



Tugas Akhir RD1558

# PERANCANGAN FILM DOKUMENTER PERJALANAN MUSIK JAZZ DI SURABAYA

Oleh:  
**Annisa Shabrina**  
**3412100059**

Dosen Pembimbing:  
**Bambang Mardiono Soewito, S.Sn, M.Sn**  
**19740417 200601 1002**

PROGRAM STUDI DESAIN KOMUNIKASI VISUAL  
DEPARTEMEN DESAIN PRODUK  
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN  
INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER  
SURABAYA 2017





TUGAS AKHIR RD141558  
DESAIN KOMUNIKASI VISUAL

**PERANCANGAN FILM DOKUMENTER PERJALANAN  
MUSIK JAZZ DI SURABAYA**

**Mahasiswa:**

Annisa Shabrina  
NRP. 3412100059

**Dosen Pembimbing:**

Bambang Mardiono Soewito, S.Sn, M.Sn  
NIP. 19740417 200601 1002

**DEPARTEMEN DESAIN PRODUK**

Program Studi Desain Komunikasi Visual  
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan  
Institut Teknologi Sepuluh Nopember  
Surabaya 2017







FINAL PROJECT RD141558  
VISUAL COMMUNICATION DESIGN

***THE DESIGN OF SURABAYA JAZZ MUSIC  
DOCUMENTARY***

***Student:***

Annisa Shabrina  
NRP. 3412100059

***Lecturer:***

Bambang Mardiono Soewito, S.Sn, M.Sn  
NIP. 19740417 200601 1002

***DEPARTEMENT OF PRODUCT DESIGN***

*Visual Communication Design  
Faculty of Civil Engineering and Planning  
Sepuluh Nopember Institute of Technology  
Surabaya 2017*





**LEMBAR PENGESAHAN**

**PERANCANGAN FILM DOKUMENTER  
PERJALANAN MUSIK JAZZ DI SURABAYA**

**TUGAS AKHIR**

Disusun untuk Memenuhi Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Teknik (S.T.)

Pada  
Bidang Studi Desain Komunikasi Visual  
Program Studi S-1 Departemen Desain Produk  
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan  
Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Oleh:

**Annisa Shabrina**  
**NRP. 3412100059**

Surabaya, 2 Agustus 2017


Periode Wisuda: 116 (September 2017)

Mengetahui  
Kepala Departemen Desain Produk



**Ellva Zulaikha, S.T., M.Sn., Ph.D.**  
NIP. 19751014 200312 2001

Disetujui  
Dosen Pembimbing

  
bb

**Bambang Mardiono S., S.Sn., M.Sn.**  
NIP. 19740417 200601 1002



*(Halaman ini sengaja dikosongkan)*

---

## PERNYATAAN KEASLIAN KARYA TULIS TUGAS AKHIR

---

Saya mahasiswa Bidang Studi Desain Komunikasi Visual, Departemen Desain Produk, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya,

Nama Mahasiswa : Annisa Shabrina  
NRP : 3412100059

Dengan ini menyatakan bahwa karya tulis Laporan Tugas Akhir yang saya buat dengan judul **“PERANCANGAN FILM DOKUMENTER PERJALANAN MUSIK JAZZ DI SURABAYA”** adalah:

1. Bukan merupakan duplikasi karya tulis yang sudah dipublikasikan atau yang pernah dipakai untuk mendapatkan gelar sarjana di universitas lain, kecuali pada bagian-bagian sumber informasi dicantumkan sebagai kutipan / referensi dengan cara yang semestinya.
2. Dibuat dan diselesaikan sendiri, dengan menggunakan data-data hasil pelaksanaan Tugas Akhir tersebut.

Demikian pernyataan ini saya buat dan jika terbukti tidak memenuhi apa yang telah dinyatakan di atas, maka saya bersedia laporan tugas akhir ini dibatalkan.

Surabaya, 2 Agustus 2017

Yang membuat pernyataan



(ANNISA SHABRINA)

NRP. 3412100059

*(Halaman ini sengaja dikosongkan)*

## **ABSTRAK**

### **PERANCANGAN FILM DOKUMENTER PERJALANAN MUSIK JAZZ DI SURABAYA**

**Annisa Shabrina**

**NRP: 3412100059**

**Program Studi Desain Komunikasi Visual, Departemen Desain Produk**

**Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan**

**Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya**

**Email: shabrinanis@gmail.com**

**Pembimbing: Bambang Mardiono Soewito, S.Sn, M.Sn**

**NIP. 19740417 200601 1002**

Musik jazz kini menjadi tren di kota Surabaya. Musik yang dahulu hanya dinikmati oleh kaum bangsawan ini, kini dinikmati oleh banyak kalangan, terutama pemuda. Berdasarkan data kuesioner terhadap pengunjung Jazz Traffic Festival 2015, sebanyak 58,6% tidak mengerti tentang Jazz dan 52,9% hanya mendengarkan Pop Jazz. Padahal *event* ini berupaya meningkatkan apresiasi masyarakat Surabaya terhadap musik Jazz. Media yang digunakan di *event* tersebut hanya berupa poster dan *backdrop* yang berisi informasi mengenai sejarah musik Jazz. Maka dari itu, perlu adanya sarana edukasi baru untuk perkembangan selanjutnya, yang sesuai dengan segmen penikmat musik Jazz masa kini. Media yang dipilih adalah yang mencerminkan karakter target audiens. Maka media yang sesuai adalah media audio visual.

Metode yang digunakan adalah kuesioner, *depth interview*, observasi lapangan. Kuesioner dilakukan pada 100 responden yang merupakan pengunjung Jazz Traffic Festival 2015. *Depth interview* dilakukan dengan musisi-musisi Jazz Surabaya. Kemudian observasi dilakukan di Jazz Traffic Festival 2016 sebagai sampel dari media edukasi musik Jazz di Surabaya. Perancangan ini menghasilkan output berupa film dokumenter seri.

Target audiens mendapatkan pengetahuan melalui film dokumenter ini karena film telah dibagi menjadi 5 seri yang telah disesuaikan dengan tipe *event* musik yang digemari segmen tersebut. Media ini diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat Surabaya.

**Kata Kunci: Film dokumenter, musik Jazz Surabaya, Jazz Traffic Festival.**

*(Halaman ini sengaja dikosongkan)*



## **ABSTRACT**

### ***THE DESIGN OF SURABAYA JAZZ MUSIC DOCUMENTARY***

**Annisa Shabrina**

**NRP: 3412100059**

***Visual Communication Design, Department of Product Design***

***Faculty of Civil Engineering and Planning***

***Sepuluh Nopember Institute of Technology Surabaya***

**Email: shabrinanis@gmail.com**

***Lecturer: Bambang Mardiono Soewito, S.Sn, M.Sn***

**NIP. 19740417 200601 1002**

*Jazz is now a trend in Surabaya. The music that previously only enjoyed by the nobility, is now enjoyed by many people, especially youth. Based on the questionnaire data from Jazz Traffic Festival 2015 visitors, as much as 58.6% do not understand about Jazz and 52.9% only listen to Pop Jazz. In fact, this event is held to increase the appreciation of the people of Surabaya to Jazz music. The media used in the event is just a poster and backdrop containing information about the history of Jazz music. But these posters and backdrops have less readability and legibility. Therefore, Surabaya needs a new kind of educational facility for further development, in accordance with the segment of today's Jazz music lovers. This media should reflect the target audience's character. Then the appropriate educational facility is audio visual media.*

*The method used is questionnaire, depth interview, field observation. Questionnaires were conducted on 100 respondents who are visitors of Jazz Traffic Festival 2015. Depth interview was conducted with Jazz musicians Surabaya. Then the observations were conducted at Jazz Traffic Festival 2016 as a sample of Jazz music education media in Surabaya. This design produces output in the form of documentary series.*

*The target audience gets knowledge through this documentary because the movie has been divided into 5 series that have been adapted to the type of music event that the segment favored. This media is expected to increase the knowledge of the people of Surabaya.*

***Keywords: Documentary film, Surabaya Jazz music, Jazz Traffic Festival.***

*(Halaman ini sengaja dikosongkan)*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas rahmat dan karuniaNya penulis dapat menyelesaikan laporan Tugas Akhir ini. Laporan yang berjudul “Perancangan Film Dokumenter Perjalanan Musik Jazz di Surabaya” ini dapat disusun sebagai prasyarat mata kuliah Tugas Akhir berbasis program studi Desain Komunikasi Visual di Departemen Desain Produk, Fakultas Teknik Sipil dan Perancangan. Dalam melakukan pelaksanaan dan penyusunan laporan ini, penulis telah melibatkan bantuan berbagai pihak, untuk itu penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Allah SWT yang selalu menyertai dan memberikan rahmat dan karuniaNya kepada penulis.
2. Kedua orang tua penulis dan selekeluarga yang tidak pernah lelah memberikan dukungan.
3. Bapak Bambang Mardiono Soewito, S.Sn, M.Sn, selaku dosen pembimbing mata kuliah Tugas Akhir.
4. Bapak Ir. Baroto Tavip I., M.Si, Ibu Putri Dwitasari, S.T, M.Ds, Bapak Sayatman, S.Sn, M.Si dan Bapak Nugrahardi Ramadhani, S.Sn, M.T selaku dosen penguji.
5. Bapak Rahmatsyam Lakoro, S.Sn, M.T selaku dosen pengampu mata kuliah Tugas Akhir.
6. Om Tamam Hoesein, Bang Beben, Om Benny Mustapha, Om Jeffrey Tahalele, yang telah membantu penulis ketika melakukan riset di Jakarta.
7. ITS Jazz, radio Suara Surabaya, Surabaya All Stars, Bagus Adimas, Best Friend Project, SAT Project yang telah membantu mengisi film.
8. Lzyvisual, Duzky, Tono, Yuyu, Lire, Yopi, PR, Ega, Hilmi, Raya, Luci yang telah membantu ketika proses produksi.
9. Teman Ruang Tugas Akhir: Mba Nyo, Yodi, Jossua, Basel, Oji, Pir, Andin, Mayes, Eng, Romy, Meli, Arin, Diaz, Mas Abet, Mas Jim yang selalu membantu penulis dalam pengerjaan perancangan ini.

10. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu-persatu yang telah membantu penulis baik secara langsung dan tidak langsung.

Penulis menyadari bahwa laporan Tugas Akhir ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang demi kesempurnaan dan perbaikan karya tulis kedepannya. Semoga laporan Tugas Akhir ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca.

Surabaya, 2017

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN KARYA TULIS TUGAS AKHIR.....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xix</b>
<b>DAFTAR BAGAN .....</b>	<b>xxi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	3
1.3 Batasan Masalah .....	3
1.4 Rumusan Masalah .....	4
1.5 Ruang Lingkup.....	4
1.5.1 Ruang Lingkup Studi .....	4
1.5.2 Output .....	4
1.6 Tujuan .....	4
1.7 Manfaat Perancangan .....	4
1.8 Metode Penelitian .....	5

1.9	Metode Pengumpulan Data .....	6
1.10	Sistematika Penelitian.....	7
<b>BAB II STUDI ACUAN .....</b>		<b>9</b>
2.1	Hasil Riset dan Desain Terdahulu .....	9
2.1.1	Studi Eksisting.....	9
2.1.2	Studi Desain Terdahulu .....	24
2.2	Video .....	30
2.2.1	Film .....	31
2.2.2	Film Dokumenter .....	32
2.2.3	Proses Pembuatan Film .....	34
2.2.4	Struktur Film .....	36
2.2.5	Unsur Sinematografi .....	39
2.3	Elemen Desain.....	47
2.3.1	Tipografi.....	47
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....</b>		<b>49</b>
3.1	<i>Depth Interview</i> .....	50
3.1.1	Benny Mustapha dan Jeffrey Tahalele .....	50
3.1.2	Beben Jazz.....	51
3.1.3	Hilman Setiawan (Penyiar Radio Jazz Traffic Suara Surabaya).....	52
3.2	<i>Contextual Inquiry</i> .....	53
3.2.1	Komunitas Jazz Kemayoran.....	53
3.2.2	C26 Jazz Club.....	54
3.2.3	ITS Jazz Community .....	55
3.3	Kuesioner.....	56
<b>BAB IV ANALISA HASIL PENELITIAN .....</b>		<b>59</b>
4.1	<i>Depth Interview</i> .....	59
4.1.1	Benny Mustapha dan Jeffrey Tahalele .....	59

4.1.2	Beben Jazz .....	61
4.1.3	Hilman Setiawan.....	62
4.2	<i>Contextual Inquiry</i> .....	64
4.2.1	Komunitas Jazz Kemayoran .....	64
4.2.2	C26 Jazz Club .....	65
4.2.3	ITS Jazz Community .....	66
4.3	Analisa Studi Literatur .....	66
4.4	Formulasi Masalah dan Kebutuhan .....	67
4.4.1	Analisa AIO .....	69
4.4.2	Target Audiens.....	69
4.5	Kriteria Desain .....	70
<b>BAB V KONSEP DESAIN .....</b>		<b>71</b>
5.1	Konsep Dasar .....	71
5.1.1	Deskripsi Perancangan.....	71
5.1.2	Strategi Penempatan .....	71
5.2	Kriteria Desain .....	72
5.2.1	<i>Talent</i> .....	72
5.2.2	Suara .....	73
5.2.3	Sinematografi.....	74
5.3	Konsep Naratif .....	78
5.4	Proses Produksi .....	79
5.4.1	Pra-Produksi .....	79
5.4.2	Produksi .....	103
5.4.3	Pasca-Produksi.....	106
5.5	Implementasi Desain.....	110
5.5.1	<i>Motion Graphic</i> .....	110

<b>BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>127</b>
6.1      Kesimpulan.....	127
6.2      Saran .....	128
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>129</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>131</b>
<b>BIOGRAFI PENULIS.....</b>	<b>132</b>



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Band tradisional New Orleans. ....	9
Gambar 2.2 Buku Jazz Indonesia oleh Deded Er Moerad (Sumber: <a href="https://archive.org/">https://archive.org/</a> ) .....	13
Gambar 2.3 Album Merpati Putih oleh Jack Lesmana. ....	16
Gambar 2.4 Album Djanger Bali Tony Scott dan Indonesian All Stars. ....	17
Gambar 2.5 Harry Potter adalah salah satu contoh film fiksi. ....	32
Gambar 2.6 Contoh pengaturan Picutre Style pada kamera Canon ( <a href="http://s3.froknowsphoto.com">http://s3.froknowsphoto.com</a> ).....	40
Gambar 2.7 Contoh <i>user persona</i> ( <a href="https://www.smashingmagazine.com">https://www.smashingmagazine.com</a> ).....	46
Gambar 3.1 Obrozeni Jazz di kediaman Bu Rudy yang lama pada tahun 2014. (Sumber: <a href="http://ctwosixjazz.weebly.com/">http://ctwosixjazz.weebly.com/</a> ) .....	54
Gambar 3.2 Komunitas ITS Jazz di Gedung Robotika ITS Surabaya. ....	55
Gambar 5.1 Stage C pada Jazz Traffic Festival, Grand City Mall, Surabaya (Shabrina, 2016).....	72
Gambar 5.2 Referensi <i>color scheme</i> dari film Birdman dan Lost In Translation ( <a href="http://www.pinterest.com">www.pinterest.com</a> ).....	75
Gambar 5.3 Penggunaan <i>Extreme Long Shot</i> (Sumber: Shabrina, 2015) .....	76
Gambar 5.4 Penggunaan <i>Long Shot</i> (Sumber: Shabrina, 2017) .....	76
Gambar 5.5 Penggunaan <i>Medium Close Up Shot</i> (Sumber: Shabrina, 2015) .....	77
Gambar 5.6 Penggunaan <i>Close Up Shot</i> (Sumber: Shabrina, 2017).....	77
Gambar 5.7 Penggunaan <i>Extreme Close Up Shot</i> (Sumber: Shabrina, 2016).....	78
Gambar 5.8 Proses wawancara dengan Hilman Setiawan di radio Suara Surabaya. ....	105
Gambar 5.9 Studio Higayon, salah satu studio yang digunakan untuk melakukan wawancara.....	105
Gambar 5.10 Proses pengambilan gambar dari dalam kapal angkatan laut di pelabuhan Tanjung Perak Surabaya. ....	106
Gambar 5.11 Catatan hasil video yang disortir.....	106
Gambar 5.12 Pengeditan video di Adobe Premiere Pro CC 2017 .....	107
Gambar 5.13 Warna film sebelum (kiri) dan sesudah (kanan) proses <i>color correction</i> dan <i>grading</i> .....	107

Gambar 5.14 Pengolahan audio pada Adobe Audition .....	108
Gambar 5.15 Proses screening film (1) .....	108
Gambar 5.16 Proses Screening film (2).....	109
Gambar 5.17 Referensi gaya gambar (Sumber: <a href="http://grapefruitmoongallery.com">http://grapefruitmoongallery.com</a> ) .....	110
Gambar 5.18 Storyboard animasi bumper film .....	111
Gambar 5.19 Referensi color palette (Sumber: <a href="http://www.behance.net/madsberg">www.behance.net/madsberg</a> )....	111

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Periodisasi aliran musik .....	10
Tabel 2.2 Kegiatan musisi Jazz di Surabaya pada tahun 1960-1985 .....	11
Tabel 2.3 Kegiatan Jazz di Indonesia hingga tahun 1989 menurut buku Samboedi .....	19
Tabel 2.4 Scene video “Does It Swing? An Animated Jazz History Part 1” oleh Genre Noir di Youtube.....	24
Tabel 2.5 Scene film dokumenter musik independen “Terekam” .....	27
Tabel 2.6 Scene bumper “Underground Travel” .....	29
Tabel 5.1 Storyboard alternative 1 .....	85
Tabel 5.2 Jadwal pengambilan gambar .....	103
Tabel 5.3 Proses ilustrasi asset animasi (Sumber: Shabrina, 2017).....	112
Tabel 5.4 Hasil akhir film dokumenter .....	117

*(Halaman ini sengaja dikosongkan)*

## **DAFTAR BAGAN**

Bagan 3.1 Bagan metodologi penelitian .....	49
Bagan 4.1 Bagan Konsep Desain.....	70

*(Halaman ini sengaja dikosongkan)*

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kota Surabaya adalah tempat musik Jazz pertama kali mendarat di Indonesia pada tahun 1920an. Pada saat itu Surabaya memiliki pelabuhan terbesar, yaitu Tanjung Perak. Dahulu Jazz terkesan “*segmented*” karena hanya dikonsumsi oleh kaum senior dan bangsawan. Berbeda dengan zaman sekarang, musik Jazz telah meluas. Banyak pendengar baru yang termasuk dalam usia remaja hingga remaja akhir. Selain itu, acara dengan label “Jazz” kini bertumbuh seiring dengan lahirnya komunitas-komunitas Jazz. Beberapa *event* Jazz di Surabaya telah menarik pendengar baru, seperti Jazz Truck yang diadakan oleh Fusion Jazz Community, Obrozeni yang diadakan oleh C26 Jazz Club, dan Jazz Traffic Festival yang diadakan oleh radio Suara Surabaya. Walaupun telah banyak acara Jazz di Surabaya, penikmat musik Jazz kini mendengarkan Jazz terbatas pada aliran Pop Jazz, padahal Jazz sangatlah luas. Hal ini juga diakui oleh penyelenggara event Jazz Traffic Festival, bahwa setiap tahunnya pihak penyelenggara mengundang semakin banyak artis non-jazz karena permintaan pasar dari tahun sebelumnya<sup>1</sup>. Hal tersebut dikarenakan kurangnya media edukasi mengenai musik Jazz di Surabaya. Menurut Bubi Chen, salah satu cara untuk memasyarakatkan musik Jazz yaitu dengan cara edukasi.

Walaupun penikmat musik Jazz kini sangatlah banyak, ternyata hanya sedikit yang menjadi pemerhati atau kritikus, sehingga sedikit sekali

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Hilman, penyiar program Jazz Traffic Radio Suara Surabaya, tanggal 30 Oktober 2015 di Radio Suara Surabaya.

dokumentasi atau jurnal mengenai musik Jazz di Surabaya<sup>2</sup>. Hal ini membuat perjalanan musik jazz di Indonesia tidak terekam dengan baik<sup>3</sup>. Media edukasi mengenai musik Jazz di Surabaya kini cenderung melalui *event*. Salah satu pelopor edukasi musik Jazz di Surabaya adalah Jazz Traffic Festival, yang diadaptasi dari sebuah program di radio Suara Surabaya. Sesuai dengan tujuan dari dibuatnya program tersebut, *event* Jazz Traffic Festival pun memiliki tujuan yang sama, yaitu edukasi. Namun kedua media tersebut tidak efektif dalam mengomunikasikan informasinya. Program radio yang dimulai sejak tahun 80an itu, dahulu memiliki pengisi acara rutin, yaitu maestro Jazz Indonesia, Bubi Chen. Penyiar program Jazz Traffic, Hilman Setiawan mengaku kini kekurangan narasumber. Selain itu, jadwal program ini adalah pukul 22.00. Padahal waktu favorit pendengar radio adalah pukul 06.00-08.00 dan 20.00-22.00<sup>4</sup>. Pada event seperti Jazz Traffic dan Jazz Truck telah tersedia media edukasi berupa poster dan *backdrop* berisi informasi sejarah musik Jazz. Namun poster dan *backdrop* tersebut memiliki tingkat keterbacaan yang kurang karena hanya berupa teks yang statis dan letaknya yang terlalu tinggi atau terlalu rendah. Selain itu, tidak banyak warna yang digunakan sehingga terkesan monoton. Tulisan yang statis hanya mampu menyampaikan informasi yang terbatas sehingga tidak mencakup seluruh informasi (Lankow, Crooks, & Ritchie, 2012).

Surabaya membutuhkan sebuah media baru untuk mengembangkan sarana edukasi yang lebih tepat sasaran, yaitu media yang cocok dengan generasi Millennial yang berada di rentang usia 15-34 tahun. Generasi tersebut lebih percaya pada *User Generated Content* (UGC) daripada informasi searah

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan Bu Rudy, tanggal 27 Oktober 2015 di kediamannya di Griya Pesona Asri Surabaya.

<sup>3</sup> Wawancara dengan Benny Mustafa, tanggal 5 November 2015 di Hotel Sahid Surabaya.

<sup>4</sup> Survey pendengar radio Indonesia oleh MARS Indonesia 2009, diakses dari <https://marsnewsletter.wordpress.com/2010/01/13/pendengar-setia-radio-capai-37/> pada tanggal 21 Juli 2017 pukul 05.33.



atau tidak suka membaca secara konvensional<sup>5</sup>. Maka media yang sesuai adalah media audio visual karena musik identik dengan audio dan visual adalah cara yang paling efektif dalam menyampaikan informasi. Media audio visual yang sesuai adalah film dokumenter karena melalui film, banyak informasi yang dapat disampaikan, jika dibandingkan media audio visual lain. Selain itu, banyak event Jazz yang sudah menyediakan layar di panggung yang selama ini hanya berfungsi untuk menunjukkan artis atau memasang iklan. Hal itu dapat menjadi peluang bagi penyelenggara event sebagai media edukasinya. Media edukasi yang sesuai dengan segmen pendengar baru, dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat Surabaya, sehingga Jazz di Surabaya tidak hanya menjadi tren tetapi juga menjadi bagian dari budaya agar Surabaya dapat menjadi barometer musik Jazz di Indonesia seperti sedia kala.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Dalam melakukan perancangan media ini, terdapat beberapa masalah mengenai perkembangan musik Jazz di Surabaya yang dapat dijadikan acuan:

1. Segmen penikmat musik Jazz di Surabaya kini kurang familiar dengan musik Jazz walaupun sudah ada media edukasi berupa *event*.
2. Media edukasi mengenai musik Jazz yang telah ada di Surabaya tidak efektif karena hanya berupa backdrop dengan teks yang tidak sesuai dengan segmen penikmat baru.

## 1.3 Batasan Masalah

Perancangan ini berkaitan dengan perkembangan musik Jazz di Surabaya. Berikut masalah-masalah yang akan diselesaikan dan dibatasi sebagai berikut:

1. Perkembangan musik jazz yang dimaksud adalah musisi-musisi jazz yang pernah menjadi ikon sejak tahun 1920an hingga saat ini di Surabaya.

---

<sup>5</sup> Agnes Winastiti, "Generasi Millennial dan Karakteristiknya", CNN Indonesia Student, diakses dari <https://student.cnnindonesia.com/edukasi/20160823145217-445-153268/generasi-millennial-dan-karakteristiknya/> pada tanggal 21 Juli 2017 pukul 06.36.

2. Edukasi yang disampaikan terbatas pada sisi sejarah musik jazz di Surabaya.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Dari batasan masalah diatas, dapat dirumuskan sebuah masalah yang menjadi acuan dalam perancangan ini: “Bagaimana cara merancang film dokumenter musik Jazz di Surabaya untuk mengedukasi segmen penikmat musik Jazz baru di Surabaya?”

#### **1.5 Ruang Lingkup**

##### **1.5.1 Ruang Lingkup Studi**

Ruang lingkup perancangan adalah sebagai berikut:

1. Analisis mengenai cara menyusun cerita tentang perjalanan musik jazz di Surabaya.
2. Analisis mengenai cara penyampaian film agar dapat dimengerti oleh pengunjung festival Jazz.

##### **1.5.2 Output**

Output perancangan ini akan berupa film dokumenter mengenai sejarah musik Jazz di Surabaya sejak munculnya hingga saat ini.

#### **1.6 Tujuan**

Perancangan film dokumenter ini memiliki beberapa tujuan sebagai berikut:

1. Film dokumenter ini diharapkan dapat mengenalkan musisi jazz Surabaya serta menunjukkan bahwa Surabaya merupakan salah satu tempat awal musik jazz berkembang di Indonesia.
2. Edukasi mengenai sejarah musik Jazz di Surabaya diharapkan dapat menggugah masyarakat untuk lebih mengapresiasi musik jazz di Surabaya.

#### **1.7 Manfaat Perancangan**

1. Manfaat bagi Komunitas Jazz di Surabaya.

Hasil dari penelitian dapat digunakan sebagai sumber literatur bagi peminat musik jazz di Surabaya.

## 2. Manfaat bagi Pengunjung

Melalui film dokumenter, pengunjung dapat memahami tentang musik Jazz beserta kisah-kisah tokoh Jazz yang selama ini tidak terdokumentasikan. Pengunjung juga mendapatkan suasana yang berbeda dari festival Jazz lain yang hanya menyajikan panggung hiburan melalui video dokumenter yang disajikan diantara penampilan.

## 3. Manfaat bagi Musisi Jazz Surabaya

Edukasi bagi pengunjung festival dapat meningkatkan minat terhadap musik Jazz sehingga kegiatan yang berhubungan dengan musik Jazz dapat meningkatkan eksistensi musisi.

## 4. Manfaat bagi Mahasiswa

Perancangan ini digunakan untuk pembelajaran desain komunikasi visual sebagai prasyarat dalam menempuh semester akhir dan menyelesaikan perkuliahan sehingga mahasiswa mendapatkan gelar sarjana.

### 1.8 Metode Penelitian

Untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan tujuan perancangan, maka penulis menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

#### 1. Riset konten

Riset ini bertujuan untuk memperoleh konten apa saja yang perlu digunakan dalam perancangan. Hal ini dilakukan dengan melakukan *depth interview* dengan musisi-musisi Jazz di Surabaya dan di Jakarta, seperti Surabaya All Stars, Benny Mustafa, dan Beben Jazz.

#### 2. Observasi lapangan

Observasi ini dilakukan di event musik Jazz di Surabaya, seperti Jazz Traffic Festival, Jazz Truck, dan Jazz to Campus. Tujuannya adalah untuk mengetahui kebutuhan target audiens dan menentukan media yang tepat untuk acara-acara tersebut.

#### 3. Studi Literatur

Studi yang dilakukan terhadap buku dan jurnal mengenai musik Jazz di Surabaya.

#### 4. Studi eksisting dan komparator

Studi ini dilakukan dengan melakukan analisa terhadap video dokumenter mengenai jenis musik lain yang telah ada dan video yang menggunakan cara penyampaian yang serupa.

### 1.9 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan sebagai langkah awal penelitian. Berikut beberapa kegiatan yang dilakukan oleh peneliti:

1. Melakukan wawancara dengan Beben Jazz, musisi dan dosen sejarah musik di Universitas Pelita Harapan Jakarta untuk mengetahui sejarah Jazz Indonesia yang valid.
2. Melakukan wawancara dengan Benny Mustafa, anggota Indonesian All Stars dan Jeffrey Tahalele, musisi jazz asal Surabaya untuk mengetahui deretan nama musisi yang telah meningkatkan musik Jazz di Surabaya.
3. Melakukan *depth interview* dengan Hilman Setiawan, penyiar program Jazz Traffic di radio Suara Surabaya untuk mengetahui konsep acara Jazz Traffic Festival
4. Melakukan observasi langsung pada Jazz Traffic Festival Surabaya untuk mengetahui *habbit* audiens.
5. Melakukan *contextual inquiry* dengan komunitas ITS Jazz Surabaya, C26 Jazz Club Surabaya, dan Komunitas Jazz Kemayoran Jakarta untuk mengetahui bagaimana sistem pembelajaran dan cara berkomunikasi mengenai musik Jazz.

Adapun data sekunder yang dibutuhkan untuk melakukan perancangan ini, seperti:

1. Melakukan studi literatur terhadap buku yang membahas tentang musik Jazz Indonesia.
2. Melakukan studi terhadap film dokumenter tentang Jazz.
3. Melakukan studi terhadap penelitian terdahulu mengenai Jazz di Surabaya.

### **1.10 Sistematika Penelitian**

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, ruang lingkup, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

#### **BAB II STUDI LITERATUR**

Menjelaskan tentang landasan teori dan studi eksisting yang digunakan sebagai acuan perancangan video documenter.

#### **BAB III METODE PENELITIAN**

Menjelaskan tentang tahapan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data primer maupun sekunder yang digunakan sebagai acuan dalam menentukan target audiens perancangan.

#### **BAB IV ANALISA HASIL PENELITIAN**

Menguraikan hasil penelitian dan mengaitkannya dengan media perancangan yang dibuat. Hasil tersebut digunakan untuk menentukan konsep perancangan.

#### **BAB V KONSEP DESAIN**

Berisi mengenai konsep desain yang akan dibuat berdasarkan penelitian diatas. Konsep desain meliputi konsep penyampaian informasi dan kriteria desain visual.

*(Halaman ini sengaja dikosongkan)*

## **BAB II**

### **STUDI ACUAN**

#### **2.1 Hasil Riset dan Desain Terdahulu**

##### **2.1.1 Studi Eksisting**

###### **A. Memahami dan Menikmati Jazz (Szwed, J.F. 2002)**

Jika Louis Armstrong ditanyai tentang apa definisi dari musik jazz, ia akan menjawab, “kamu tidak akan pernah tau“. Musik jazz bisa dikenali walaupun tanpa kata-kata dan dapat dirasakan oleh pendengar yang terbiasa. Dalam musik jazz terdapat banyak aliran yang memiliki karakternya masing-masing.



Gambar 2.1 Band tradisional New Orleans.

(Sumber: <http://clivewilsonmusic.com/>)

Setiap aliran diasosiasikan dengan pemain dan composer yang mewakili momen historis tertentu (Szwed, 2002, p. 63):

Tabel 2.1 Periodisasi aliran musik

Aliran	Periode
Pra-jazz (ragtime, vaudeville)	1910-1927
Jazz Awal (New Orleans)	1875-1915
Swing	1928-1945
Bebop	1945-1953
Cool jazz/West Coast jazz	1949-1958
Hardbop	1954-1965
Soul/funk jazz	1957-1959
Modal jazz	1958-1964
Third-stream jazz	1957-1963
Free jazz	1959-1974
Fusion dan jazz-rock	1969-1979

**B. Perkembangan Musik Jazz di Surabaya 1960-1985 (Nugroho, A. D., Niwandhono, P. 2011)**

Penelitian ini mengkaji tentang musik jazz di Surabaya, khususnya periode 1960 hingga 1985. Periode tersebut merupakan tonggak perkembangan jazz di Indonesia. Musisi jazz Surabaya yang tergabung dalam Indonesian All Stars telah membawa Indonesia di kancah musik internasional hingga saat ini.

Pada masa Orde Lama, Indonesia menganut politik yang mengarah ke blok timur. Pemerintah melindungi kebudayaan Indonesia dari pengaruh asing, terutama musik barat dengan istilah musik ngakngek-ngok. Musik jazz masuk ke Indonesia sejak setelah adanya Perang Dunia I, yaitu sekitar tahun 1920an. Banyak penduduk Eropa yang bermigrasi ke Indonesia pada saat itu dan mencari penghasilan di Indonesia, termasuk para musisi jazz. Musik jazz memang pada awalnya lahir dari ekspresi budak belian di Amerika, tetapi berbeda dengan jazz di Indonesia. Munculnya jazz di Indonesia merupakan sebuah budaya dari orang Eropa pada saat itu. Musik jazz menjadi konsumsi bangsawan dari Belanda di Indonesia, sehingga penduduk Indonesia di kalangan elit saja yang dapat menikmati jazz. Para pendatang memainkan musik jazz di Hotel Des Indes dan Hotel Der Nederlander di Jakarta, Hotel Savoy



Homann di Bandung, dan Hotel Oranje di Surabaya. Dari sanalah muncul musisi lokal yang mulai menekuni jazz. Banyak musisi Indonesia yang diakui di mata dunia, seperti Bubi Chen yang disebut sebagai Art Tatum of Asia dan Maryono yang disebut sebagai Tony Scott of Asia. Penelitian ini menghasilkan data musisi jazz Indonesia di setiap masanya:

Tabel 2.2 Kegiatan musisi Jazz di Surabaya pada tahun 1960-1985

<b>Tahun</b>	<b>Musisi</b>	<b>Keterangan</b>
1931	Hawaiian Syncopators: Tjok Sinsoe (gitar, bass)	
1936	Little Boys: Tjok De Fretes & Helen De Fretes	
1937	Melody Makers: Van Room (piano), Hein Turangan (bass), Boetje Pesolima (drum), Verkouteren (gitar), Nico Sigarlaki (saxophone)	
1939	Hawaiian Big Boys: Etto Latumeten, Nick Mamahit, Boetje Pesolima	Stasiun radio Belanda NIROM
1940an	Jolly Strings: Hein Turangan	
1950an	The Progressive: Nick Mamahit (piano), Dick Abel (gitar), Van Der Capellen (bass)	Rekaman (label Irama) tetapi tidak ada pasar.
1955	Jazz Riders: Bill Saragih (saxophone & klarinet)	
	Bhineka Ria: Didi Pattirane, Jerry Souisa, Bianca Pattirane, Bob Tutupoli, Bill Saragih,	Surabaya
1956	Irama Spesial: Nick Mamahit, Jim Espehana, Bart Risakotta	Rekaman dan laris di pasaran.
1956	Nick Mamahit	Album Sarinade (1960) & Rindu (1961) berisi lagu tradisional
1960	Didi Chia, B.J. Supardi (klarinet), Paul (terompet), Murod (trombone), Mat Dopen (drums)	Memainkan musik Dixieland di Wisma Nusantara
1950-1960	Eddy Karamoy Quartet (cool jazz): Eddy Karamoy, Leo	Bandung

	<p>Masengki (alto sax), Tatang Yogasara (bass), Bram Sutisna (drum)</p> <p>Gita Remaja: Sadikin Zuchra, Benny Pablo (Ph), Benny Corda (Ph), Iskandar</p>	
1950-1960	<p>Jack Lesmana Quintet: Jack Lesmana (bass), Maryono (klarinet), Lodi Item (gitar), Bubi Chen (piano) (piano), dan Umar (drum)</p> <p>Rayuan Samudera (1950-1958): Andi Syafiin (sax), Maryono (klarinet), Lodi Item (gitar), Suwanto (piano), Tuharjo dan Kadam (terompet) dan Jack Lesmana (bass dan trombon)</p> <p>Chen Trio: Bubi Chen, Teddy Chen, Joppy Chen</p>	<p>Mengisi program reguler di RRI Surabaya</p> <p>Musisi lokal mulai pindah ke Jakarta</p>
1959	Bubi Chen & Jack Lesmana (Lokananta)	Album Bubi Chen with Strings disiarkan oleh VoA
1962	Bubi Chen, Jack Lesmana, At Asni, Nien Karsono, Saron	Album Bubi Chen and His Fabulous 5
1964	Nirwana Band: Maryono (sax), Berges (piano), Oei Boen Leng (gitar), Didi Pattirane (gitar), Mario Diaz (drum), M. Qanan (sax), M. Anwar (sax), Perry Patisselano (bass), Benny Hainem (klarinet)	
1966	Indonesian All Stars: album Djanger Bali	Rekaman di Jerman bersama Tony Scott
1970	Indonesia VI: Maryono, Mus Mualim, Sadikin Zuchra, Idris Sardi, Benny Mustapa, Tjok Sinsoe	Bermain di Expo 1970 di Osaka, Jepang
1976	<p>Bubi Chen eksperimen jazz dengan Reog Ponorogo</p> <p>Event The Great Jazz diadakan oleh Yayasan Musik Indonesia berisi pertunjukan musisi jazz Surabaya</p>	Gedung Balai Budaya Mitra Surabaya

1980an	Grup band jazz mahasiswa: Senor Mouse, King's Cape, Kanigara dan lainnya. Event Jazz: The Decoding Society (AS), acara “Jazz Night”, band Casiopea (Jepang) bermain di Hyatt Bumi Hotel	
1981	Terbentuk Surabaya Jazz Club (komunitas) di Restoran Phoenix, Pink Pub diketuai oleh Letkol Indiarto untuk mencetak generasi baru dan mendukung eksistensi jazz	
1982	Surabaya Big Band	
1984	Bubi Chen rekaman di Amerika	

### C. Jazz Indonesia (Edisi Khusus Majalah Matra. 1995)

Di Indonesia hanya ada dua buku yang membahas tentang jazz Indonesia. Buku pertama merupakan edisi khusus dari majalah Matra. Buku yang diterbitkan pada tahun 1995 ini, merupakan tulisan dari seorang jurnalis bernama Deded Er Moerad. Dalam buku ini, terdapat sejarah awal musik jazz hingga perkembangannya saat itu. Beberapa musisi jazz Indonesia



Gambar 2.2 Buku Jazz Indonesia oleh Deded Er Moerad  
(Sumber: <https://archive.org/>)

diceritakan kisahnya. Namun menurut Beben Jazz, yang telah bergaul dengan musisi sekaligus jurnalis, buku ini tidak bisa diambil mentah-mentah karena bahasanya yang masih merupakan bahasa jurnalis yang terkadang tidak berkenan di hati musisi jazz yang diceritakan tersebut<sup>6</sup>. Secara menyeluruh, kronologi musik jazz Indonesia dijelaskan dengan benar dalam buku ini, tetapi karena buku ini merupakan terbitan lama, maka tidak ada perjalanan musik jazz setelah itu. Konten buku ini dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu:

1. Tragedi Jazz Indonesia Pada Suatu Hari
2. Pergumulan Tak Pernah Tuntas
3. Jazz Malu-malu Kucing

Bagian 1, 2, dan 3 memiliki isi yang serupa, yaitu menceritakan kendala yang dihadapi musisi jazz Indonesia di saat masyarakat belum bisa menerima musik jazz serta usaha-usaha dalam mempertahankannya.

4. Jazz Festival

Bagian ini menceritakan tentang musisi-musisi Indonesia yang telah berkiprah di festival jazz luar negeri dan musisi yang berusaha menciptakan pertunjukan jazz di Indonesia.

5. Jazz di Surabaya
6. Jazz di Bandung
7. Jazz di Udara
8. Rekaman Jazz Indonesia

Musik jazz memang tidak pernah bisa mengalahkan musik pop. Peminat musik jazz hanya terdiri dari kalangan minoritas pada saat jazz pertama muncul di Indonesia. Hal ini mempengaruhi industri rekaman musik jazz di Indonesia sehingga musisi dan produser harus bekerja lebih dalam mempromosikannya.

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan Beben Jazz, tanggal 22 November 2015 di Beben Jazz Music Course Bekasi.

## 9. Klub Jazz

### 10. Para Otodidak Sampai Jebolan Sekolah

Musik jazz di Indonesia pada zaman dahulu belum banyak peminatnya. Bagian ini bercerita tentang kiprah musisi-musisi yang setia pada musik jazz. Berikut beberapa tokoh yang berperan dalam mempertahankan eksistensi musik jazz di Indonesia di Surabaya:

- Jack Lesmana  
 Jack lahir di Jember pada tanggal 18 Oktober 1930. Ia adalah pemain gitar, bass, serta trombone. Nama aslinya adalah Jack Lemmers, tetapi oleh Bung Karno diganti menjadi Lesmana. Jack adalah orang Jawa. Ayahnya Madura dan ibunya Jawa-Indo, seorang penyanyi dan penari dalam sebuah opera. Dalam buku *Jazz Indonesia* oleh Deded Er Moerad (1995) diceritakan bahwa pada tahun 1942 ia mendirikan sebuah kelompok jazz bernama Dixieland di Jember. Pada usia 15 tahun Jack bergabung dengan Berger Quartet. Saat musik jazz di Indonesia sedang surut, ia memutuskan untuk menjual rumahnya dan pindah ke Australia. Anakanya, Indra Lesmana, memperoleh beasiswa sekolah musik disana. Terbukti, pada saat itu jazz lebih dihargai di Australia. Jack mengajar musik dan belajar disana. “Tetapi saya tidak mau menjadi warga negara Australia,” katanya. Pada awal tahun 80an Jack kembali ke Indonesia. Ia adalah seorang otodidak yang bertekad mendirikan sekolah musik jazz. Ia juga pernah bermain boogie-woogie. Kemudian ia juga pernah mendirikan Jack Lemmers Quartet dan Jack Lesmana Quintet yang sering mengisi acara jazz di RRI Surabaya. Jack berperan besar

dalam rekaman musik jazz di Indonesia dan pernah menjadi operator studio Irama dan studio yang dibuatnya sendiri.

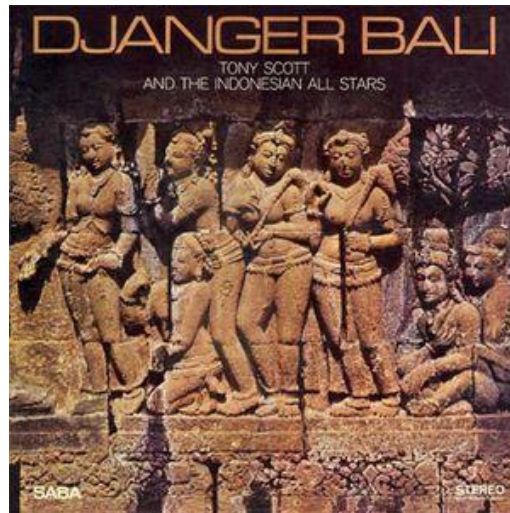


Gambar 2.3 Album Merpati Putih oleh Jack Lesmana.

- Bubi Chen

Pada usia 5 tahun Bubi diserahkan kepada Di Lucia, guru piano dari Italia, oleh ayahnya, Tan King Hoo, yang juga pandai memainkan biola. Pada awalnya Bubi mempelajari piano klasik. Pada suatu hari Bubi tertangkap sedang memainkan aransemen jazz sehingga sejak saat itu ia disuruh gurunya untuk memperdalam musik itu. Bubi lahir di Surabaya, 9 Februari 1938. Ia sangat menyukai jazz karena sering menyaksikan latihan kakak-kakaknya, Jopie dan Teddy Chen. Ketika Bubi masih kecil, kakak-kakaknya telah menjadi musisi jazz ternama di Surabaya. Ia pernah belajar di New York dan berguru kepada Teddy Wilson, murid tokoh swing ternama, Benny Goodman. Pada tahun 1960an, ia tergabung dalam Indonesian All Stars (IAS) dan bermain bersama Tony Scott, klarinetis dari Amerika Serikat serta membuat album *Djanger Bali* di Eropa (Samboedi, 1989). Jazz membawa karirnya hingga kancah internasional, tetapi ia tetap memilih untuk tinggal di Surabaya.

Maryono adalah seorang klarinetis dan saxofonis yang berasal dari Yogyakarta. Ia memulai bermusik dengan mempelajari klarinet klasik. Gurunya adalah Boehm Garner yang sangat fanatik terhadap musik klasik. Ayah Maryono merupakan seorang saxofonis klasik. Ia sering mengajak



Gambar 2.4 Album Djanger Bali Tony Scott dan Indonesian All Stars.

(Sumber: [www.itunes.apple.com](http://www.itunes.apple.com))

Maryono ke konser musik dan diperkenalkan dengan musik jazz. Ketika berumur 15 tahun, melalui koneksi ayahnya, Maryono mendapatkan pekerjaan di Korps Musik Angkatan Laut di Surabaya. Disanalah ia mengenal Bubi Chen dan Jack Lesmana. Salah satu gaya permainan yang membuatnya terkenal adalah kemampuannya memainkan klarinet yang dilepas bagian per bagian hingga tinggal sepotong bagian terakhir, yang ternyata masih bisa ia bunyikan. Ia dijuluki “klarinetis maut”.

- Embong Rahardjo

Flute merupakan alat musik pertama bagi seorang Embong Rahardjo. Ia belajar musik dari ayahnya sendiri, yang merupakan flutis orkes keroncoong RRI Surakarta. Pada tahun 1970, ia pindah ke Surabaya dan bergabung

dengan band bentukan Maryono, yaitu Maryono and His Boys. Dari Embong pula ia belajar memainkan saxofon. Pada tahun 1980an, usaha klub malam di Surabaya mulai suram. Dengan tutupnya pusat hiburan saat itu, Maryono and His Boys pun bubar. Akhirnya ia pindah ke Jakarta dan berkenalan dengan musisi senior seperti Jack Lesmana dan Ireng Maulana.

11. New Orleans atau Chicago
12. Nyanyian Penderitaan Budak Belian
13. Jazz Dalam Rekaman
14. Dari Rumah Bordil Merebak ke Seluruh Dunia
15. Ragtime Sampai Boogie Woogie
16. Era Swing
17. Bob dan Post Bop
18. Raja dan Ratu Bersuara Emas
19. Jazz Melanglang Buana
20. Fusion
21. Jazz Media

#### **D. Jazz: Sejarah dan Tokoh-tokohnya (Samboedi. 1989)**

Buku kedua merupakan buku yang ditulis oleh Samboedi, seorang penikmat jazz yang berasal dari Semarang. Ia menulis buku ini berdasarkan beberapa sumber buku jazz dunia, majalah dan koran pada masa itu, serta informasi langsung dari musisi jazz. Buku ini dicetak pada tahun 1989. Konten buku ini lebih menceritakan tentang jazz di dunia yang dibagi menjadi beberapa bab, yaitu:

1. Ringkasan Perjalanan Musik Jazz
2. Terbentuknya Musik Jazz
3. Era Modern Jazz
4. Era Electric Jazz dan Fusion
5. Jazz di Australia



## 6. Jazz di Asia

## 7. Aneka Macam Instrumen

Kedua buku diatas hanya pernah dicetak satu kali dan hingga kini tidak ada di pasaran. Menurut Beben, buku ini sangat langka sekarang, bahkan tidak semua musisi legenda pun memilikinya<sup>7</sup>. Konten tentang musik jazz Indonesia hanya ada pada bab „Jazz di Asia“. Berbeda dengan buku „Jazz Indonesia“, buku ini menceritakan dengan gaya wawancara. Banyak kutipan-kutipan langsung yang berasal dari musisi dan cerita dari sudut pandang musisi. Jika konten kedua buku digabung, maka berikut *timeline* sejarah Jazz di Indonesia:

Tabel 2.3 Kegiatan Jazz di Indonesia hingga tahun 1989 menurut buku Samboedi

Timeline	Konten
1900an	Musik jazz datang pada saat zaman kolonial Belanda dan diperkenalkan pertama kali di Surabaya di kalangan elit pada masa itu. Musik jazz dimainkan di tempat-tempat berkelas seperti hotel dan restoran.
1920	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Band baru dgn nama yang sama <i>Black and White</i> berdiri di Ujungpandang, salah satu tokohnya Wage Rudolf Supratman, pencipta lagu Indonesia Raya.</li> <li>• Pelopor musisi jazz antara lain Tjok Sinsoe, Boetje Pesolima, Jahja, Chen bersaudara, dsb.</li> </ul>
1940an (setelah merdeka)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pianis Mus Mualim, Bubi Chen, Didi Chia saksoponis Maryono, gitaris “<i>bob</i>” dan “<i>boogie woogie</i>” Eddy Karamoy. Selanjutnya Jack Lesmana, Amir “Bill” Saragih, Tim Kantoso, Dick Abel, Dick van der Capellen, Max van Dalm, Bart Risakotta, Espehana, dsb.</li> </ul>

<sup>7</sup> Wawancara dengan Beben Jazz, tanggal 23 November 2015 di Grand Galaxy Park Mall Bekasi.

	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dibuat rekaman musik bergaya Jazz dalam bentuk piringan hitam, misal rekaman milik: Nick Mamahit, Sutedjo, Bubi Chen, Jack Lesmana, dan Mus Mualim.</li> <li>• Promotor rekaman pada masa itu Suyoso Karsono, pemilik perusahaan rekaman Irama.</li> <li>• Hadirnya pemusik dari belanda th 1948 sangat berpengaruh bagi musisi jazz indonesia untuk menambah wawasan seperti teknik dalam bermain, terutama dalam kesempatan jam session saat berkumpulnya pendatang dari Belanda.</li> <li>• Nick Mamahit membentuk band dan rekaman beraliran Jazz “<i>Trio Irama</i>” bersama Dick Abel dan Dick van der Capellen.</li> <li>• Teddy Chen Big Band tampil dalam peringatan hari ulang tahun Ratu Belanda.</li> <li>• 1950an: Rekaman pertama musik jazz oleh perusahaan Irama. Dimainkan oleh grup Irama Special Quartet (Nick Mamahit, dkk)</li> </ul>
1960 (orde baru)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pada tahun 1960 an jazz dimainkan secara sembunyi2 akibat pengaruh situasi politik di Indonesia, dimana penggemar jazz dituduh sebagai antek imperialisme. Keadaan ini malah membuat pacinta jazz lebih kreatif dan menyelenggarakan pertunjukan. Suasana apresiatif tsb berlangsung sekitar thn 1965-70an.</li> <li>• Tim Kantoso memanfaatkan lembaga kerjasama kebudayaan Amerika-Indonesia menghadirkan musisi Jazz Tony Scott (clarinet), Duke Ellington Orchestra, Buddy Rich, dll di Indonesia.</li> <li>• 1967: IAS (Jack Lesmana, Bubi Chen, Jopie Chen, Maryono, Benny Mustapha, Kiboud Maulana) tampil di Berlin Jazz Festival Jerman dengan promotor Mas Yos.</li> <li>• IAS membuat rekaman bersama Tony Scott di Jerman dengan judul Djanger Bali dibawah label MPS record yang tidak beredar di Indonesia.</li> </ul>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mas Yos mendirikan radio El Shinta : radio pertama yg khusus menyiarkan lagu jazz. Namun karena pendengar jazz sangat terbatas, lama kelamaan radio memunculkan iklan sebagai sumber pemasukan.</li> <li>• Lembaga yang sama juga mengundang Buddy Rich (drum), Mike Manieri (vibraphone) bermain di Studio Lima RRI Jakarta.</li> </ul>
1970an	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Badan Koordinasi Kesenian Mahasiswa Indonesia menyelenggarakan pagelaran jazz mengunjungi 12 perguruan tinggi/kampus di pulau jawa.</li> <li>• Candra Darusman menyelenggarakan Jazz Goes To Campus pertama.</li> <li>• Perkembangan juga terbantu oleh adanya siaran radio berpola jazz seperti Voice of America (VoA) dan radio Australia(ABC).</li> <li>• Usaha musisi jazz ditengah penolakan masyarakat:             <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dalam sebuah pertunjukan musik di teater terbuka Taman Impian Jaya Ancol oleh kelompok jazz Ireng Maulana dan juga Ermy Kulit disambut dingin oleh penonton. Ireng Maulana dan rekan-rekan serta Ermy Kulit yang rupanya membaca situasi segera mengalunkan irama bosanova. Musik <i>Latin Jazz</i> tersebut lebih akrab didengar dan juga syairnya yang menggunakan bahasa Melayu mudah dicerna, sehingga penonton pun mulai menunjukkan simpatinya).</li> <li>2. Pianis kondang Bubi Chen atau Hendra Wijaya pun memainkan musik sebagai penghibur dalam acara perkawinan.</li> <li>3. Abadi Soesman memainkan musik populer di panggung pertunjukan atau klub-klub.</li> <li>4. Saksofonis piawai Maryono bahkan pernah bergabung dengan kelompok sandiwara lawak Srimulat.</li> </ol> </li> </ul>

	<p>5. Ireng Maulana dan Ermy Kulit dan beberapa penyayi lain terpaksa membuat rekaman dalam irama bossanova tanpa berani memberi label Jazz demi memenuhi keinginan produser dan pasar.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Indonesia VI (Mus Mualim, Tjok Sinsoe, Sadikin Zuchra, Idris Sardi, Benny Mustapha, Maryono) tampil di Expo '70 di Osaka, Jepang.</li> <li>• 1970 Jack Lesmana mendirikan sekolah musik yang didukung oleh para muridnya Candra Darusman, Abadi Soesman, Benny Likumahuwa, dan anaknya sendiri Indra Lesmana.</li> <li>• Jack Lesmana muncul pada era <i>modern jazz</i>.</li> <li>• 1975 : ITB bekerja sama dengan PT Propelat menyelenggarakan Pro Jazz 1975, tampil di tiga kota: Jakarta, Bandung, Surabaya.</li> <li>• 1977 : diselenggarakan acara Rendezvous Indonesian All Stars.</li> <li>• Jazz dimainkan di TVRI dalam acara Pojok Jazz.</li> <li>• Piringan hitam mulai beralih ke kaset.</li> </ul>
1980an	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pertunjukan jazz mulai marak.</li> <li>• PJI mendatangkan band fusion jazz seperti Casiopea, pianis Himiko Kikuchi (Jepang) serta Shakatak (Inggris).</li> <li>• Terbentuk Himpunan Penggemar Jazz Indonesia (HPMJ) karena PJI dianggap terlalu komersil</li> <li>• Peter F. Gontha mendirikan Jamz, sebuah klub khusus musik jazz di Jakarta dan pernah menampilkan musisi internasional seperti Bob James, Chick Corea, Keith Jarrett, dll.</li> <li>• Indra Lesmana dan Jack Lesmana pernah membuat rekaman bersama grup Nebula yang berjudul (lihat halaman 16 GAMBAR) dan juga tampil bersama Chick Corea.</li> <li>• Tokoh musik jazz yang juga cukup konsisten adalah Amir "Bill" Saragih. Bill sangat terampil dalam memainkan berbagai alat</li> </ul>

	<p>musik seperti flute, saksofon, trumpet, piano, dan vibrafon, gitar dan drum.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Angkatan berikutnya (1970-1980an) : Abadi Soesman, Chandra Darusman, Embong Rahrdjo, gitaris Jopie Item, saksofonis Uddin Syach, pianis Bambang Nugroho, dan yang paling muda Indra Lesmana pada saat itu.</li> <li>• Radio Jazz di Bandung: KLCBS dan menggelar pertunjukan jazz bekerjasama dengan ITB</li> <li>• 1984 : atas prakarsa Perhimpunan Jazz Indonesia (PJI) diselenggarakan acara Gala Jazz.</li> <li>• 1985 : Bubi Chen, Maryono, Perry pattiselano Benny Mustapha mengikuti Singapore Jazz Festival</li> <li>• 1986 : atas prakarsa Peter F. Gontha, Bhaskara Band –Bambang Nugroho, Karim Suweileh, Dullah Suweileh, Udin Syach, Kiboud Maulana, Luluk Purwanto, Didi Haju dan Perry tampil di North Sea Jazz Festival Den Haag.</li> <li>• 1988 : Jakarta Jazz Festival diselenggarakan oleh Ireng Maulana</li> <li>• 1988 : Radio Mara menyelenggarakan pagelaran jazz mengenang Ismail Marzuki</li> <li>• Bubi Chen bersama Erol Jonathan mencetuskan program Jazz Traffic dengan tujuan edukasi musik jazz.</li> </ul>
1990an	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Karim Suweileh tampil sbg prodeuser merekam permainan piano Didi Chia berjudul Rest &amp; Relax. Ireng Maulana merekam permainan gitar Oele Pattiselamo. Peter Gontha membuat rekaman Bhaskara 85, Embong Raharjo Project. Indra Lesmana justru membuat rekaman bersama kelompok jazz Nebula di AS berjudul <i>No Standing</i>.</li> <li>• 1994: Peter F. Gontha mermajakan radio Arief Rachman Hakim Jkt dikelola bersama Trijaya FM dan memberikan ARH label jazz</li> <li>• Kaset beralih menjadi CD.</li> </ul>



2000an	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Musik jazz sedang surut.</li> <li>• Komunitas Jazz bermunculan beranggotakan penikmat musik jazz umum untuk mewedahi minatnya.</li> <li>• Peter F. Gontha menyelenggarakan Java Jazz Festival.</li> <li>• Musik jazz mulai diminati banyak kalangan.</li> </ul>
2010an	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Musisi baru bermunculan.</li> <li>• Joey Alexander, pianis jazz termuda dari Indonesia menjadi finalis Grammy Awards.</li> <li>• 2014. Rilis ulang Djanger Bali oleh DeMajors.</li> <li>• Kolaborasi lintas generasi.</li> </ul>

### 2.1.2 Studi Desain Terdahulu

#### A. Video Dokumenter

##### 1. Does It Swing – An Animated Jazz History part 1 (7 menit, 45 detik)

Tabel 2.4 Scene video “Does It Swing? An Animated Jazz History Part 1” oleh Genre Noir di Youtube.

Babak	Cuplikan	Informasi	Visualisasi
1 00:00-00:08		Judul	Animasi
2 00:09-00:50		Musik secara umum	Short clip dan animasi



menghilangkan akar utama jazz yang berasal dari Amerika. Video ini digunakan sebagai metode pembelajaran bagi murid sekolah di Eropa. Maka dari itu, satu tokoh Jazz dari Eropa digunakan sebagai subjek utama dalam cerita.

Tidak seluruh *scene* dari video ini menggunakan *motion graphic*, melainkan sebagian dengan kombinasi foto dokumentasi asli dan video dokumenter. Perbandingannya yaitu 1:1:2 (*motion graphic* : foto dokumentasi asli : video dokumenter).

Jazz Indonesia tidak memiliki inventaris dokumentasi yang lengkap dan terpublikasi sehingga video ini dapat dijadikan sebagai acuan karena mengkombinasikan foto, video, dan ilustrasi yang dapat saling melengkapi dokumentasi yang hilang. Peralihan era jazz pada video ini sangat terlihat karena perbedaan ilustrasi yang digunakan berbeda sejak awal hingga akhir. Pada cuplikan *scene* gambar 2.8, gaya desain dibagi menjadi 2 macam, yaitu kolase foto dan ilustrasi vektor. Secara garis besar, video ini telah merepresentasikan sejarah jazz, tetapi bila dilihat dari sisi desain, terdapat ketidakselarasan antara desain pertama dan terakhir karena banyaknya perbedaan unsur desain seperti warna, huruf, dan bentuk karakternya.







## **2. Terekam – Dokumenter Musik Independen Indonesia (12 menit, 28 detik)**

“Terekam” merupakan film dokumenter yang diproduksi oleh Pijaru Film dan dipublikasikan di Youtube. Film ini berisi tentang perjalanan musik Independen atau yang biasa disebut “Indie” di Indonesia. Penulis melakukan studi terhadap film ini dengan melihat alur cerita dan gaya visual.






Tabel 2.5 *Scene* film dokumenter musik independen “Terekam”

Babak	Cuplikan	Informasi	Visualisasi
1 00:00- 00:20		Opini dari berbagai musisi mengenai situasi di masa maraknya music Indie.	Wawancara
2A 00:21- 00:23		Penjelasan era (voice over)	Animasi
2B 00:24- 00:59		Pembukaan mengenai musik Indie (voice over).	Animasi dan foto
3A 01:00- 01:10		Penjelasan lebih lanjut mengenai music Indie	Foto
3B 01:11- 01:25			Short clip & teks
4A 01:26- 02:00		Penjelasan tentang tempat berkembangnya musik Indie.	Wawancara

4B 02:01- 02:40		Tempat bermain musik Indie setelah berkembang.	Foto dan animasi
5A 03:41- 05:15		Musik Indie Indonesia di luar negeri	Short clip
5B 05:15- 06:30		Pengalaman pribadi musisi.	Animasi
6A 06:31- 07:00		Pendapat dari musisi mengenai lagu yang paling berpengaruh.	Wawancara
6B 07:01- 08:40		Penjelasan mengenai makna lagu.	Animasi
7 08:41- 10:00		Musik Indie di media elektronik.	Short clip



3 00:05- 00:08		Bangunan ikon London	Animasi
4 00:09- 00:11		Ikon London	Animasi
5 00:12- 00:15		Logo	Animasi

## 2.2 Video

Video merupakan media yang kini sangat digemari di Indonesia. Video memiliki dampak yang sangat besar dalam menyampaikan suatu informasi karena mencakup informasi audio dan visual. Kemudian ditambah dengan adanya internet dan *gadget* berteknologi tinggi, video menjadi sangat viral. Salah satu media *sharing* terbesar di dunia adalah Youtube. Media ini memiliki lebih dari satu miliar pengguna, yang juga merupakan sepertiga dari seluruh pengguna internet di dunia<sup>8</sup>. Berdasarkan sumbernya, video dapat dibagi menjadi tiga macam:

- Gambar bergerak (*movie image*): gambar yang berasal dari alat perekam seperti kamera atau *camcorder* dan telah disertai suara.

<sup>8</sup> Diakses melalui [www.youtube.com/yt/press/id/statistics.html](http://www.youtube.com/yt/press/id/statistics.html) pada tanggal 26 September 2016 pukul 23.43.

- b. Gambar diam (*still image*): gambar yang bersumber dari kamera atau sering disebut foto.
- c. Gambar rekayasa (animasi): gambar yang tidak diambil langsung secara alami, melainkan dihasilkan oleh manusia melalui komputer.

### 2.2.1 Film

Teknologi sinematografi kini telah berkembang dengan munculnya alat-alat yang canggih, seperti kamera *mirrorless* dan *stabilizer* digital. Sinematografi berasal dari bahasa Latin, yaitu Kinema (gerak), Photos (cahaya), dan Graphos (lukisan/tulisan). Sedangkan sinematograf berarti kamera untuk pengambilan gambar (*shooting*) dan sinema (*cinema*) berarti gambar hidup, film, atau gedung bioskop (Miyarso, p. 2). Film merupakan produk dari kegiatan sinematografi tersebut. Menurut Miyarso, Sinematografi memiliki beberapa unsur, yaitu:

1. Unsur utama: terdiri dari visual gerak, audio, dan jalan cerita.
2. Visual gerak: berupa lambang komunikasi visual yang disajikan dengan metode fotografi. Bentuk komunikasi tersebut dapat berupa tampilan visual maupun non verbal yang mengandung nilai estetika, artistik, maupun dramatik.
3. Audio: merupakan suara untuk memperjelas pesan informasi maupun komunikasi yang terkandung dalam unsur visual sinematografi.
4. Jalan cerita: bagian dari sinematografi yang membentuk makna universal bagi penonton yang melihatnya.
5. Unsur Penunjang
  - *Setting*: lingkungan tempat pengambilan gambar. Hal ini merupakan unsur penguat jalan cerita, baik yang diambil secara alami maupun buatan (properti).
  - Properti: kostum, tata rias, dan segala perlengkapan yang diperlukan untuk mendukung suasana, alami maupun dramatis, didalam maupun diluar layar.

- Efek: meliputi efek gambar, suara, cahaya, transisi waktu, hingga efek animasi.

Berdasarkan jenisnya, film dibagi menjadi dua, yaitu:

#### A. Fiksi

Film fiksi merupakan film dengan cerita rekaan atau tidak nyata.

Contohnya adalah drama, *action*, *sci-fi*, dan *horror*.



Gambar 2.5 Harry Potter adalah salah satu contoh film fiksi.

#### B. Non Fiksi

Film non fiksi memiliki cerita asli atau nyata. Jenis film ini dikategorikan menjadi dua macam:

- Film faktual: menampilkan fakta, dimana kamera sekedar merekam suatu kejadian atau biasa disebut sebagai film berita. Film ini cenderung pada sisi pemberitaan suatu kejadian dan aktual.
- Film dokumenter: mengandung subyektifitas pembuat berupa opini suatu peristiwa. Film ini cenderung membahas cerita lama atau dokumentasi suatu kegiatan.

#### 2.2.2 Film Dokumenter

Film dokumenter adalah salah satu bentuk ekspresi, seperti halnya novel, lagu, atau lukisan yang dapat membawa penonton menuju sebuah dunia yang baru melalui informasi tentang manusia,

tempat, atau kegiatan yang nyata. Menurut Erik Barnouw, seorang pembuat film documenter memiliki ketertarikan pada apa yang ditemukan di dalam gambar dan suara, yang lebih berharga daripada apapun yang pernah ia ciptakan. Tidak seperti seniman yang membuat karya fiksi, ia bekerja tidak untuk menciptakan, tetapi untuk memilah dan menata apa yang ia temukan hingga menjadi sesuatu yang dapat mencerminkan dirinya (dikutip dalam Bernard, 2007). Film dokumenter dapat dibagi menjadi 3 jenis, yaitu:

#### **A. *Expository***

Dokumenter Ekspositori disampaikan mengarahkan penonton menuju pada satu kesimpulan secara langsung, baik melalui narasumber yang ditampilkan dalam film, maupun berupa narasi tambahan atau *voice-over*. (Barbash & Taylor, 1997). Menurut Bill Nichols, Ekspositori memasukkan narasi dengan “paksaan” yang dikombinasikan dengan serangkaian gambar yang bertujuan agar lebih deskriptif dan informatif<sup>9</sup>.

#### **B. *Observational***

Merupakan pendekatan dengan melakukan observasi. Observasi dilakukan dengan tujuan untuk dapat merekam kejadian yang spontan dan bersifat natural. Dalam prosesnya, pembuat film berusaha untuk netral dan tidak menghakimi subjek atau peristiwanya. Maka dari itu, umumnya film jenis ini tidak menggunakan *voice-over*. Narasi yang ada hanya melalui narasumber tanpa ada narasi tambahan. *Observatory* juga seringkali dikenal sebagai *Direct Cinema*.

#### **C. *Participatory***

Memiliki persamaan dengan pendekatan *Observatory*. Perbedaan yang mencolok adalah keterlibatan langsung para

---

<sup>9</sup> Kusen Dony, “Tipe-tipe (Mode) Dokumenter”, Saung Sinema, diakses dari <https://kusendony.wordpress.com/2011/04/05/tipe-tipe-mode-dokumenter/>, pada tanggal 1 Desember 2016 pukul 17.27.



pembuat film dalam film dokumenter tersebut (terekam kamera). Dalam pendekatan ini pembuat film berperan langsung sebagai penyampai informasi.

### 2.2.3 Proses Pembuatan Film

Proses pembuatan film dokumenter terbagi menjadi 3 tahapan besar, yakni:

#### A. Pra-produksi

Merupakan tahap awal dalam proses produksi sebuah film, dimana dalam tahap ini merupakan proses persiapan dan perencanaan sebagai berikut:

- a. Tahap praproduksi meliputi proses penulisan naskah yang kemudian dikembangkan menjadi daftar adegan atau pengambilan gambar. Setelah itu, pembuat film dapat merencanakan jadwal pengambilan gambarnya.
- b. Pemilihan lokasi dilakukan dengan melakukan riset terlebih dahulu (Hughes M. , 2012, p. 89). Berikut beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam memilih lokasi:
  - Dapat digunakan pada waktu yang telah ditentukan.
  - Mendapatkan perizinan yang legal.
  - Dapat mengambil gambar dengan sudut yang telah ditentukan dan memiliki *background* yang sesuai.
- c. Mempelajari pencahayaan, terutama pada lokasi *outdoor*.
- d. Mempertimbangkan alat perekam suara yang cocok untuk lokasi yang dipilih.
- e. Jika lokasinya *indoor*, pastikan bahwa terdapat sumber listrik dan cahaya.
- f. Merekrut *crew* dan alat jauh dari hari yang ditentukan agar tidak terjadi konflik saat melakukan pengambilan gambar.

#### B. Produksi

Produksi merupakan tahapan eksekusi, dimana hal-hal yang telah direncanakan pada tahap pra-produksi mulai dijalankan. Gambar



direkam sesuai dengan shot list dan script breakdown yang telah dibuat. Namun tidak semua kegiatan pengambilan gambar berjalan dengan lancar. Berikut beberapa kendala yang biasa terjadi (Hughes M. , 2012, p. 91):

- Pengarah fotografi (DOP) bisa saja melakukan percobaan terhadap beberapa macam *filter* dilokasi karena hal ini tidak bisa dilakukan sebelum sampai di lokasi.
- Naskah bisa diganti dan penulis harus siap untuk melakukan perubahan.
- Cuaca bisa berubah dan tidak sesuai dengan apa yang telah direncanakan.

Editing dilakukan setelah stock gambar direkam sesuai keperluan, kemudian digabungkan untuk membuat sebuah *sequence* gambar sebagai tahapan editing awal.

### C. Pasca-produksi

Pacaproduksi merupakan tahapan akhir dari proses produksi film dokumenter ini. Tahap ini merupakan penyelesaian dari perancangan sebuah film. Pada tahap ini dilakukan editing terakhir yakni menggabungkan *stock footage* yang telah di syuting sesuai dengan *script*, penambahan ilustrasi musik, pengaturan tone warna, memasukkan narasi. Berikut beberapa hal penting yang perlu dilakukan dalam tahap ini:

#### a. *Storytelling*

Proses pembuatan sebuah film dokumenter berbeda dengan film fiksi. Pada prosesnya, *storytelling* pada film dokumenter dapat berubah ditengah perjalanan karena objek yang direkam merupakan kejadian nyata atau tidak dibuat-buat. Ada beberapa proses yang dilakukan dalam menentukan *storytelling* sebuah film dokumenter (Bernard, 2007, p. 25), yaitu:

- Eksposisi

- *Narrative Spine/ Train* (Rentetan Narasi)
- Tema
- *Arc*
- Plot dan Karakter

#### 2.2.4 Struktur Film

##### A. Struktur Naratif

Seni pembuatan film bisa disebut juga sebagai penyampaian cerita yang terdiri dari beberapa peristiwa (Barbash & Taylor, 1997, p. 296). Dalam film dokumenter, peristiwa satu dengan lainnya seringkali tidak berhubungan. Cerita yang disampaikan tidak lengkap dan dapat menimbulkan konklusi yang berbeda dari tap sudut pandang audiens. Hal ini merupakan respon dari fakta dan realita yang terjadi. Tidak seperti film fiksi yang semua peristiwanya berhubungan dan memiliki akhir yang bahagia. Pembabakan cerita dalam sebuah film biasanya dapat dibagi hingga tiga babak. Pembabakan seperti ini mengikuti struktur yang digunakan dalam perfilman Hollywood. Struktur pembabakan tersebut meliputi:

##### 1. Babak 1

Babak pertama umumnya berdurasi sekitar 1/4 dari durasi keseluruhan cerita. Dalam babak ini berisikan pengenalan tokoh-tokoh, masalah dan konflik guna mendapatkan perhatian dari audiens. Diakhir pemaparan babak pertama, audiens sudah dapat memahami siapa dan apa yang akan diceritakan dalam sebuah film.

##### 2. Babak 2

Babak kedua merupakan babak dengan durasi terlama dalam film. Babak kedua berdurasi kurang lebih sekitar 1 1/2 dari keseluruhan durasi cerita. Untuk dapat menjaga perhatian audiens agar tetap fokus, diperlukan pemaparan masalah yang

lebih detil dan menyuguhkan fenomena-fenomena atau fakta-fakta yang belum terdapat dalam babak pertama.

### 3. Babak 3

Babak ketiga berdurasi kurang dari babak kedua. Merupakan babak terakhir yang berisikan resolusi dan kesimpulan mengenai keseluruhan isi cerita. Babak ketiga pada umumnya merupakan klimaks dari sebuah film.

## B. Sequence

Unsur film dalam penulisan naskah terdiri dari pembuatan cerita yang terdiri dari tiga tahapan dasar, yaitu: bagian awal (pengenalan atau introduksi), bagian tengah (proses krisis dan konflik), dan akhir (klimaks atau anti-klimaks. Ketiga tahap tersebut merupakan rangkuman dari *shots* yang membentuk adegan (*scene*), hingga *sequence*. Struktur penyampaian cerita dalam dokumenter dapat dibagi menjadi tiga cara umum, yaitu:

### 1. Kronologis

Peristiwa disampaikan secara berurutan dari awal hingga akhir. Konstruksi alur bergantung pada waktu. Struktur ini biasanya dipakai dalam film dokumenter sejarah.

### 2. Tematis

Cerita dipecah dalam beberapa kelompok tema yang menempatkan sebab dan akibat dalam tiap *sequence*. Struktur ini biasa digunakan ketika focus ceritanya merupakan sebuah objek lokasi aktivitas sejumlah subjek (orang).

### 3. Dialektik

Struktur ini lebih memiliki kekuatan dramatik karena menyuguhkan pertanyaan atau permasalahan yang langsung diberi jawaban. Apabila ada aksi, maka langsung diikuti reaksi. Dalam struktur ini terdapat cara bertutur yang kontras dalam sebuah peristiwa yang terjadi pada waktu yang bersamaan.

### C. Bahan Arsip

#### 1. Sumber dan Hak Cipta

Film dengan pendekatan *observational* banyak menerima kritik karena dapat dianggap tidak sinkron antara gambar dengan kenyataan yang ada. Penggunaan bahan arsip pada film tidak selalu akurat dan representatif. Sutradara film documenter cenderung subjektif sehingga cara penyampaiannya dapat menimbulkan perbedaan pendapat. Contohnya adalah serial dokumenter *Why We Fight* (1942-45) yang disponsori oleh pemerintah Amerika (Barbash & Taylor, 1997, p. 283). Robert Capra menggunakan *footage* propaganda Nazi untuk menyampaikan ideologi yang dipercaya golongan Amerika yang berkebalikan dari ideologi Jerman. Hal ini dapat menimbulkan citra yang berbeda dari tiap sudut pandang audiens. Maka dari itu, sebelum menggunakan bahan arsip, sutradara perlu terlebih dahulu memilah berdasarkan pertanyaan berikut:

- Apa tujuan penggunaan arsip tersebut?
- Apa saja asumsi yang dapat timbul dari audiens terhadap arsip dan film?
- Apakah tujuan asli dari dibuatnya arsip tersebut di masa lalu?
- Bagaimana cara sutradara dalam menghubungkan arsip dengan filmnya?
- Bagaimana sutradara akan menyandingkan arsip tersebut dengan arsip lainnya?
- Bagaimana sutradara menghubungkan arsip dengan background suara dan narasi?

## 2.2.5 Unsur Sinematografi

### A. Kamera

#### 1. Jenis Kamera

Terdapat dua jenis kamera yang secara umum digunakan dalam memproduksi sebuah film yakni kamera Film (analog) dan kamera digital. Keduanya memiliki perbedaan pada format media rekamnya. Kamera film menggunakan format seluloid, kamera jenis ini kebanyakan digunakan untuk keperluan memproduksi film-film bioskop. Kamera digital menggunakan format video, kamera jenis ini biasanya digunakan untuk memproduksi film independen serta film dokumenter. Penulis menggunakan kamera digital sebagai alat perekam karena file hasil rekaman dari kamera digital sangat mudah untuk diolah dalam proses editing pada tahap pasca produksi. Penulis menggunakan kamera digital SLR (DSLR) dengan tipe Canon 700D.

#### 2. *Tonality*

*Tonality* merupakan keseluruhan warna dalam film yang berguna untuk menciptakan mood tertentu. Untuk menciptakan mood dalam film, *tonality* dapat diatur dengan memperhatikan *Brightness* and *Contrast* serta warna.

##### a. *Brightness* dan *Contrast*

Kualitas *Contrast* dapat diatur dengan beberapa cara, yaitu dengan memperhatikan penggunaan ISO selama merekam gambar, pencahayaan, serta dengan prosedur editing. Penggunaan ISO tinggi akan menghasilkan kualitas gambar yang terang, dan begitu pula sebaliknya. Kualitas *Brightness* dapat dikontrol dengan memperhatikan *exposure* pada kamera. *Exposure* merupakan besarnya intensitas cahaya yang masuk kedalam kamera. *Exposure* dapat diatur dengan pengaturan

diafragma pada kamera. Kualitas *Brightness* and *Contrast* dapat pula diatur dalam proses editing dengan menggunakan *software editing* video pada komputer.

b. Warna

Warna pada film sangat mempengaruhi *mood*. Proses pemberian warna atau *Color Grading* dilakukan di tahap pasca-produksi, tetapi berhubungan dengan proses produksi. Pembuatan film dilakukan di waktu dan tempat yang berbeda-beda. *Cameraman* harus waspada terhadap perbedaan cahaya di setiap tempat. Gambar yang netral didapatkan dari pengaturan *White Balance*. *White balance* adalah aspek penting dalam pengambilan gambar dan berpengaruh pada hasil akhir film. Warna pada film yang masih *raw* (belum diedit) dianjurkan untuk tidak terlihat terlalu dingin atau kebiruan dan juga agar tidak terlalu hangat atau kekuningan. Gambar *raw* yang netral akan memudahkan pembuat film pada proses pasca-produksi.



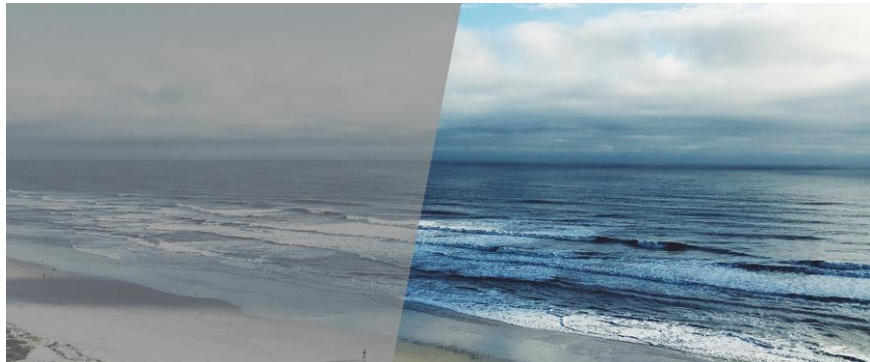
Gambar 2.6 Contoh pengaturan Picture Style pada kamera Canon (<http://s3.froknowsphoto.com>).

Istilah "Log" berasal dari nama kurva gamma digunakan untuk merekam gambar<sup>10</sup>. Setiap kamera, ketika menangkap gambar pada dasarnya membuat grafik apa yang

<sup>10</sup> Blog author, "Dude, Should You Even Shoot Log?", Ground Control, diakses dari <http://www.groundcontrolcolor.com/blog/dude-should-you-even-shoot-log>, pada tanggal 6 Maret 2017 pukul 09.10.

dilihatnya ke nilai-nilai tertentu. Sebuah foto adalah hanya satu set besar dari nilai-nilai. Pada gambar standar, grafik kamera akan terlihat seperti ini:

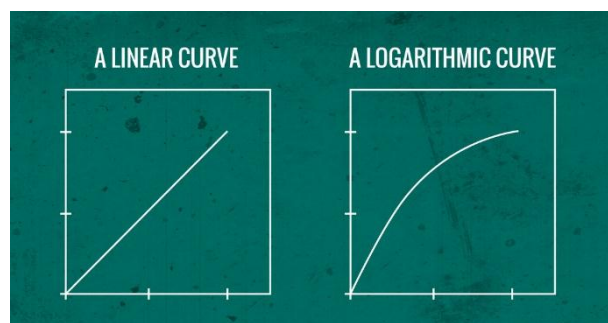
- 100% Putih = 100% Putih
- 50% abu-abu = 50% abu-abu
- 0% Hitam = 0% Hitam.



Gambar 2.7 Perbedaan *Log* (kiri) dengan hasil *Color Grading* (kanan) (<http://www.groundcontrolcolor.com>).

Grafik seperti ini akan dianggap grafik linear. Sebuah grafik *Log* bekerja sedikit berbeda, mungkin akan lebih seperti ini:

- 100% Putih = 85% abu-abu
- 50% abu-abu = 63% abu-abu
- 0% Hitam = 22% abu-abu



Gambar 2.8 Perbedaan grafik Linear dengan *Log*.

## B. Framing

*Framing* merupakan pembatasan antara frame kamera dengan gambar yang terekam kamera. Pembatasan tersebut bertujuan untuk mengejar unsur estetik dalam film dan membantu

penonton mempersepsikan sebuah potongan gambar dalam film. Berikut ini merupakan beberapa aspek Framing yang diperhatikan dalam proses perancangan film dokumenter ini :

### **1. Aspect Ratio**

*Aspect Ratio* merupakan perbandingan ukuran lebar dengan tinggi pada *frame*. Secara umum *Aspect Ratio* dapat dibagi menjadi dua jenis yakni : *Fullscreen* dan *Widescreen*. *Frame* dengan *Aspect Ratio* 1.33:1 tergolong kedalam format *Fullscreen*. Format *Widescreen* memiliki beberapa variasi. Penulis menggunakan *Aspect Ratio Widescreen* dengan perbandingan 16:9. Format *Widescreen* kini telah menjadi standar dalam memproduksi sebuah film.

### **2. Komposisi**

Frame dalam kamera memiliki prinsip yang sama dengan bidang dua dimensi. Keseimbangan komposisi di dalam penempatan objek patut diperhatikan dengan tujuan untuk memfokuskan atau menciptakan sebuah penekanan terhadap objek.

### **3. Shots**

Jenis jenis *shots* dapat dibagi menjadi dua berdasarkan dari jarak dan sudut kamera dengan objek pada saat pengambilan gambar.

#### **a. Berdasarkan Jarak**

Pada perancangan film dokumenter ini penulis menggunakan tiga jenis *shot* berdasarkan jarak yakni: *Extreme Long Shots*, *Medium Close Up*, dan *Close Up*.

#### **b. Berdasarkan Sudut**

Pada perancangan film dokumenter ini penulis menggunakan tiga jenis *Shot* berdasarkan sudut yakni: *High Angle*, *Stright on Angle*, dan *Low Angle*.



### C. Pergerakan Kamera

Berfungsi untuk mengikuti pergerakan karakter atau sebuah objek. Pergerakan kamera juga digunakan untuk menggambarkan suasana dari sebuah situasi atau sebuah panorama. Berikut beberapa jenis jenis pergerakan kamera:

#### 1. *Pan*

Merupakan pergerakan kamera secara horizontal (kanan-kiri) dengan posisi kamera yang statis. Pan dapat digunakan untuk menggambarkan sebuah panorama secara luas dan untuk mengikuti pergerakan seorang karakter.

#### 2. *Tilt*

Merupakan pergerakan kamera secara vertikal (atas-Bawah) dengan posisi kamera yang statis. Tracking merupakan pergerakan kamera akibat perubahan posisi kamera secara horizontal. Tracking memiliki beberapa variasi yakni maju (*track forward*), mundur (*track backward*), melingkar, menyamping, (*track left/right*).

#### 3. *Handheld Camera*

Merupakan salah satu teknik kamera yang dimana kamera dibawa langsung oleh operatornya tanpa menggunakan alat bantu *tripod* atau *dolly*. Teknik ini dikenal juga dengan gaya Kamera Dokumenter, yang dimana memiliki karakter khas yakni, kamera bergerak dinamis dan bergoyang, serta gambar yang “pucat” untuk memberikan kesan yang nyata.

### D. Sound

#### 1. Pengambilan dan Editing Suara

Kata "Film" selalu mengingatkan pada gambar visual; sebagaimana kata "Video" tidak akan mengingatkan pada audio/suara. Tetapi pengalaman/persepsi sinematik atau televisual juga dipengaruhi secara pendengaran sebagaimana secara visual. Seperti halnya gambar dapat mengubah

persepsi penonton terhadap suara, suara juga dapat mengubah persepsi penonton mengenai gambar. Merekam suara merupakan sebuah usaha teknis dan estetika. Umumnya, tujuan utama saat merekam adalah untuk mendapat suara yang terdengar "hidup" seperti aslinya. Kemudian rekaman tersebut dapat dimainkan dalam ruang *editing*.

Suara, seperti halnya gambar, memiliki perspektif yang terkandung di dalamnya. Kode-kode untuk kontinuitas suara sama halnya sebagaimana pada gambar. Apabila penonton mendengar suara berkelanjutan, mereka akan merasa di situasi yang sama; apabila mereka mendengar suara yang berbeda mereka akan mengira berada pada situasi yang berbeda. Tetapi, kode-kode bagi kontinuitas suara dan gambar tidak sepenuhnya analogis. Apabila seorang *editor* mengambil potongan gambar dari seorang *interviewee* dari kejauhan menjadi dari dekat, perpindahan perspektif suaranya akan menjadi tidak cocok. Posisi kamera akan mempengaruhi mikrofon, tetapi tidak akan banyak terpengaruhi dengan perubahan *focal length* (perbesar atau perkecil).

Perubahan jarak antara sumber suara dengan mike akan mengubah perspektif rekaman dan akan mengubah rasio relatif dari suara langsung atau *direct sound* dan suara tidak langsung atau *indirect sound*. Hal ini dapat membuat proses *editing* kontinuitas suara menjadi lebih kompleks. Merekam dalam keadaan tidak bergerak tidak akan menjadi masalah karena posisi mike tidak berubah, sedangkan apabila kamera mengikuti sebuah pergerakan mike yang dibawa oleh perekam suara juga harus mengikuti pergerakan tersebut. Saat merekam sebuah situasi, penambahan “atmosfir” atau suasana akan ditambahkan.

## 2. Musik

Film dokumenter memiliki proses yang berbeda dari film fiksi. Seringkali ketika sutradara ingin menyampaikan suatu cerita, sesuatu yang lain terjadi. Hal yang tidak terduga tersebut dapat pula menjadi titik klimaks dari film. Musik adalah salah satu bagian yang mendukung tensi dalam film. Musik dapat mempengaruhi emosi audiens. Berikut beberapa petunjuk dalam memilih music untuk film dokumenter<sup>11</sup>:

- a. Menentukan tema untuk setiap babak.
- b. Menentukan *mood* dan *tone*.
- c. Bermain dengan transisi dan cepat atau lambatnya adegan yang disesuaikan dengan lagu.
- d. Musik yang membangun emosi, misalnya sebagai pratanda dari sesuatu yang akan datang.
- e. Terkadang ada pula adegan yang tidak membutuhkan background musik.

## 4. Wawancara

### a. Persona Narasumber

Banyak strategi dan pendekatan bagi seorang desainer. Salah satunya adalah persona. Persona adalah sebuah cara untuk mengumpamakan, merangkum, dan mengkomunikasikan sebuah penelitian mengenai manusia tertentu yang telah diobservasi dengan cara tertentu. Sebuah persona digambarkan secara detil sebagai seseorang yang spesifik, tetapi orang tersebut tidak nyata atau hanya perumpamaan. Setiap persona merepresentasikan sebagian manusia yang signifikan di dunia yang dapat membantu desainer untuk fokus pada

---

<sup>11</sup> Johnathan Paul, "Things to Remember When Picking Musik for A Documentary Film", The Beat: A Blog by Premium Beat, diakses dari <https://www.premiumbeat.com/blog/how-to-pick-music-for-documentary-film/> pada 16 Maret 2017 pukul 10.23.

suatu karakter yang menjadi target audiensnya. Cara ini lebih efektif daripada mengobservasi banyak macam individu di masyarakat karena dapat membantu desainer membuat desain yang berbeda untuk setiap pengguna yang berbeda, sehingga dapat menyelesaikan masalah dengan tepat, daripada membuat desain yang umum untuk banyak orang. Persona dapat dibuat melalui beberapa tahapan sebagai berikut (Goltz, 2014):


- Wawancara dan mengamati sejumlah orang.
- Mencari pola respon dan tindakan yang diwawancarai, dan menggunakannya untuk kelompok orang yang sama secara bersamaan.

*EZ-Write primary persona: the main user type*

### Fred Fish: Corporate Chef

*"Get me out of the office & into the kitchen."*

*Employer: Boise Controls  
Background: Masters from Johnson & Wales University  
Computer skills: Novice*



**Quick take on Fred**

Computer skills	Novice Expert:
Job situation	Employee Owner Manager Vice president
Computer type	Netbook Laptop Desktop
Computer tools	Advanced features Coding tools Email Web browsing Word processing
Background	Business Engineering Marketing Management Other: cooking

Photo from Flickr, some rights reserved

**Key goals**  
Fred doesn't get his hands dirty the way he used to (literally). He stops in at all six Boise Controls sites as often as possible to stay in touch with cooks and cooking. He wants to learn computer tools, but not at the expense of managing his kitchens.

**A day in the life**  
Once a month, he meets with the head chefs and to plan the menu. When they're done, he sends it to his staff and his manager.  
He's not a computer whiz. On a good day, he can drag in some clip art and do some formatting with fonts. Once in awhile, he'll format menus with the new editor they on his MacBook Pro.  
He's figured out a lot, but not everything. He always had a problem sending a message without the attachment, or an attachment with no message. That's annoying and embarrassing and used to keep him away from computers.  
The new EZ-Write system seems to have some features to help with that. Anytime he writes something like "...see the attached menu..." the program prompts him if he doesn't attach something. If there were a Nobel Prize for software, he'd nominate the people who designed this.

**Chefs are different from other users**  
Computers are just tools for a chef. Fred would rather use a cutting board than a keyboard.

Gambar 2.7 Contoh *user persona*  
(<https://www.smashingmagazine.com>)

- Membuat model *archetypical* dari kelompok-kelompok tersebut berdasarkan pola yang ditemukan.
- Mengambil kesimpulan dari model pemahaman itu, kemudian membuat desain yang berfokus pada user (*user-centered design*).

- Membagikan model desain dengan anggota tim lainnya dan stakeholder untuk menguji keefektifan desain.

b. Formulasi Pertanyaan

Setelah menentukan persona narasumber, sutradara perlu merancang pertanyaan yang mengarah pada topik film. Untuk mendapatkan jawaban yang mendalam, pertanyaan harus dimulai dari pengenalan, topik-topik yang umum, hingga topik yang mengarah pada film. Akan lebih baik jika pewawancara telah membangun hubungan yang baik dengan narasumber agar tidak ada batasan dalam melakukan wawancara. Bagian-bagian yang tidak terpakai dapat dihilangkan di tahap pra produksi. Pertanyaan yang bagus adalah pertanyaan yang menggali pengalaman pribadi narasumber dan kontroversial, namun dengan batasan agar tidak menyinggung narasumber, sehingga emosi dari topik film dapat terbangun. Pertanyaan harus diurutkan agar alur wawancara berjalan dengan baik.

## 2.3 Elemen Desain

### 2.3.1 Tipografi

Seringkali kita melihat desain yang indah, namun tulisannya tidak terbaca sehingga pesannya tidak tersampaikan. Maka dari itu, ilmu tipografi sangatlah penting dalam desain. Pada dasarnya tulisan dibagi menjadi 2 jenis (Bradley, 2010), yaitu:

- Text type: tulisan yang berfungsi sebagai teks untuk dibaca dan bertujuan menyampaikan pesan kepada pembacanya.
- Display type: tulisan yang berfungsi untuk menarik perhatian, penekanan, dan mempengaruhi emosi pembaca. Tulisan ini biasanya lebih beragam dan ekspresif dan digunakan untuk judul teks dan sebagainya.

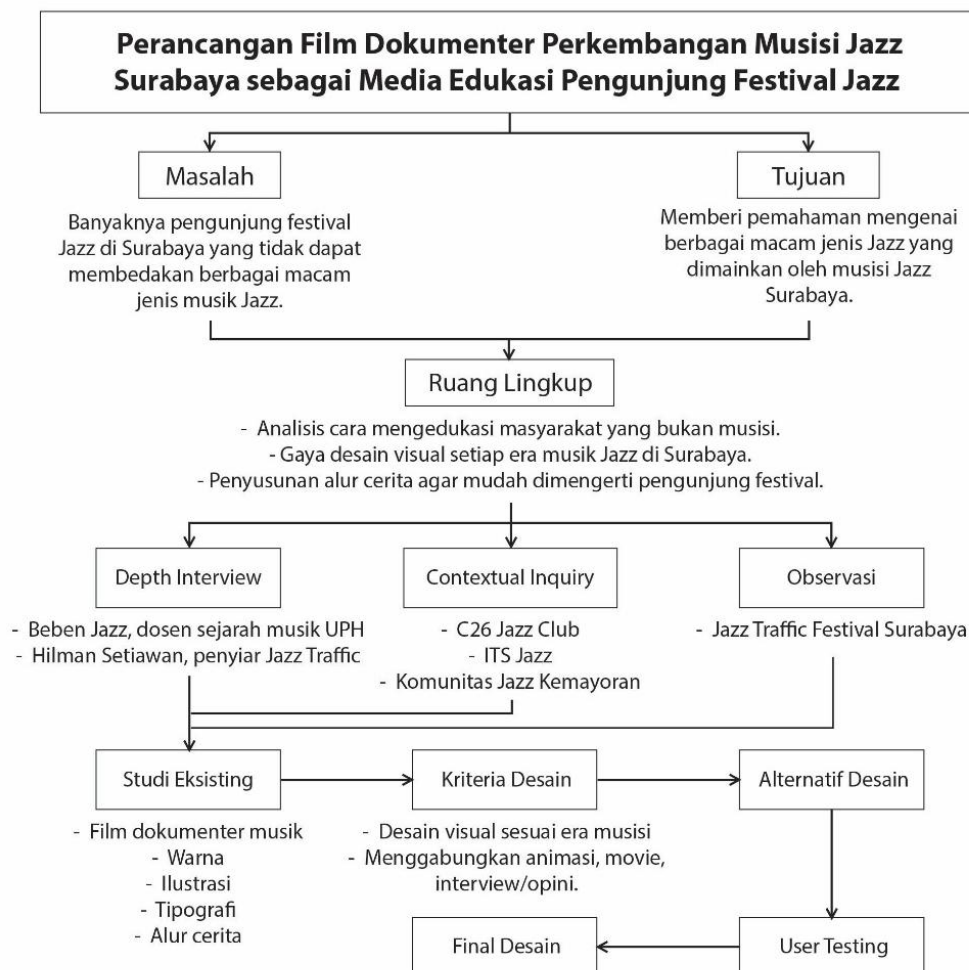
Dalam meletakkan tulisan pada sebuah desain, desainer perlu memerhatikan elemen-elemen berikut agar dapat terbaca dengan baik (Bradley, 2010):

- *Layout*: Penggunaan *grid*, spasi, dan gambar semua dapat berdampak pada pembacaan. Gambar dapat membantu menciptakan *flow* melalui teks dan memberikan pembaca tempat untuk beristirahat. Kurangnya ruang di sekitar teks dapat membuat elemen berbaur satu sama lain. *Grid* membantu menyelaraskan jenis Anda di halaman. Sebuah *grid* digunakan sebagai solusi untuk mengatasi permasalahan penempatan elemen-elemen visual dalam sebuah ruang desain (Sihombing, 2015).
- *Alignment*: Tulisan dapat diatur *centered*, *justified*, *left-justified*, atau *right-justified*. Setiap penataan memiliki tempat sendiri dalam desain. Tidak semua penataan cocok dengan suatu *layout*. Contohnya adalah Left-justified cocok digunakan pada teks yang panjang agar pembaca lebih mudah saat ke barisan selanjutnya.
- *Ukuran*: Garis teks yang panjang membuat mata lelah sulit untuk menemukan baris berikutnya. Ukuran panjang teks biasanya 45-75 karakter. Jika menggunakan beberapa kolom teks, lebih baik desainer mengurangi karakternya menjadi lebih pendek (40 - 50 karakter).
- *Leading*: *Leading* adalah ruang vertikal antara baris teks. Saran secara umum, *leading* berukuran minimal 25% hingga 30% lebih besar dari ukuran *font*. Namun tidak menutup kemungkinan jika desainer melakukan eksperimen pada *leading* untuk *display text*.
- *Kerning*: *Kerning* merupakan ruang antara karakter ke karakter setelahnya.

### BAB III

## METODOLOGI PENELITIAN

Kekurangan dari industri musik jazz Indonesia terletak pada dokumentasi dan jurnalnya. Banyak cerita tentang jazz, terutama di Surabaya, yang perlu diketahui oleh khalayak. Perlu adanya penelitian kualitatif dengan metode *depth interview* dan *contextual inquiry* untuk mengetahui bagian-bagian dari sejarah musik jazz Indonesia yang hilang tersebut. Penelitian selanjutnya dilakukan melalui observasi untuk mengetahui atmosfer jazz di Surabaya dari sudut pandang penikmat yang ada di zaman sekarang.



Bagan 3.1 Bagan metodologi penelitian

### 3.1 *Depth Interview*

Setiap musisi memiliki ceritanya masing-masing di dunia musik jazz. Hilangnya tali sejarah musik jazz Indonesia dapat ditelusuri lewat musisi jazz terdahulu. Dari masa ke masa, Indonesia melahirkan musisi jazz baru. Masa pertama musik jazz di Indonesia yaitu pada awal penyebarannya pada tahun 20an di Surabaya, tepatnya di daerah Pelabuhan Tanjung Perak. Maka dari itu, banyak sekali musisi jazz yang berasal dari Surabaya. Musisi yang berasal dari masa pertama jazz kini sudah sangat sedikit. Masa kedua jazz Tanah Air adalah pada tahun 60-80an seperti Jeffrey Tahalele dan Benny Mustafa. Selanjutnya yaitu generasi ke-3 pada tahun 90-2000an dipegang oleh Beben Jazz, seorang gitaris yang menyukai jazz lewat proses belajar musiknya yang secara mendalam dan akhirnya menemukan bahwa jazz adalah tingkatan tertinggi dalam ilmu musik secara general. Ia mengabdikan hidupnya pada musik jazz dan telah menjadi dosen sejarah musik selama bertahun-tahun.

Di masa ini, menurut Jeffrey, belum ada musisi muda yang bisa menyamai musisi senior yang menjadi legenda pada sejarah musik jazz Indonesia. Tapi memang sudah banyak musisi jazz bermunculan. “Mereka perlu mendalami jazz dengan hati dan mempelajarinya dengan cara yang tidak instan agar mendapatkan *feel jazz* yang sebenarnya,” tutur Benny menambahkan. Banyaknya musisi jazz junior yang bermunculan ini, salah satunya berkat berkembangnya musik jazz di sisi komunitas. Kini banyak komunitas jazz yang mewadahi pecinta jazz Indonesia. Komunitas-komunitas tersebut bermunculan pada tahun 2000an hingga saat ini.

#### 3.1.1 **Benny Mustapha dan Jeffrey Tahalele**

Benny Mustafa adalah musisi jazz Indonesia yang sangat ingin membawa nama bangsa di internasional melalui permainan musiknya. Tangannya sangat piawai menggunakan *brush* pada drum. Hingga saat ini belum ada musisi yang bisa menyamai permainannya. Pecinta jazz menyebutnya Bapak Drummer Jazz Indonesia. Pengalamannya bermain drum telah mencapai skala internasional. Pada masa Orde Lama, beliau tetap berjuang agar musik jazz tetap dapat dimainkan



disamping banyaknya kontra tentang budaya asing yang masuk ke Indonesia. Pada tahun 60an, beliau bergabung dengan Indonesian All Stars (IAS) bersama Bubi Chen, Jack Lesmana, Maryono, dan Yopie Chen. IAS diberi kesempatan bermain di Berlin Jazz Festival dan membuat album bersama Tony Scott, pemain clarinet terbaik di Amerika pada masa itu. Album tersebut bertajuk musik tradisional Indonesia dan diberi nama Djanger Bali. Benny merupakan satu-satunya personil IAS yang masih hidup saat ini.

Jeffrey Tahalele merupakan salah satu musisi jazz yang berasal dari Surabaya. Beliau sangat mahir memainkan *contra bass*. Beliau menjadi saksi ramainya musik jazz diperdengarkan di tempat kelas atas seperti restoran, hotel dan tempat dansa pada tahun 60an di Surabaya. Untuk mendukung karirnya sebagai musisi, Jeffrey pindah ke Jakarta dan bermain bersama musisi jazz terkenal lainnya seperti Embong Rahardjo, Idang Rasjidi, Kiboud Maulana, dan Benny Mustafa. Selain *event* nasional, beliau juga beberapa kali bermain di event internasional seperti North Sea Jazz Festival.

Peneliti berhasil menemui Benny dan Jeffrey pada sebuah acara musik jazz di Surabaya dan melakukan wawancara pada tanggal 5 November 2015 selama 1,5 jam pada pukul 19.00-20.30 di Hotel Sahid, tempat mereka menginap. Namun peneliti akan melakukan wawancara lagi dengan Benny via telepon untuk mengetahui lebih dalam lagi tentang kisahnya di dunia jazz.

### **3.1.2 Beben Jazz**

Musisi jazz generasi ke-3 merupakan musisi yang aktif pada tahun 90-2000an. Generasi ini dipegang oleh Beben Jazz di Jakarta. Beliau adalah musisi sekaligus dosen musik di sebuah universitas swasta di Jakarta. Pada masa kritis musik jazz di tahun 2000an, Beben tetap berusaha memainkan musiknya. Salah satunya dengan cara mendirikan Komunitas Jazz Kemayoran (KJK). Misi utamanya mengedukasi masyarakat tentang musik jazz didukung oleh istilah

Kemayoran yang memiliki imej kelas menengah kebawah di Jakarta. Peneliti melakukan wawancara dengan Beben Jazz di lokasi Beben Jazz Music Course di Bekasi pada tanggal 22 November 2015.

### **3.1.3 Hilman Setiawan (Penyiar Radio Jazz Traffic Suara Surabaya)**

Pada awal kemunculan musik jazz, bila berbicara tentang teknologi, masih sedikit sekali media yang ada, sehingga musik jazz tidak bisa dikonsumsi banyak orang. Media yang dari dulu ada hingga sekarang yang mempublikasikan musik jazz adalah radio. Walaupun terdengar kuno, radio merupakan media yang sangat berpengaruh bagi musisi jazz terdahulu. Erol Jonathan (wawancara menyusul) adalah penikmat musik jazz dan direktur dari Radio Suara Surabaya (SS). Beliau memiliki pandangan sejak awal bahwa Radio SS akan memiliki segmen masyarakat kalangan menengah keatas. Pada tahun 80an Radio SS muncul dengan identitas sebagai Radio Kelana Kota dengan musik jazznya. Erol yang merupakan penikmat musik jazz akhirnya pun berkenalan dengan musisi jazz Surabaya seperti Bubi Chen dan menjadi pengamat musik jazz hingga sekarang. Akhirnya beliau membuat suatu program bernama Jazz Traffic bersama Bubi Chen, yang memiliki tujuan memasyarakatkan musik jazz melalui edukasi. Erol bersama Bubi memiliki mimpi membuat acara besar musik jazz seperti North Sea Jazz Festival di Belanda yang berisi tentang musik jazz sebagai panggung hiburan, edukasi, dan juga tujuan sosial masyarakat karena jazz bukan hanya sebatas musik untuk diperdengarkan, tetapi juga sastra dan ilmu yang dapat bermanfaat bagi masyarakat.

Generasi media yang saat ini masih aktif adalah penyiar program Jazz Traffic, Hilman Setiawan. Ia memulai karir sebagai penyiar pada tahun 90an dan menjadi penyiar Jazz Traffic pada tahun 2000an hingga sekarang. Ia merupakan penyiar ke-3 yang masuk sebagai penyiar Jazz Traffic setelah Isa dan Nana. Selama lebih dari 10

tahun menjadi penyiar Jazz Traffic, Hilman mengamati perkembangan musik jazz hingga sekarang.

### **3.2 Contextual Inquiry**

Perkembangan musik jazz yang baru-baru ini sedang menjadi tren adalah komunitas jazz. Musik jazz yang awalnya merupakan musik yang sangat tersegmentasi, kini perlahan menjadi lebih dekat dengan masyarakat dengan adanya komunitas. Untuk mengetahui asal-usul dan bagaimana komunitas berkembang, peneliti mengikuti dua komunitas ternama, yaitu Komunitas Jazz Kemayoran dan C26 Jazz Club. Selain itu, penelitian juga akan dilakukan pada komunitas baru yang berbasis kampus bernama ITS Jazz. Komunitas sebagai pelaku musik jazz zaman sekarang, memiliki anggota yang bisa dibilang baru dalam dunia musik jazz. Musisi baru berarti musisi yang belum lama mempelajari musik jazz dan belum diakui khalayak sebagai musisi handal. Penelitian terhadap anggota komunitas dapat memberi gambaran tentang kebutuhan akan musik jazz di zaman sekarang.

#### **3.2.1 Komunitas Jazz Kemayoran**

Komunitas Jazz Kemayoran (KJK) adalah komunitas yang lahir pada tahun 2004. Pada saat itu musik jazz mengalami masa surutnya. Pertunjukan musik jazz dikalahkan oleh musik genre pop dan rock. Para musisi jazz pun mencari wadah untuk tetap bermain di masa itu. Beben Jazz yang sangat mencintai jazz akhirnya membuat suatu komunitas yang berasal dari tekadnya untuk tetap mengibarkan musik jazz di Tanah Air dengan cara edukasi dan silaturahmi. Beben memberi nama Kemayoran, selain karena tempat tinggalnya dulu, Kemayoran memiliki imej kalangan menengah kebawah di Jakarta sehingga diharapkan dapat menarik simpati masyarakat bahwa musik jazz bisa untuk semua. KJK kini memiliki berbagai kegiatan rutin yang diadakan setiap minggu, bulan, dan tahun. Peneliti mengikuti dan menjadi bagian dari KJK selama 5 hari. Kegiatan yang diikuti adalah clinic dengan tema „Menciptakan Lagu“ oleh Beben di Kemayoran pada hari Kamis,

19 November 2015, clinic vokal oleh Inna Kamarie di Beben Jazz Music Course Bekasi pada hari Minggu, 22 November 2015, dan *jam session* pada hari Senin, 23 November 2015 di Grand Galaxy Park Mall Bekasi. Dari kegiatan-kegiatan tersebut, peneliti mendapatkan informasi tentang awal mula munculnya komunitas jazz dan apa yang terjadi saat musik jazz sedang surut. Selain itu, peneliti juga mendapatkan ilmu musik jazz tentang kehidupan yang tidak bisa didapat di panggung hiburan saja.

### 3.2.2 C26 Jazz Club

Di Surabaya banyak juga komunitas jazz bermunculan. Salah satu komunitas jazz tertua di Surabaya adalah C26 Jazz Club yang didirikan oleh (Alm.) Rudy, seorang penikmat musik jazz yang turut prihatin pada masa surutnya jazz yang dulu biasa dimainkan di hotel, restoran, serta tempat dansa. C26 lahir pada tanggal 12 Mei 2002. Walaupun mengalami pasang surut, C26 tetap dapat mempertahankan



Gambar 3.1 Obrozeni Jazz di kediaman Bu Rudy yang lama pada tahun 2014. (Sumber: <http://ctwosixjazz.weebly.com/>)

eksistensinya dalam memainkan musik jazz. Peneliti mengikuti kegiatan rutin yang diadakan setiap sebulan sekali yang bernama Obrozeni Jazz. Kegiatan tersebut dilakukan secara sederhana namun padat. Sederhana dalam artian tempat yang digunakan dan fasilitas yang seadanya, yaitu di lapangan dekat kediaman Bu Rudy. Padat berarti acaranya diisi oleh berbagai band jazz lokal, anggota maupun

bukan anggota C26. Dari kegiatan tersebut, peneliti mendapatkan informasi tentang animo musik jazz di Surabaya saat dicetuskannya komunitas ini dan juga perkembangannya hingga saat ini.

### 3.2.3 ITS Jazz Community

Saat ini sudah banyak wadah bagi penikmat musik yang bisa dibilang bayi dalam hal jazz. Salah satu komunitas kecil yang berkembang di Surabaya yaitu ITS Jazz, komunitas berbasis kampus. Komunitas ini berdiri pada tahun 2011. Berawal dari pecinta jazz yang berhubungan melalui Facebook, ITS Jazz dulunya memiliki sebutan Rajaseno (Rakyat Jazz Sepuluh Nopember). Hampir semua anggotanya dulu mengaku tidak bisa memainkan musik jazz, maka dari itu mereka membutuhkan wadah untuk saling berbagi ilmu dan menyalurkan hobinya karena grup band membutuhkan paling tidak 3 anggota agar terasa lengkap unsur jazznya. Peneliti telah menjadi anggota ITS Jazz selama 2,5 tahun sejak tahun 2013 dan mengikuti segala kegiatannya hingga sekarang. Peneliti mendapatkan gambaran tentang bagaimana selama ini anggota komunitas mendapatkan ilmu tentang bermain musik jazz dan kebiasaan yang dikerjakannya. Dengan begitu, peneliti mengerti apa yang masih belum tersampaikan tentang sejarah musik jazz di kalangan komunitas karena bibit-bibit muda pada komunitaslah yang dapat melanjutkan sejarah musik jazz Indonesia pada generasi yang akan datang.



Gambar 3.2 Komunitas ITS Jazz di Gedung Robotika ITS Surabaya.  
(Sumber: [www.itsjazzsby.blogspot.com](http://www.itsjazzsby.blogspot.com))

### 3.3 Kuesioner

Kuisisioner dilakukan dengan tujuan mengetahui aktivitas dan opini penikmat musik jazz di Surabaya. Sebanyak 100 kuisisioner disebar kepada peminat musik jazz, musisi maupun bukan musisi. Hasil dari responden tersebut akan menjadi perwakilan dari opini peminat musik jazz di Surabaya. Berikut kriteria yang menjadi responden kuisisioner Penikmat Musik Jazz di Surabaya:

- 100 responden
- Memiliki minat terhadap musik jazz, musisi maupun bukan musisi
- Sedang tinggal di Surabaya
- Disebar pada tanggal 23 Februari 2016 hingga 8 Maret 2016

Responden yang sebagian besar adalah mahasiswa usia 19-22 tahun, yaitu sebanyak 84%, memperoleh informasi tentang musik jazz dari internet melalui media sharing seperti youtube, soundcloud, dan sebagainya. Walaupun banyak informasi yang dapat diperoleh dari internet, informasi yang mencakup jazz di Surabaya ternyata kurang. Musisi jazz Surabaya memiliki beberapa acara rutin, seperti Obrozeni Jazz oleh C26, Jazz Centrum, Jazz in the City dan Wonten Jazz, tetapi 54% dari responden hanya datang sekali atau tidak pernah sama sekali dalam satu bulan datang ke acara musik jazz di Surabaya.

Sebanyak 39% mengaku memiliki pengetahuan pada urutan 2 dari skala 1 sampai 4 tentang perbedaan dari setiap aliran jazz. Lebih dari separuh responden mendengarkan paling banyak aliran jazz pop. Hal tersebut menunjukkan hubungan antara pengetahuan dengan apa yang didengarkan. Apabila pengetahuan tentang jazz kurang, maka penikmat hanya akan mendengarkan yang populer di kalangannya, seperti pop jazz.

Banyak peminat musik jazz yang masuk ke komunitas dengan harapan mendapatkan ilmu bermusik. Namun di pertanyaan sebelumnya mengenai sumber informasi, internet menduduki peringkat pertamanya. Dapat disimpulkan bahwa kebutuhan mereka akan ilmu bermusik dalam komunitas belum terpenuhi. Selain ingin menambah ilmu, responden juga ingin saling mengenal penikmat musik jazz di Surabaya dan mengetahui info terbaru

tentang jazz di Surabaya. Sayangnya, media informasi tentang jazz dianggap sangat kurang sehingga responden sering mengetahui info yang sedang aktual saja.

*(Halaman ini sengaja dikosongkan)*



## **BAB IV**

### **ANALISA HASIL PENELITIAN**

#### ***4.1 Depth Interview***

##### **4.1.1 Benny Mustapha dan Jeffrey Tahalele**

Dokumentasi musik jazz di Indonesia tidak lengkap. Benny mengaku bahwa mereka telah lalai dalam merekam jejak musik jazz di Indonesia karena tidak ada penulis tentang musik pada saat itu. Tali sejarah jazz di Indonesia putus di tiap eranya. Musik jazz lahir di Indonesia pada tahun 1920an. Banyak musisi jazz yang telah menjadi legenda di Indonesia, meniti karirnya di Surabaya. Terdapat lebih dari 60 klub dan tempat berdansa yang menyuguhkan musik jazz dan merupakan tempat bagi masyarakat kalangan atas serta penduduk kolonial Belanda. Hal ini merupakan pengaruh dari lokasi Surabaya yang dekat dengan pelabuhan yang menjadi akses bagi orang luar masuk ke Pulau Jawa. Namun setelah Jakarta menjadi ibu kota, pembangunan pembangunan terpusat hanya disatu tempat. Teknologi berkembang secara memusat di Jakarta saja, tidak di kota lain. Industri yang hanya berkembang di ibu kota pun mendorong musisi asli Surabaya untuk pindah ke Jakarta. Media membuat masyarakat menganggap bahwa ibu kota sangat menjanjikan. Musik jazz pun berkembang di Jakarta dan atmosfer musik di Surabaya menurun. Musik mulai surut diperdengarkan dan kehilangan apresiasi dari masyarakat setempat walaupun masih ada beberapa musisi jazz yang masih bertahan di “rumahnya”, yaitu Surabaya.

Pada masa Orde Lama, musik dipengaruhi oleh politik pemerintah. Ada yang menyebutnya “ngak-ngik-ngok”. Semua hal yang berhubungan dengan budaya barat tidak diperbolehkan di Indonesia. Bahkan Koes Plus pernah dipenjara karena memiliki gaya rambut yang sama dengan The Beatles. Tidak ada musisi yang berani secara terang-terangan memainkan musik jazz. Sampai pada suatu saat, sebuah acara digelar dengan mengundang satu grup jazz dari Amerika yang terdiri dari salah satunya

Duke Ellington. Setelah itu istana negara mengundang Duke Ellington untuk mengisi salah satu acara orang Indonesia. Bung Karno pun mengaku bahwa selama ini yang tidak ia sukai bukan jazz, namun musik rock n' roll. Hal ini membuat musisi jazz seperti Jack Lesmana, Bubi Chen, dan Benny Mustafa mulai berani bermain di depan khalayak dan mengenalkan musik jazz kepada masyarakat.



Gambar 4.1 MP3 Trio (Rene van Helsdingen, Jeffrey Tahalele, Benny Mustafa) di Stage Bus Jazz bersama Margie Segers dan Oele Pattiselano di Grand City Surabaya.  
(Sumber: Shabrina, 2015)

Musik jazz kini telah berkembang pesat. Namun Benny menganggap bahwa kemajuan ini bukan berasal dari musikalitas itu sendiri, tetapi akibat adanya teknologi. Benny berpendapat, “musisi muda kini memiliki teknik yang dapat diakui jempol. Tapi jazz itu berbeda dengan pop yang bisa dimainkan hanya dengan teknik dan bisa dibilang bagus jika sudah persis dengan lagu aslinya. Jazz itu bermain dengan hati. It’s all about feel.” Jeffrey pun menambahkan bahwa bagi musisi jazz literatur sangatlah penting. Musisi jazz dapat memahami apa itu jazz apabila ia sering membaca dan mendengarkan. Tidak seinstan mencari cara bermain di internet (tutorial) dan mempelajari buku yang menjanjikan cepat mahir yang lebih banyak dijual daripada buku tentang makna jazz itu sendiri. Jeffrey berharap bahwa

berkembangnya musik jazz ini jangan sampai hanya pada kuantitasnya, tetapi juga harus pada kualitasnya.

#### 4.1.2 Beben Jazz



Gambar 4.2 Beben Jazz and Friends saat jamming bersama KJK di Bekasi. (Sumber: Shabrina, 2015)

Beben Jazz adalah seorang gitaris sekaligus dosen sejarah musik. Selain mendalami jazz, ternyata beliau dulunya juga telah mempelajari genre musik lain. Menurutnya, jazz bisa dibilang bukan genre, namun sebuah tingkatan dalam bermain musik. Jazz membutuhkan teknik yang rumit dan „*feel*“ yang bisa didapatkan melalui proses belajar yang tidak singkat. Musisi jazz yang baik harus memiliki referensi bermusik yang banyak. Beben selalu menyelipkan edukasi saat bermusik di depan umum. Beliau tidak peduli apakah banyak atau sedikit dan siapa yang menonton karena tujuan beliau memang mulia. Menurutnya, jazz mengandung banyak ilmu yang dapat disebarkan yang dapat bermanfaat dalam kehidupan, tidak hanya untuk musisi saja.

Berbicara tentang perkembangan musik jazz di Indonesia, tidak luput dari sejarah Indonesia. Musik sangat lekat dengan masyarakat dan telah menjadi bagian dari budaya. Perjalanan musik jazz di Indonesia tidak begitu panjang, tetapi telah mengalami berbagai pergolakan. Jika diurut secara kronologis, musik jazz berawal dari daerah Surabaya, kota

yang memiliki pelabuhan terbesar pada zaman kolonial. Banyak pendatang dari luar negeri datang dan memiliki tujuan yang berbeda-beda, seperti berdagang, menyebarkan agama, hingga mencari nafkah melalui hiburan musik. Dari sanalah pengaruh bermusik dari luar masuk ke Indonesia dan melahirkan musisi lokal yang memainkan musik dari luar negeri. Masa itu bisa disebut sebagai masa generasi pertama musisi jazz. Pelaku utamanya yang paling ternama pada masa itu adalah Tjok Sinsoe, Boetje Pesolima, Jahja, dan Chen Brothers. Kemudian pada masa generasi ke-2, dimana musik jazz sudah mulai dikuasai musisi Indonesia, terdapat nama-nama seperti Nick Mamahit, Jack Lesmana, Benny Mustafa, Bill Saragih, dan Jeffrey Tahalele, yang aktif pada tahun 60-80an. Generasi berikutnya yaitu pada tahun 80-90an terdapat Dwiki Darmawan, Indra Lesmana, Jopie Item, dan sebagainya. Pada saat itu media sudah mulai mengekspos musik jazz walaupun tidak banyak. Salah satu media yang membahas musik jazz yaitu Majalah Matra. Jurnalis yang aktif pada saat itu adalah Deded Er Moerad. Ia sempat membuat majalah khusus yang membahas jazz Indonesia. Pada edisi tersebut, dibahas musisi-musisi jazz yang ternama di Indonesia dan beberapa musisi jazz Internasional. Selain itu juga dibahas perkembangan musik jazz di 3 kota yang paling pesat perkembangan musiknya, yaitu Surabaya, Bandung, dan Jakarta. Kemudian pada tahun 2000an disebut dengan generasi ke-3. Pada masa itu sebenarnya terdapat *missing link* karena jazz mengalami masa surutnya. Hingga saat ini, jarang ada penulis yang menjadi pengamat musik jazz. Hanya ada beberapa yang aktif seperti (Alm.) Denny Sakrie, Samboedi, dan Bens Leo. Maka dari itu, tali sejarah musik jazz terputus dan banyak informasi yang timpang tindih.

#### **4.1.3 Hilman Setiawan**

Perkembangan musik jazz terlihat dari tren aliran pada setiap era. Pada program Jazz Traffic terlihat bahwa peminatnya dari era ke era bergeser, dari aliran mainstream hingga kini banyak popjazz yang

diperdengarkan. Media sangat berpengaruh dalam mengangkat eksistensi musik. Walaupun sekarang popjazz menjadi tren, Jazz Traffic tetap setia memutar aliran jazz lama yang masih kental karena jika tidak, masyarakat zaman sekarang bisa berasumsi bahwa jazz hanyalah popjazz seperti Raisa, Andin, Tompi, dan sebagainya. Padahal bukan itu yang dimaksud. Maka dari itu, media yang kini terus mengekspos musik selain jazz membuat khalayak tidak memahami jazz dan menganggap bahwa jazz hanya untuk kalangan tertentu. Namun dengan banyaknya event jazz yang sekarang ada, peminat jazz sudah bertambah dari orang tua hingga anak muda.

Tonggak panggung hiburan jazz yang sangat berpengaruh yaitu hadirnya Jakarta Jazz Festival pada tahun 1988. Hingga kini, banyak event bermunculan, salah satunya Jazz Traffic Festival yang diadakan oleh Suara Surabaya yang berangkat dari kemauan Bubi dalam mengembangkan musik jazz di Surabaya. Banyaknya panggung hiburan musik jazz yang ada ternyata belum cukup untuk mengembangkan musik jazz di Indonesia. Musik jazz hingga sekarang belum banyak dikonsumsi albumnya dan memang tidak banyak produser yang ingin menerbitkan musisi jazz lokal. Label album jazz yang pernah memuncak hanya beberapa, yaitu Platinum dan DeMajors. Beberapa musisi jazz memutuskan untuk membuat album sendiri kurang terekspos karena kurang dalam promosi. Ada juga musisi yang memutuskan untuk berkarir di luar negeri. Ini menjadi fenomena yang berlawanan dengan banyaknya panggung hiburan musik jazz. Begitu pula dengan literatur dan ilmu musik jazz yang ada kini sangatlah kurang. Program Jazz Traffic menyajikan musik jazz global dan jazz etnik (jazz Indonesia) sebanyak 5:1. Sumber ilmu pengetahuan dan wacana tentang jazz Indonesia sangat sedikit. Musik jazz memang kurang diekspos. Padahal sudah ada beberapa musisi seperti Franky Sadikin yang pernah menulis buku, namun tidak dipromosikan sehingga sedikit yang pernah membacanya. Dibalik event besar yang

terus bermunculan ternyata sisi keilmuan dan tujuan sosial musik jazz belum tersampaikan dengan baik.

Jazz Traffic dari dulu hingga sekarang menjadi pemimpin dalam mengedukasi lewat media radio hingga sekarang di Surabaya. Bahkan seorang Ahmad Dhani menjadikan program ini sebagai sumber referensi musiknya pada masa mudanya. Jazz Traffic pun pernah mengundang musisi ibu kota, Indra Lesmana dan Benny Likumahuwa sebagai narasumber. Atmosfer musik jazz di Surabaya dulu memang sangat kental. Banyak musisi jazz yang terkenal hingga sekarang yang berasal dari Surabaya. Maka dari itu, Surabaya juga disebut sebagai Kota Jazz di Indonesia. Hilman berharap dengan tumbuhnya musik jazz di Indonesia, pemerhati jazz juga ikut dalam mengkritisi dan mendukung manfaat dari musik selain dari sisi hiburannya, yaitu sisi keilmuannya agar musik jazz dapat terus berkembang dan tidak hanya menjadi tren yang lekang oleh waktu.

## **4.2 Contextual Inquiry**

### **4.2.1 Komunitas Jazz Kemayoran**

Komunitas Jazz Kemayoran yang dibina oleh Beben Jazz sangat aktif hingga saat ini. Niat Beben untuk memasyarakatkan musik jazz bisa dibilang berhasil karena anggotanya kini sudah sebanyak 99 orang. Mereka berasal dari latar belakang yang berbeda-beda. Mereka berasal dari latar belakang yang berbeda-beda. Ada yang memang seorang musisi, mahasiswa, pegawai kantoran, hingga *chef*. Mereka mengaku bahwa dengan mengikuti KJK, banyak sekali ilmu yang telah didapatkan, terlebih secara cuma-cuma. Banyak dari anggota mengaku sulit sekali mempelajari musik jazz secara mandiri tanpa adanya pembimbing. Mereka pun kesulitan dalam mendapatkan literatur jazz sehingga komunitas merupakan sumber utama dalam mencari ilmu musik jazz. Tidak hanya ilmu, komunitas ini juga dapat menambah jam terbang anggota dengan berbagai kegiatannya yang berkonsep *jam*

*session*. Semua anggota diberi kesempatan bermain di Markas KJK hingga di tempat umum seperti *cafe*.

#### 4.2.2 C26 Jazz Club

C26 Jazz Club merupakan komunitas yang anggotanya kebanyakan memiliki profesi sebagai guru musik. Kegiatan rutin C26 yang bernama Obrozeni Jazz dilaksanakan sebulan sekali di lapangan dekat rumah Bu Rudy. Acara ini setiap bulannya mengundang musisi jazz yang berbeda-beda, namun tetap menampilkan anggota C26. „Obrozeni Jazz berfungsi sebagai media untuk mengumpulkan musisi-musisi jazz Surabaya agar saling silaturahmi karena C26 adalah komunitas yang berbasis kekeluargaan,“ tutur Bu Rudy. Ternyata walaupun C26 adalah komunitas jazz tertua di Surabaya, Bu Rudy mengaku komunitas ini belum bisa mewadahi musisi-musisi jazz muda di Surabaya<sup>12</sup>. Komunitas ini masih belum bisa memberikan edukasi tentang jazz secara rutin karena anggotanya yang sibuk dengan urusan pribadi masing-masing sehingga saat berkumpul yang dilakukan lebih banyak *jam session* daripada edukasinya. Permainan musik anggota C26 bisa dibilang memukau saat di panggung, tetapi bila ditanya tentang kisah jazz, belum banyak yang mengetahui. Terkadang anggota mencari informasi lewat internet, namun informasi yang dicari lebih sering tentang permainan musik itu sendiri, bukan tentang sejarahnya. Referensi bermusik mereka kebanyakan adalah musisi jazz luar negeri. Mereka mengaku jarang mendapatkan info tentang musisi lokal jika bukan mereka sendiri yang mencari tahu.

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan Bu Rudy, tanggal 27 Oktober 2015 di kediamannya di Griya Pesona Asri Surabaya.

### 4.2.3 ITS Jazz Community

ITS Jazz merupakan komunitas jazz berbasis kampus pertama di Surabaya. Anggotanya merupakan warga kampus ITS Raya. Tidak hanya mahasiswa, alumni dan dosen pun turut menjadi anggota komunitas ini. Para anggota, yang kebanyakan merupakan mahasiswa aktif, sering mendapatkan tawaran bermain di panggung-panggung



Gambar 4.3 ITS Jazz sedang berkumpul yang dilakukan rutin setiap Jumat di Brum Cafe ITS Surabaya. (Sumber: Shabrina, 2016)

acara kampus maupun luar kampus. Mereka lebih banyak melakukan penampilan di panggung daripada menggali ilmu tentang jazz karena penonton tidak akan peduli tentang hal itu. Bahkan banyak penonton yang mengira bahwa semua lagu dengan saxophone bisa dibilang bergenre jazz karena komunitas yang berlabel „jazz“. Tidak adanya edukasi ini membuat masyarakat tidak mengenal jazz yang sebenarnya. Beberapa kali ITS Jazz pernah bermain di acara Obrozeni Jazz yang diadakan oleh C26 Jazz Club. Banyak para senior yang menganggap bahwa permainan musik ITS Jazz belum bisa dibilang *jazz mainstream*.

### 4.3 Analisa Studi Literatur

Isi dari buku yang ditulis Samboedi lebih general daripada buku Jazz Indonesia oleh Deded Er Moerad. Jika Deded menulis lebih banyak tentang



jazz Indonesia, Samboedi menulis banyak tentang jazz di dunia. Deded menulis ceritanya berdasarkan bab yang tematik, misalnya Jazz Malu-malu Kucing, Jazz di Udara, Rekaman Jazz, dan lain-lain. Samboedi menjelaskan dalam bukunya dengan cara bercerita secara runtut dan membagi bab secara umum, seperti Jazz di Asia, Modern Jazz, dan Aneka Macam Instrumen. Konten mengenai jazz Indonesia lebih lengkap pada buku pertama, namun banyak informasi yang diulang karena tidak dibahas secara kronologis, melainkan tematik. Konten buku kedua lebih sedikit, namun bahasannya lebih detil karena dijelaskan secara kronologis. Musik yang identik dengan audio dan panggung hiburan menjadi tidak hidup apabila diceritakan lewat buku, apalagi dengan dokumentasi yang tidak lengkap karena kurangnya arsip jazz Indonesia. Kekurangan dari buku adalah tidak bisa menjelaskan tentang berbagai macam aliran yang ada di jazz serta tidak bisa menunjukkan betapa hebatnya musisi legenda pada zaman dulu yang prestasinya hingga internasional.

#### **4.4 Formulasi Masalah dan Kebutuhan**

Dari penggalian data dan studi literatur, didapat beberapa masalah yang berhubungan dengan perkembangan musik jazz Indonesia, yaitu:

##### **1. Apresiasi Masyarakat Surabaya terhadap Musik Jazz**

Para musisi jazz Surabaya seperti Bagus Adimas dan Surabaya All Stars mengaku bahwa di Surabaya ini masih kurang dalam memberikan apresiasi dibanding kota lain seperti Jogjakarta, Bali, dan Jakarta. Apresiasi yang dimaksud bukanlah upah semata, melainkan dari sisi emosional penonton. Walaupun Surabaya memiliki segudang acara musik jazz, tidak semua penonton datang dengan kemauan. Ada yang ikut-ikut saja karena sedang tren. Hal ini membuat emosi musisi tidak terbangun karena musik adalah „*Give and Take*“. Artinya adalah musisi memberi musik, penonton menerima hiburan, kemudian penonton memberi support, musisi mendapatkan semangatnya kembali. Penampilan panggung bukanlah komunikasi satu arah, melainkan interaksi antar musisi dan penonton.



Gambar 4.4 Panggung Jazz Centrum Surabaya saat *jam session*.  
(Sumber: <https://c1.staticflickr.com>)

## 2. Pengetahuan Masyarakat Surabaya tentang Musik Jazz

Sebagian besar pendengar musik jazz yang bukan merupakan musisi tidak memahami apakah itu jazz. Contoh yang paling sering terjadi adalah masyarakat tidak bisa membedakan antara jazz dengan pop. Misalnya, dalam sebuah website dengan konten informasi lagu jazz Indonesia, tetapi sebenarnya lagu-lagu tersebut adalah lagu pop, walaupun ada beberapa yang memiliki benang merah jazz. Contoh lain yang terjadi di Surabaya adalah ketika di acara Jazz Traffic Festival. Penulis melakukan observasi kecil dengan menginterview 10 pengunjung. Sebanyak 8 orang tidak mengerti bahwa musik jazz di Surabaya merupakan cikal bakal musik jazz Indonesia. Selain itu, mereka juga menanti musisi yang menyanyikan lagu pop. Ketika ditanyai mengenai musisi jazz Indonesia, mereka pun hanya bisa menyebutkan kurang dari 5 nama.

Tidak semua acara jazz di Surabaya memberikan edukasi kepada audiensnya. Beberapa acara yang berusaha dalam memberikan edukasi adalah Jazz Traffic dan Jazz to Campus. Pada acara Jazz Traffic Festival, edukasi disampaikan secara satu arah atau tidak interaktif. Misalnya melalui banner yang tidak semua pengunjung mengetahuinya. Pada acara Jazz to Campus, edukasi disampaikan oleh musisinya. Acara Jazz to Campus memiliki konsep yang bagus namun tidak dapat mencakup penikmat musik jazz di Surabaya

karena diadakan di kampus tertentu. Sedangkan Jazz Traffic Festival dapat mencakup hampir seluruh penikmat jazz di Surabaya, namun belum mampu menyampaikan informasi secara efektif.

#### 4.4.1 Analisa AIO

Analisa ini digunakan sebagai acuan untuk menentukan konsep desain dan konten yang akan disajikan. Berdasarkan survei dari 100 orang responden yang telah dilakukan dengan menyebarkan kuisioner, peneliti memperoleh hasil sebagai berikut:

##### 1. *Activity*

Kecenderungan responden dalam mencari informasi tentang musik adalah dengan menggunakan internet, yaitu melalui media sosial dan media *sharing*.

##### 2. *Interest*

Sebagian besar responden memiliki minat yang besar dalam mengikuti komunitas musik untuk menyalurkan hobinya.

##### 3. *Opinion*

Festival atau *event* dianggap menjadi barometer eksistensi musik di sebuah daerah.

#### 4.4.2 Target Audiens

##### A. Primer

Target audiens primer merupakan target utama dari perancangan ini, yaitu dengan rentang usia 16-25 tahun. Kelompok ini dipilih karena merupakan usia aktif musisi jazz junior yang masih dalam proses belajar. Kelompok ini dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. Penikmat musik di Surabaya, khususnya genre jazz.
2. Pengunjung Jazz Traffic Festival Surabaya.

##### B. Sekunder

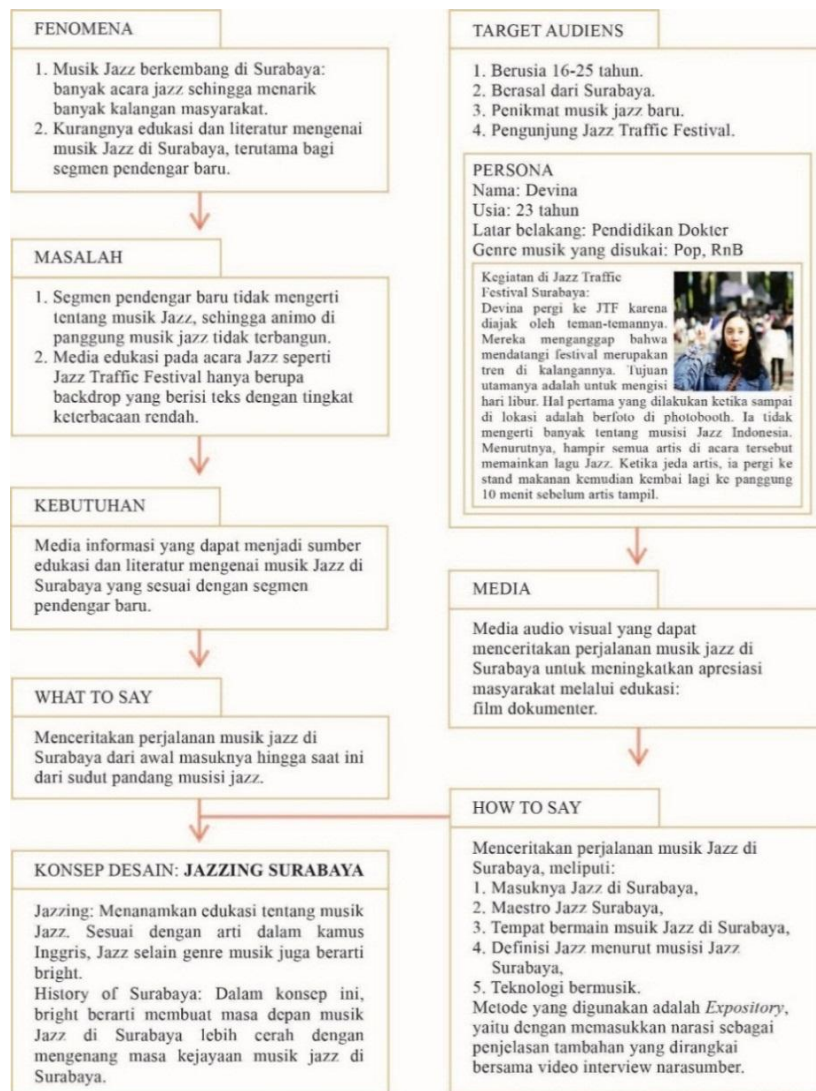
Target audiens primer merupakan target yang secara tidak langsung, yaitu dengan usia lebih dari 25 tahun. Kelompok ini dipilih karena merupakan usia dimana seseorang sudah menentukan karirnya,

sehingga berperan sebagai pengamat atau pelaku musik itu sendiri. Kelompok ini dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. Masyarakat Indonesia yang merupakan peminat musik.
2. Pemerintah atau Dinas Kesenian Surabaya dan vendor penyelenggara acara musik.

#### 4.5 Kriteria Desain

Kriteria desain meliputi konsep desain, konsep komunikasi, konsel visual dan konsep sinematografi. Berikut bagan konsep desain yang dijadikan sebagai acuan:



Bagan 4.1 Bagan Konsep Desain.

## **BAB V**

### **KONSEP DESAIN**

#### **5.1 Konsep Dasar**

##### **5.1.1 Deskripsi Perancangan**

Perancangan video dokumenter perjalanan musik jazz di Surabaya ini merupakan sebuah upaya untuk membangun apresiasi masyarakat Surabaya terhadap musik Jazz. Selain itu, perancangan ini juga bermanfaat sebagai dokumentasi musisi jazz Surabaya yang dapat menjadi peninggalan sejarah di masa depan. Sesuai dengan konsep perancangan ini, “Jazzing Surabaya“, topik utama dalam video ini adalah perkembangan musik Jazz Surabaya. Perkembangan yang dimaksud adalah pada sisi sejarah masuknya Jazz hingga fenomena musik Jazz masa kini di Surabaya. Beberapa narasumber turut serta dalam menjelaskan perkembangan musik Jazz di Surabaya, seperti Bagus Adimas sebagai murid Bubi Chen, Surabaya All Stars, Hilman Setiawan sebagai penyiar program Jazz Traffic radio Suara Surabaya, dan salah satu komunitas Jazz, yaitu ITS Jazz Community. Film ini akan diceritakan langsung oleh narasumber dengan tambahan *voice over* berupa narasi.

##### **5.1.2 Strategi Penempatan**

Pada perancangan film dokumenter “Jazzing Surabaya“ ini menceritakan perjalanan musik jazz di Surabaya sejak tahun 1920an hingga saat ini. Pada tahap ini *output*, film disajikan dalam bentuk yang disesuaikan dengan target audiensnya:

###### **1) Konvensional**

Pemutaran film secara langsung di Jazz Traffic Festival Surabaya dengan kriteria sebagai berikut:

- Film dibagi menjadi 5 episode berdasarkan topiknya. Setiap topik ditayangkan pada jeda penampilan artis secara bergantian.
- Film ditayangkan 10 menit sebelum artis keluar panggung.

- Film ditayangkan pada *stage C* atau (*parking area*) yang menampilkan paling banyak artis non-jazz.



Gambar 5.1 Stage C pada Jazz Traffic Festival, Grand City Mall, Surabaya (Shabrina, 2016)

## 2) Digital

Internet: di media sosial Instagram berupa *teaser* dan di media *sharing* Youtube berupa film seri yang diunggah rutin setiap dua minggu sekali.

## 5.2 Kriteria Desain

Setelah menentukan konsep desain, maka dibuat kriteria desain berdasarkan hasil riset, seperti penentuan konten, gaya pengambilan gambar, hingga cara penyampainnya. Berikut rincian kriteria desain perancangan film:

### 5.2.1 *Talent*

Film ini diceritakan oleh 5 pelaku dibidang musik Jazz dengan kriteria sebagai berikut:

#### 1. Musisi Jazz Surabaya Senior

Musisi senior dalam konteks ini berarti musisi yang telah lama berkecimpung di dunia Jazz, yaitu Surabaya All Stars. Hampir semua anggota band ini pernah bermain bersama maestro Jazz Indonesia, Bubi Chen.

## 2. Musisi Jazz Surabaya Masa Kini

Musisi Masa Kini berarti musisi yang sangat aktif dalam bermusik Jazz. Best Friend Project adalah salah satu band yang aktif dalam menciptakan lagu. Band ini telah meluncurkan dua album bertajuk Fusion Jazz. Selain album, band yang kerap disapa BFP ini juga rutin mengadakan *event* Jazz. Wonten Jazz dan Trully Jazz adalah *event* yang telah sukses diadakan secara rutin di Surabaya dalam kurun waktu dua tahun terakhir.

## 3. Musisi Jazz Muda

Musisi Jazz Muda berarti musisi yang belum lama berkecimpung di dunia musik Jazz. Contohnya adalah musisi yang merintis karirnya lewat festival atau lomba, salah satunya adalah SAT Project. Band ini terdiri dari musisi muda di rentang usia 20-25. Mereka telah mengikuti MLD Jazz Project, sebuah kompetisi musik Jazz di Surabaya.

## 4. Komunitas Jazz Surabaya

Salah satu komunitas Jazz yang aktif di Surabaya adalah ITS Jazz Community. Komunitas berbasis kampus ini rutin mengadakan acara untuk berkumpul serta aktif dalam mengisi acara-acara kampus di Surabaya.

## 5. Penyiar Program Musik Jazz

Radio Suara Surabaya adalah salah satu pencetus program musik Jazz. Program Jazz Traffic hingga kini masih aktif mengudara dengan salah satu penyiarnya, Hilman Setiawan.

### 5.2.2 Suara

Perancangan film ini menggunakan background suara berupa lagu-lagu Jazz yang disesuaikan dengan suasana topik pembicaraan, contohnya ketika sedih, lagu yang digunakan adalah lagu seperti Misty. Cerita film ini disampaikan langsung dengan menggunakan suara wawancara dengan narasumber. Kemudian untuk menyambungkan cerita antar narasumber, penulis menggunakan narasi yang disampaikan melalui *voice over*. Pada film ini, penulis tidak menggunakan *sound effect*.

### 5.2.3 Sinematografi

Proses pembuatan film ini menggunakan ketentuan sebagai berikut:

#### 1. Durasi

Durasi total film dokumenter ini adalah sekitar 15 menit, jika seluruh topik pembahasannya disusun menjadi satu. Namun karena film ini disesuaikan dengan target audiens, maka film ini dibagi menjadi lima seri. Setiap seri berdurasi sekitar 3 menit karena disesuaikan dengan *event* yang berfungsi sebagai media edukasi. Contohnya adalah Jazz Traffic Festival. Setiap penampilan artis diberi jeda 10 menit. Ketika jeda tersebut panggung kosong dan screen proyektor menampilkan video-video iklan. Pada screen tersebut film ini akan ditampilkan.

#### 2. Editing

Hasil dari pengambilan gambar akan diolah dengan menggunakan Adobe Premiere Pro, Adobe After Effect, dan Adobe Audition.

#### 3. Lighting

Pencahayaan pada video ini menggunakan *lighting* buatan, yaitu lampu LED. Hal ini berfungsi untuk membantu penerangan karena dalam film ini kebanyakan melakukan pengambilan gambar dalam sebuah event yang diadakan pada malam hari dan juga dalam ruangan yang kekurangan cahaya.

#### 4. Kecepatan Gambar

- *Timelapse*: digunakan untuk menggambarkan suasana, misalnya suasana sebuah *event*.
- *Slow motion*: digunakan untuk menambah emosi dari suatu *footage*, misalnya ketika seorang musisi sedang bermain musik.



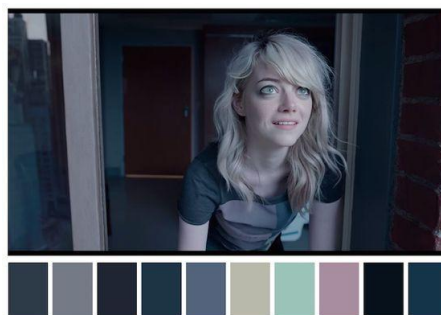
## 5. Kamera

Jenis kamera yang digunakan dalam perancangan ini adalah kamera DSLR (Digital Single Lens Reflect) dengan merk dan tipe Canon 700D dengan menggunakan lensa:

- Standar kit 18-55 mm untuk mengambil gambar *medium shot*, seperti ketika wawancara dengan menggunakan tripod dan gambar bangunan.
- Fix 50 mm untuk mengambil gambar *close up*, *extreme close up*, seperti *beauty shot* ketika wawancara. Selain itu, lensa ini juga digunakan ketika mengambil gambar *long shot*, seperti panggung festival.
- Penulis menggunakan Auto White Balance, tetapi mengubah *Picture Style* agar mirip dengan *Log Picture Style*. Pengaturan *Picture Style* yang digunakan adalah *Neutral* dengan detail sebagai berikut:
  - Sharpness : 0
  - Contrast : -4
  - Saturation : -4
  - Color tone : -3

## 6. Color Grading

Warna berguna sebagai pembangkit suasana bagi audiens sehingga dapat lebih merasakan suasana Jazz itu sendiri. Pemilihan warna film ini disesuaikan dengan suasana yang identik dengan musik Jazz, yaitu



Gambar 5.2 Referensi *color scheme* dari film Birdman dan Lost In Translation  
([www.pinterest.com](http://www.pinterest.com))

suasana malam, panggung, dan elegan. Berikut beberapa referensi *color scheme* yang sesuai dengan kriteria:

## 7. *Framing*

*Aspect ratio* film ini adalah 16:9 dengan resolusi 1080p dan frame rate 25fps. Berikut beberapa Teknik jarak pengambilan yang digunakan:

- *Extreme Long Shot*

Teknik ini bias digunakan untuk mengambil suasana sebuah *event* sehingga semua elemen acara dapat terlihat, seperti panggung, penonton, instalasi, dan lain-lain.



Gambar 5.3 Penggunaan *Extreme Long Shot*  
(Sumber: Shabrina, 2015)

- *Long Shot*

Teknik ini digunakan untuk menunjukkan suatu lokasi dengan subjek. Contohnya adalah komposisi musisi dengan panggungnya.



Gambar 5.4 Penggunaan *Long Shot*  
(Sumber: Shabrina, 2017)

- *Medium Close Up Shot*

Teknik ini digunakan untuk memperlihatkan interaksi antar beberapa manusia, seperti interaksi antar personil dalam sebuah band. Dengan begitu, gestur dan ekspresi dapat terlihat.



Gambar 5.5 Penggunaan *Medium Close Up Shot*  
(Sumber: Shabrina, 2015)

- *Close Up Shot*

Teknik ini digunakan untuk memperlihatkan ekspresi wajah atau suatu objek lebih dekat. Dalam film ini, Teknik digunakan seringkali untuk mengambil gambar ketika wawancara.



Gambar 5.6 Penggunaan *Close Up Shot*  
(Sumber: Shabrina, 2017)

- *Extreme Close Up Shot*

Teknik ini digunakan untuk memperlihatkan suatu objek secara detil untuk menambah kesan dramatis dari sebuah *scene*.



Gambar 5.7 Penggunaan *Extreme Close Up Shot* (Sumber: Shabrina, 2016)

### 5.3 Konsep Naratif

Film dokumenter ini mengadaptasi metode *Expository* dengan maksud memberi penjelasan tambahan kepada penonton dengan menggunakan *voice-over*. Cerita inti pada film ini disampaikan langsung oleh narasumber yang berperan sebagai tokoh utama, yaitu musisi jazz Surabaya. Ada pula tokoh tambahan yang merupakan pemerhati musik Jazz di Surabaya. *Voice-over* berguna sebagai jembatan dari setiap babak pada film. Konten film berupa wawancara terkonsep dengan tambahan cuplikan video yang merupakan visualisasi dari penjelasan narasumber. Film ini juga ditambah dengan teks dalam beberapa penjelasan yang tidak singkat agar mudah dimengerti oleh penonton saat ditayangkan di keramaian. Sesuai dengan konsep *What to Say*, konten cerita yang perlu disampaikan adalah sebagai berikut:

1. Penjelasan umum mengenai definisi musik Jazz.
2. Musisi-musisi yang berkecimpung di dunia musik Jazz di Surabaya.
3. Perbedaan teknologi bermusik jaman dulu dan sekarang.
4. Tempat bermain musik Jazz di Surabaya.
5. Asal usul Jazz di Surabaya

## 5.4 Proses Produksi

### 5.4.1 Pra-Produksi

#### A. Storyline

Pada prosesnya, penulis membuat alternatif *storyline* berdasarkan *how to say*. Alternatif pertama yaitu menceritakan sejarah berdasarkan eranya, sedangkan alternatif kedua yaitu menceritakan berdasarkan topiknya.

- **Alternatif 1**

#### 1. Pembukaan (Menit 0-1)

Film ini dimulai dengan pembukaan yang menunjukkan suasana kota Surabaya di kala petang. Beberapa lokasi yang ikonik dipilih sebagai objek, seperti Pelabuhan Tanjung Perak, Jalan Pemuda, Kafe yang menawarkan live music, serta beberapa panggung hiburan musik. Pada bagian ini, voice-over berisi tentang hubungan antara kota Surabaya dengan musik.

#### 2. Babak 1 (Menit 1-4)

Babak ini dimulai dengan judul film, yaitu “Surabaya: Barometer Musik Jazz Indonesia“. Setelah itu muncul tokoh utama, yaitu personil utama Surabaya All Stars, Totok Afiat, FX Boy, dan Tri Wijayanto, serta musisi jazz yang lebih muda, yaitu Bagus Adimas. Mereka menjelaskan tentang definisi musik jazz secara personal. Pada bagian ini, penjelasan tambahan diberikan dengan menggunakan teks di samping narasumber.

Setelah menjelaskan definisi jazz secara personal, masuklah ke bagian penjelasan singkat mengenai asal mula jazz, yaitu Amerika. Dari sanalah penonton dapat mengambil kesimpulan atas hubungan dari definisi personal dengan asal-muasal musik Jazz. Pada scene ini, sumber video berasal dari internet karena keterbatasan penulis dalam mengambil data.

Kemudian penonton dijelaskan beberapa ciri khas musik jazz dengan bahasa yang dapat dimengerti oleh orang awam atau yang tidak berlatar belakang musik. Penjelasan ini ditambah dengan teks di samping narasumber sesuai dengan topik yang dibicarakan. Babak ini diakhiri dengan penjelasan masuknya jazz di Indonesia, yaitu di Pelabuhan Tanjung Perak Surabaya.

### **3. Babak 2 (Menit 4-7)**

Surabaya melahirkan banyak musisi handal. Beberapa nama yang telah mempengaruhi eksistensi Indonesia di kancah internasional adalah Bubi Chen, Jack Lesmana, Maryono, dan Embong Rahardjo. Musisi-musisi tersebut dipilih karena masih berhubungan langsung dengan musisi yang masih eksis saat ini, yaitu Surabaya All Stars, sehingga penulis masih mendapatkan sumber yang terpercaya. Namun karena tidak ada sumber dokumentasi yang berkualitas HD dan beberapa musisi bahkan tidak ada sama sekali, maka penulis memvisualisasikan nama-nama tersebut dengan menunjukkan album fisiknya. Setelah menyebutkan nama-nama musisi, tokoh mulai menjelaskan pengalamannya bermusik dengan maestro legendaris tersebut.

### **4. Babak 3 (Menit 7-10)**

Babak 3 menjelaskan tentang tempat-tempat dimana musik jazz dahulu dimainkan di Surabaya. Ketika tokoh menyebutkan nama-nama tempat, diselipkan *footage* bangunan yang masih berdiri hingga saat ini.

### **5. Babak 4 (Menit 11-13)**

Pada bagian ini, tokoh menjelaskan tentang perbedaan musisi zaman dulu dengan sekarang dari sisi referensi. Dahulu musisi hanya mengandalkan hal-hal konvensional seperti radio dan buku asli dari guru, tidak seperti musisi

sekarang yang dengan mudahnya mendapatkan informasi dari internet. Pada bagian penjelasan radio, diselipkan suara asli Willis Conover, penyiar program Jazz Hour Voice of America yang sangat terkenal di masa senior. Sebagai perbandingan, tokoh tambahan, yaitu penyiar radio Suara Surabaya, memberi penjelasan mengenai referensi musik jazz di masa kini.

#### 6. Babak 5 (Menit 13-18)

Babak ini adalah bagian terpanjang dari film karena merupakan informasi yang paling tinggi urgensinya untuk disampaikan kepada khalayak, yaitu mengenai apresiasi dari pendengar musik jazz di Surabaya. Para tokoh sangat subjektif di bagian ini. Mereka menceritakan pengalaman pribadi mereka sebagai musisi di Surabaya, suka maupun duka. Cerita tersebut kemudian disambungkan dengan fenomena saat ini, bahwa banyak musisi yang berhijrah dari Surabaya ke kota lain karena kurangnya apresiasi masyarakat Surabaya kepada musisi jazz.

#### 7. Babak 6 (Menit 18-21)

Sebagai penutup dan kesimpulan, penulis menceritakan tentang suasana musik jazz di Surabaya pada masa kini, dari musisinya, hingga panggung festival yang kini sedang ramai dibicarakan.

#### • Alternatif 2

##### 1. Episode 1

Jam Session: Pintu Masuknya Jazz Surabaya (Asal Usul Jazz di Surabaya)	
Video	Audio
<b>Babak 1</b>	
<ul style="list-style-type: none"> <li>Bubi Chen live</li> <li>Pelaut luar negeri</li> </ul>	Interview BFP mengenai datangnya musik Jazz dari Tanjung Perak melalui <i>jam session</i> .
<ul style="list-style-type: none"> <li>Animasi peta penyebaran jazz</li> </ul>	Dari Amerika, Jazz menyebar ke seluruh dunia termasuk Indonesia. Angkatan laut eropa

<ul style="list-style-type: none"> <li>• Footage Tanjung Perak</li> </ul>	membawa musik jazz masuk ke Indonesia melalui pelabuhan tanjung perak Surabaya. Di masa itu, Surabaya pernah menjadi markas besar angkatan laut Belanda, Inggris, dan Indonesia. Disana sering diadakan jam session yang bias diikuti oleh kaum pribumi.
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Footage SAS latihan band</li> </ul>	Interview SAS mengenai pengalaman pribadi mereka melakukan <i>jam session</i> dengan maestro Jazz Surabaya.
<b>Segmen 2</b>	
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Text</li> </ul>	Apakah jam session itu?
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Footage live performance</li> </ul>	Interview SAT Project mengenai makna <i>jam session</i> .

## 2. Episode 2

<b>Musisi Hebat yang Memanfaatkan Zaman (Teknologi Bermusik)</b>	
<b>Video</b>	<b>Audio</b>
<b>Segmen 1</b>	
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Footage piringan hitam</li> </ul>	Interview SAS mengenai tidak adanya teknologi di zaman dahulu kala.
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Footage piringan hitam</li> </ul>	Ketika jazz masuk Indonesia, belum ada teknologi yang canggih. Radio dan piringan hitam merupakan sumber referensi mereka dalam bermusik.
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Interview SAS</li> </ul>	Interview SAS mengenai pengalaman pribadinya belajar musik tanpa teknologi.
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bubi Chen di TV</li> </ul>	“Musik adalah ungkapan dari perasaan. Jadi bilamana saya memainkan sebuah lagu, anda bias tahu perasaan saya bagaimana, apakah riang gembira atau sedih.”
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Footage RRI</li> <li>• Cover Album Bubi Chen</li> </ul>	Jack Lesmana, bersama Maryono, Lodi Item, dan Bubi Chen pernah mengisi acara jazz di RRI Surabaya. Bahkan Album Bubi Chen with Strings pernah disiarkan oleh Radio VOA dengan penyiaranya yang sangat mendunia, yaitu Willis Conover.
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Footage radio</li> <li>• Foto Willis Conover</li> </ul>	Interview SAS mengenai radio yang menyiarkan musik Jazz.
<b>Segmen 3</b>	
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Footage radio</li> </ul>	Semenjak industri rekaman dimulai di Indonesia, acara jazz pun bermunculan. Beberapa radio lokal juga mulai meyiarkan lagu jazz.



• Footage SS	Interview SS mengenai munculnya program Jazz Traffic
• Interview Bagus	Interview Bagus mengenai perbedaan musisi dahulu dan sekarang.
• Interview ITS Jazz	Interview mengenai bagaimana menjadi musisi Jazz yang baik.

### 3. Episode 3

Dari Klub Dansa Hingga Panggung Festival (Tempat Jazz Dimainkan)	
Video	Audio
<b>Segmen 1</b>	
• Cuplikan film Swing Kids	Dibayangkan dulu kalau mau lihat jazz harus bayar mahal.
• Dokumentasi lama kaum bangsawan	Dahulu musik jazz hanya dinikmati oleh kaum elit dan bangsawan, serta sering digunakan sebagai pengiring di beberapa klub dansa di Surabaya.
• Footage bangunan bersejarah Surabaya	Interview SAS mengenai bangunan bersejarah di Surabaya yang dulunya menjadi tempat dansa kaum bangsawan.
<b>Segmen 2</b>	
• Bubi Chen Irama Jazz	Semenjak Indonesia merdeka, para pendatang dari Eropa mulai berkurang. Para musisi jazz Surabaya beralih dari klub dansa ke acara-acara budaya.
• Interview SAS • Footage konsulat Jerman dan Prancis	Interview SAS mengenai peralihan dari klub dansa ke acara-acara budaya.
<b>Segmen 3</b>	
• Footage musisi rock	Di era 90an, Surabaya mengalami demam music rock. Musik jazz sangat jarang terdengar oleh masyarakat Surabaya.
• Interview SAS	Interview SAS mengenai surutnya musik Jazz di Surabaya.
• Footage komunitas	Para pecinta jazz mulai terdorong untuk membuat perkumpulan yang dapat mawadahi kecintaan mereka terhadap musik ini.
• Interview BFP	Interview BFP mengenai awal munculnya komunitas Jazz di Surabaya.
• Footage festival jazz	Kini komunitas pecinta Jazz terus bertumbuh, diiringi munculnya festival-festival Jazz.
• Interview ITS Jazz	Interview ITS Jazz mengenai tempat bermain musik Jazz di masa kini.

#### 4. Episode 4

<b>Jazz Bukanlah Sebuah Genre (Definisi Jazz Menurut Musisi)</b>	
<b>Video</b>	<b>Audio</b>
<b>Segmen 1</b>	
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Footage musisi jazz scat singing</li> <li>• Footage poster North Sea Jazz Festival</li> </ul>	Interview SAS mengenai pendapat mereka tentang musik Jazz.
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Interview BFP</li> </ul>	Interview BFP mengenai pendapat mereka tentang musik Jazz.
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Footage peta New Orleans, budak, Early Jazz.</li> </ul>	Lahir di New Orleans, Jazz berawal dari budak belian Amerika yang dipaksa bekerja dan dilarang berkomunikasi dengan satu sama lain. Maka dibuatlah nyanyian-nyanyian sebagai sarana dalam berkomunikasi. Nyanyian inilah yang hingga kini disebut dengan istilah “Jazz”.
<b>Segmen 2</b>	
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Footage musisi jazz</li> </ul>	Interview SAS mengenai lagu-lagu Jazz yang dulu biasa dimainkan.
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Interview SS</li> <li>• Interview Bagus</li> </ul>	Interview dengan Hilman mengenai jenis musik Jazz dahulu dan sekarang. Interview Bagus mengenai musik Jazz secara personal sebagai penutup.

#### 5. Episode 5

<b>Maestro Jazz Surabaya</b>	
<b>Video</b>	<b>Audio</b>
<b>Segmen 1</b>	
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Footage SAS</li> <li>• Video Klip Maestro</li> <li>• Cover album</li> </ul>	Interview SAS mengenai musisi maestro Jazz di Surabaya pada zaman dahulu.
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Animasi</li> </ul>	Bubi Chen, Jack Lesmana, Maryono, dan Embong Rahardjo merupakan deretan musisi yang pernah menetap di Surabaya dan menjadikan kota ini sebagai pusat perhatian di dunia musik jazz di Indonesia.
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Footage partitur</li> </ul>	Interview mengenai perbandingan musik Jazz di Surabaya dengan kota lain pada zaman dahulu.
<b>Segmen 2</b>	

<ul style="list-style-type: none"> <li>• Footage kota Surabaya</li> <li>• Footage kota Jakarta</li> </ul>	<p>Dari waktu ke waktu, musik jazz berkembang di ibukota. Banyak musisi yang hijrah ke Jakarta untuk mengadu nasib.</p> <p>Hampir semua musisi pindahnya ke Jakarta. Itu kan kita sendiri, kenapa kita harus ke Jakarta. Bubi Chen contohnya. Saya tuh maunya seperti dia. Orang yang kuat itu pasti dicari.</p>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Footage musisi dan penonton</li> </ul>	<p>Interview mengenai musisi Jazz masa kini dimata musisi senior.</p> <p>Musik jazz tidak pernah mati di kota pahlawan ini. Kota yang menjadi cikal bakal musik jazz di Indonesia.</p>

### B. Storyboard

Video berisi tentang perjalanan musik jazz Surabaya yang dibagi berdasarkan musisi yang aktif di setiap era. Berikut storyboard yang digunakan sebagai acuan pengambilan gambar:


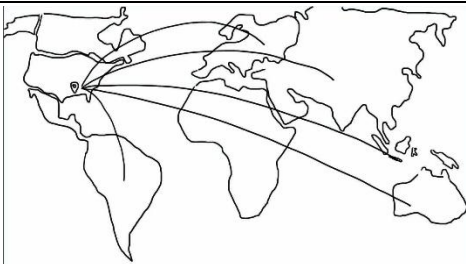


#### • Alternatif 1




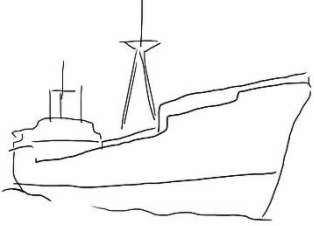
Pada storyboard ini, film diceritakan berdasarkan era musik Jazz.




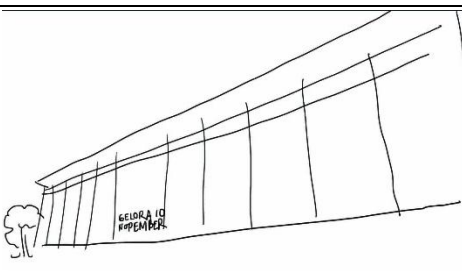
Tabel 5.1 Storyboard alternatif 1


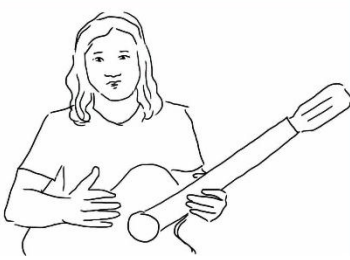
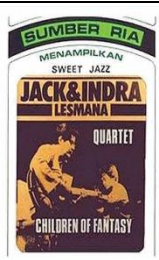

Gambar	Deskripsi
	Animasi judul film
	Narasi: -
	Suara: Lagu Bill Evans - Little Lulu remix by Iwamizu
	Angle: Medium shot
	Durasi: 5"
	Masyarakat sedang mendengarkan musik di toko musik, kampus, mobil/kendaraan umum, kantin.
	Narasi: "Manusia tidak bisa lepas dari musik. Manusia menciptakan musik dengan berbagai tujuan,..."

	Suara: Lagu Bill Evans - Little Lulu remix by Iwamizu
	Angle: Close up
	Durasi: 10"
	Artis menyanyikan lagu cinta, kegiatan religi atau qasidah, penampilan festival musik, lagu iklan.
	Narasi: "Musik untuk mengungkapkan emosi, sebagai penghayatan atau pujian, sebagai hiburan, dan sarana komunikasi."
	Suara: background musik video
	Angle: Long shot
	Durasi: 10"
	Pertunjukan budaya.
	Narasi: "Musik juga menjadi bagian dari budaya karena telah diwariskan dari generasi ke generasi."
	Suara: background musik video
	Angle: Medium shot
	Durasi: 5"
	Deskripsi: Video Early Jazz (bersumber dari Youtube).
	Narasi: "Seperti halnya musik Jazz. Jazz berasal dari Amerika dan telah diwariskan hingga saat ini."
	Suara: background musik video.
	Angle: Long shot
	Durasi: 5"
	Beben Jazz menjelaskan sejarah singkat Jazz di Amerika.
	Narasi: -

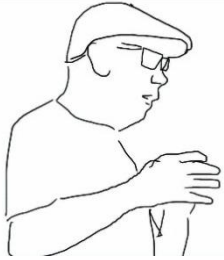


	Suara: Suara narasumber
	Angle: Medium shot
	Durasi: 60"
	Animasi peta penyebaran Jazz dari Amerika ke seluruh dunia. Berhenti di Indonesia, zoom di Surabaya.
	Narasi: "Kini Jazz sudah menyebar di seluruh dunia dan membentuk style baru dengan pengaruh budaya lokal, begitu pula dengan Jazz di Indonesia"
	Suara: Lagu The Entertainer - John Arpin).
	Angle: -
	Durasi: 10"
	Interview dengan pengunjung Jazz Traffic Festival tentang asal kota Jazz di Indonesia.
	Narasi: -
	Suara: Suara narasumber.
	Angle: Medium shot
	Durasi: 20"
	Deskripsi: Pelabuhan Tanjung Perak ditambah dengan tulisan 1920.
	Narasi: "Jazz masuk Indonesia sejak tahun 1920an melalui jalur perdangan."
	Suara: Lagu Working Man Blues - Louis Armstrong.
	Angle: Long shot
	Durasi: 10"

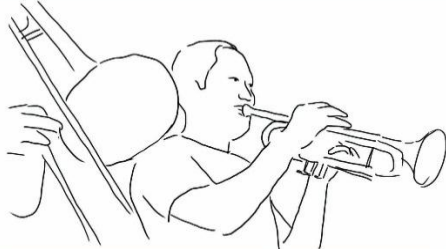

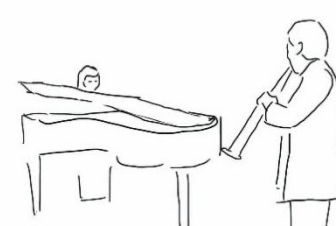

	Interview dengan Boy (Surabaya All Stars) tentang masuknya Jazz di Surabaya.
	Narasi: -
	Suara: Suara narasumber.
	Angle: Medium shot
	Durasi: 60"
	Ilustrasi bangsawan sedang berdansa.
	Narasi: "Pada masa itu, Jazz hanya menjadi konsumsi kalangan elit seperti bangsawan dan kaum priyayi."
	Suara: Lagu Sing Sing Sing – Benny Goodman
	Angle: Long shot
	Durasi: 10"
	Dokumentasi bangunan yang dulunya tempat bermain Jazz (Balai Pemuda, Hotel Majapahit, dan Gedung Pertamina).
	Narasi: "Hanya ada beberapa tempat yang memainkan musik Jazz seperti klub dansa, hotel, dan restoran."
	Suara: Lagu Sing Sing Sing – Benny Goodman
	Angle: Long shot
	Durasi: 10"
	Deskripsi: Video kapal-kapal di pelabuhan dan ilustrasi bendera Belanda, Inggris, dan Indonesia.
	Narasi: "Surabaya pernah menjadi markas besar angkatan laut Belanda, Inggris, dan Indonesia."
	Suara: Lagu Sing Sing Sing – Benny Goodman
	Angle: Long shot



	Durasi: 5"
	Suasana jam session di komunitas.
	Narasi: "Dalam acara pesta, tentara asing sering mengadakan jam session. Kesempatan tersebut tentulah tidak bisa dilewatkan oleh musisi Jazz Surabaya untuk menambah wawasan dan teknik permainannya."
	Suara: Suara background video.
	Angle: Medium shot
	Durasi: 15"
	Foto Bubi Chen.
	Narasi: "Salah satu musisi yang aktif pada saat itu adalah Bubi Chen."
	Suara: lagu Virtuoso - Bubi Chen
	Angle: Medium shot
	Durasi: 5"
	Deskripsi: Interview dengan Bagus Adimas dan pembahasan salah satu lagunya.
	Narasi: -
	Suara: Suara narasumber.
	Angle: Medium shot
	Durasi: 60"
	Ilustrasi Jack menenteng bus dengan naik sepeda diatas peta Surabaya. Timelapse dari Tambaksari ke Embong Malang.
	Narasi: "Ia menenteng bus naik sepeda dari Tambaksari ke Embong Malang, rumah Bubi Chen saat itu, untuk berlatih bersama."
	Suara: Lagu Silence for the Buffalo - Jack Lesmana All Stars.

	Angle: Long shot
	Durasi: 10"
	Foto Willis Conover
	Narasi: "Kemudian mereka mendengarkan siaran radio VOA program "Jazz Hour" dengan penyiar Willis Conover."
	Suara: Background suara Willis Conover saat siaran.
	Angle: -
	Durasi: 10"
	Interview dengan Beben Jazz tentang Jack Lesmana dan lagunya.
	Narasi: -
	Suara: Suara narasumber
	Angle: Medium shot
	Durasi: 60"
	Mencetak cover album Jack Lesmana dan video gedung RRI Surabaya.
	Narasi: "Jack adalah seorang otodidak yang bertekad mendirikan sekolah musik Jazz. Ia juga pernah mendirikan Jack Lesmana Quintet yang sering mengisi acara jazz di RRI Surabaya."
	Suara: Lagu Jack feat. Indra Lesmana
	Angle: -
	Durasi: 10"
	Suasana penonton yang ramai di depan panggung.
	Narasi: "Sebelum tahun 70an, banyak musisi Jazz yang masih mengadu nasib di Surabaya. Masa itu merupakan masa keemasan Jazz di Surabaya."
	Suara: Lagu Jack feat. Indra Lesmana)



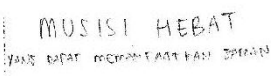
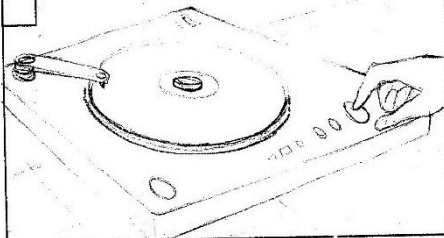
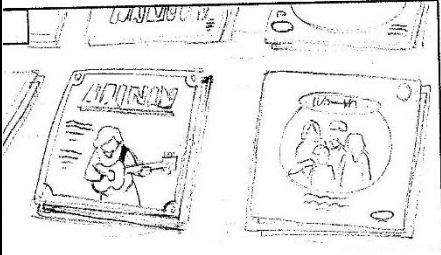
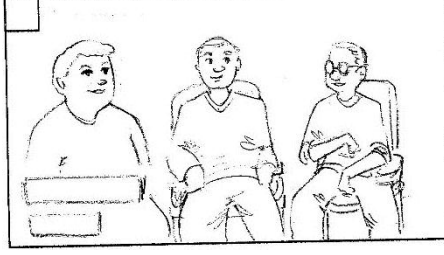
	Angle: Medium shot
	Durasi: 10”
	Interview dengan Boy tentang masa keemasan Jazz di Surabaya.
	Narasi: -
	Suara: Suara narasumber
	Angle: Medium shot
	Durasi: 60”
	Foto IAS dan ilustrasi panggung Berlin Jazz Festival.
	Narasi: “Pada tahun 1967, Bubi Chen, Jack Lesmana, Maryono, Jopie Chen, Benny Mustafa, dan Kiboud Maulana yang tergabung dalam Indonesian All Stars berkesempatan untuk bermain di Berlin Jazz Festival.”
	Suara: background musik (lagu Djanger Bali - IAS)
	Angle: Long shot
	Durasi: 15”
	Ilustrasi Tony Scott.
	Narasi: “Disana, mereka juga membuat album bersama Tony Scott, klarinetis asal Amerika.”
	Suara: Lagu lagu Djanger Bali – IAS.
	Angle: Long shot
	Durasi: 5”
	Video penampilan SAS di panggung.
	Narasi: “Pada tahun 1970an, terbentuklah Surabaya All Stars yang terdiri dari 10 pemain.”
	Suara: background suara video.

	Angle: Medium shot
	Durasi: 5"
	Interview dengan Tri Wijayanto tentang SAS.
	Narasi: -
	Suara: Suara narasumber.
	Angle: Medium shot
	Durasi: 60"
	Video penampilan Embong Rahardjo dengan David Foster (Youtube).
	Narasi: "Begitu banyak musisi Jazz yang pernah merintis karirnya di Surabaya, berkontribusi besar dalam eksistensi musik Jazz di Tanah Air. Embong Rahardjo pernah bermain bersama David Foster di sebuah TV nasional."
	Suara: Background suara video.
	Angle: Long shot
	Durasi: 10"
	Cuplikan penampilan Ireng Maulana (dari Youtube).
	Narasi: "Ireng Maulana, gitaris asal Jakarta ini yang telah mengadakan festival Jazz pertama di Indonesia, Jakarta Jazz Festival."
	Suara: Narasi dan background musik (Dibawah Sinar Bulan Purnama - Ireng M).
	Angle: Medium shot
	Durasi: 10"

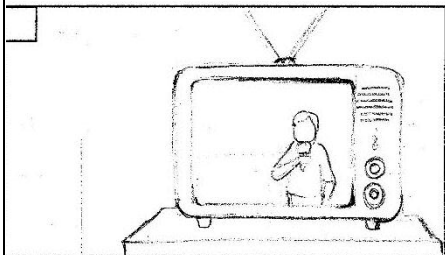
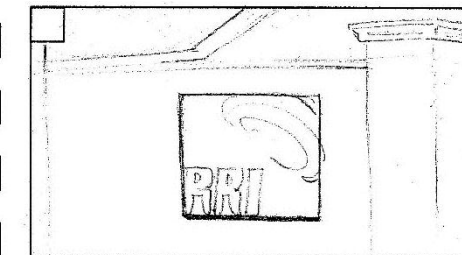
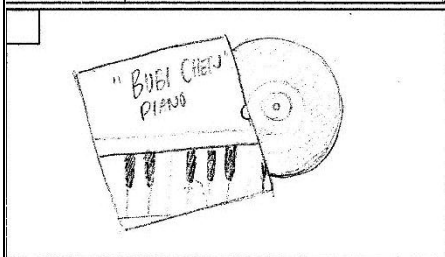

	Interview dengan Tri Wijayanto mengapa musisi berhijrah ke Jakarta.
	Narasi: “Namun seiring berjalannya waktu, musisi Surabaya berhijrah ke Ibu Kota.”
	Suara: Suara narasumber
	Angle: Medium shot
	Durasi: 60”
	Interview dengan Bagus Adimas, C26, ITS Jazz dan Best Friend Project.
	Narasi: “Napas Jazz di Surabaya tidak pernah berhenti. Musisi baru terus bermunculan.”
	Suara: Suara narasumber Lagu Little Lulu Remix - Bill Evans.
	Angle: Medium shot
	Durasi: 60”

## 2. Alternatif 2

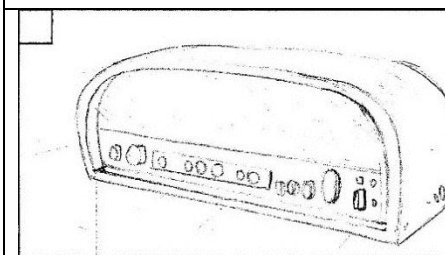

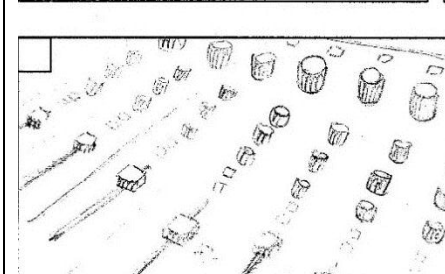
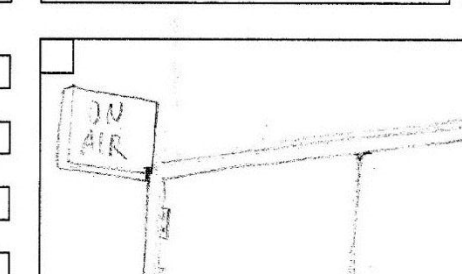
Pada alternatif ke-2, penulis menceritakan musik Jazz di Surabaya berdasarkan topinya.

1. Teknologi bermusik		
	SCENE NO. <input type="text"/> DURATION <input type="text" value="55"/> ANGLE <input type="text"/> SIZE <input type="text"/>	
	SCENE NO. <input type="text"/> DURATION <input type="text"/> ANGLE <input type="text"/> SIZE <input type="text"/>	
Deskripsi: Keadaan teknologi jaman dahulu yang terbatas.		

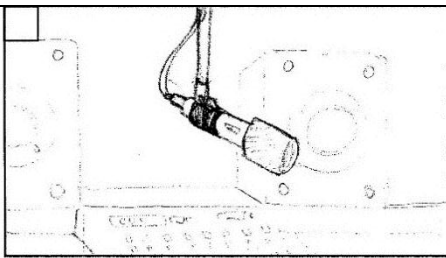



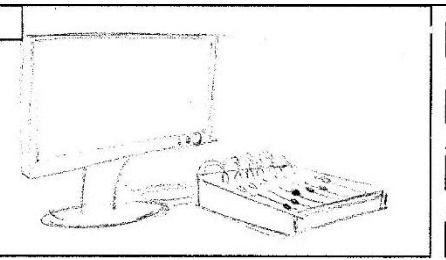
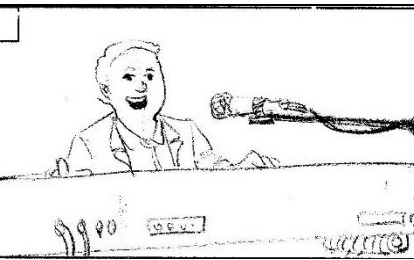
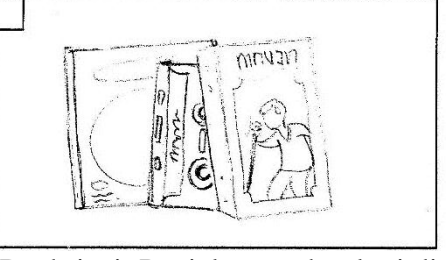

Narasi: Suara narasumber  
Musik: Misty – Ella Fitzgerald  
Durasi: 30"

	SCENE NO. <input type="text"/> DURATION <input type="text"/> ANGLE <input type="text"/> SIZE <input type="text"/>	
	SCENE NO. <input type="text"/> DURATION <input type="text"/> ANGLE <input type="text"/> SIZE <input type="text"/>	

Deskripsi: Lahirnya teknologi seperti radio dan televisi  
Narasi: Suara narasumber mengenai maestro Jazz Surabaya yang pernah di televisi dan radio.  
Musik: In A Mellow Tone – Bubi Chen  
Durasi: 45"

	SCENE NO. <input type="text"/> DURATION <input type="text"/> ANGLE <input type="text"/> SIZE <input type="text"/>	
DESCRIPTION footage Radio lama	SOUND <input type="radio"/> BACKGROUND MUSIC <input type="radio"/> SOUND EFFECT <input type="text"/>	DESCRIPTION foto Willis Conover
	SCENE NO. <input type="text"/> DURATION <input type="text"/> ANGLE <input type="text"/> SIZE <input type="text"/>	

Deskripsi: Program radio Jazz  
Narasi: Suara narasumber mengenai Willis Conover, penyiar Voice of America  
Musik: In A Mellow Tone – Bubi Chen

Durasi: 30"		
	SCENE NO. <input type="text"/> DURATION <input type="text"/> ANGLE <input type="text"/> SIZE <input type="text"/>	
DESCRIPTION Kontroler Suara	SOUND <input type="radio"/> BACKGROUND MUSIC <input type="radio"/> SOUND EFFECT <input type="text"/>	DESCRIPTION Radio Suara Surabaya
	SCENE NO. <input type="text"/> DURATION <input type="text"/> ANGLE <input type="text"/> SIZE <input type="text"/>	
Deskripsi: Lahirnya radio dan program musik Jazz di Surabaya Narasi: Suara narasumber mengenai program radio Jazz Traffic di Suara Surabaya Suara: Alvin Ghazalie Quartet – Good Morning, Night Durasi: 40"		
	SCENE NO. <input type="text"/> DURATION <input type="text"/> ANGLE <input type="text"/> SIZE <input type="text"/>	
	SCENE NO. <input type="text"/> DURATION <input type="text"/> ANGLE <input type="text"/> SIZE <input type="text"/>	
Deskripsi: Penjelasan teknologi di radio seperti kaset dan rekaman. Narasi: Suara narasumber Suara: Alvin Ghazalie Quartet – Good Morning, Night Durasi: 40"		

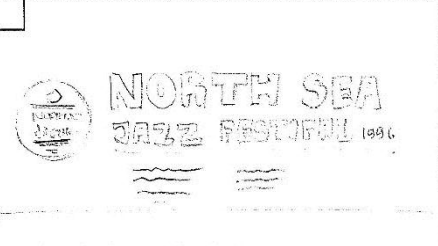
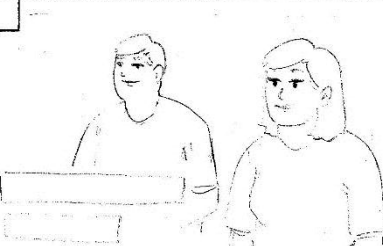


	SCENE NO. <input type="text"/> DURATION <input type="text"/> ANGLE <input type="text"/> SIZE <input type="text"/>	
DESCRIPTION <input type="text"/>	SOUND <input type="radio"/> BACKGROUND MUSIC <input type="radio"/> SOUND EFFECT <input type="text"/>	DESCRIPTION footage remaja dengan gadget
	SCENE NO. <input type="text"/> DURATION <input type="text"/> ANGLE <input type="text"/> SIZE <input type="text"/>	

Deskripsi: Penjelasan mengenai jaman sekarang yang penuh dengan teknologi canggih

Narasi: Suara narasumber.

45"

## 2. Definisi Jazz

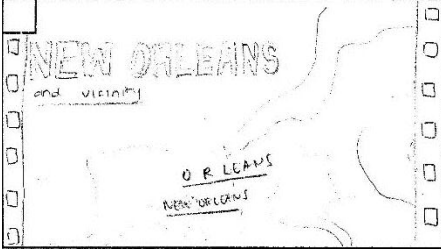
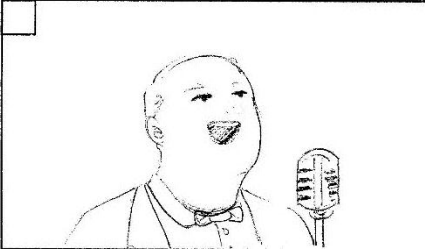
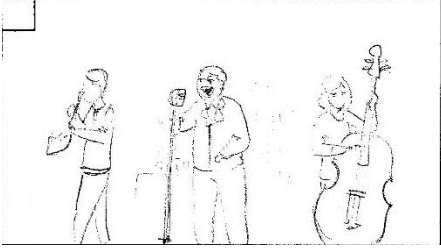
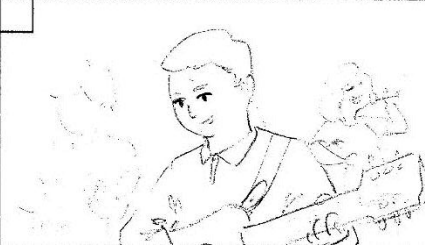
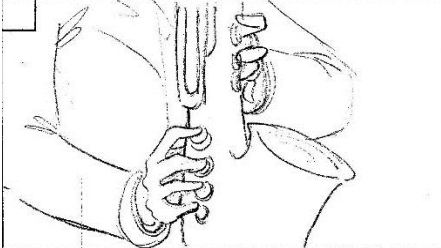
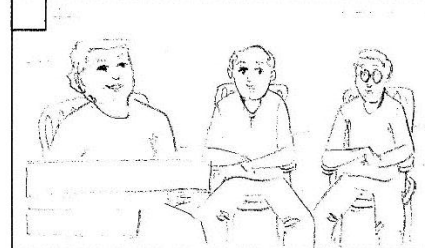

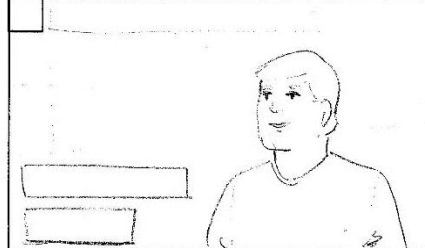
	SCENE NO. <input type="text"/> DURATION <input type="text"/> ANGLE <input type="text"/> SIZE <input type="text"/>	
	SCENE NO. <input type="text"/> DURATION <input type="text"/> ANGLE <input type="text"/> SIZE <input type="text"/>	

Deskripsi: Musik Jazz menurut Surabaya All Stars

Narasi: Suara narasumber

Musik: A Foggy Day – Ella Fitzgerald

Durasi: 30"

	SCENE NO. <input type="text"/> DURATION <input type="text"/> ANGLE <input type="text"/> SIZE <input type="text"/>	
	SCENE NO. <input type="text"/> DURATION <input type="text"/> ANGLE <input type="text"/> SIZE <input type="text"/>	
<p>Deskripsi: Lahirnya Jazz di Amerika</p> <p>Narasi: Lahir di New Orleans, Jazz berasal dari budak belian yang dilarang berkomunikasi. Maka dibuatlah nyanyian-nyanyian sebagai sarana berkomunikasi. Nyanyian inilah yang hingga kini disebut dengan istilah Jazz.</p> <p>Musik: Background musik video</p> <p>Durasi: 30"</p>		
	SCENE NO. <input type="text"/> DURATION <input type="text"/> ANGLE <input type="text"/> SIZE <input type="text"/>	
	SCENE NO. <input type="text"/> DURATION <input type="text"/> ANGLE <input type="text"/> SIZE <input type="text"/>	
<p>Deskripsi: Penjelasan narasumber mengenai lagu-lagu jazz</p> <p>Suara: Suara narasumber</p> <p>Musik: Fly Me to The Moon – Frank Sinatra</p> <p>Durasi: 40"</p>		

	SCENE NO. <input type="text"/> DURATION <input type="text"/> ANGLE <input type="text"/> SIZE <input type="text"/>	
DESCRIPTION <input type="text"/>	SOUND <input type="radio"/> BACKGROUND MUSIC <input type="radio"/> SOUND EFFECT <input type="text"/>	DESCRIPTION <input type="text"/>
	SCENE NO. <input type="text"/> DURATION <input type="text"/> ANGLE <input type="text"/> SIZE <input type="text"/>	

Deskripsi: Kesimpulan mengenai musik Jazz

Narasi: Suara narasumber

Musik: Fly Me to The Moon – Frank Sinatra

Durasi: 25"

### 3. Tempat Bermain Jazz di Surabaya

1 DARI KLUB DANSA (MUSIK JAZZ DI SURABAYA)	SCENE NO. <input type="text"/> DURATION <input type="text"/> ANGLE <input type="text"/> SIZE <input type="text"/>	2 
3 	SCENE NO. <input type="text"/> DURATION <input type="text"/> ANGLE <input type="text"/> SIZE <input type="text"/>	4 

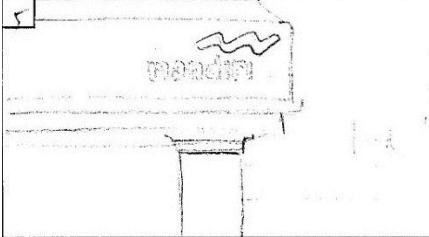
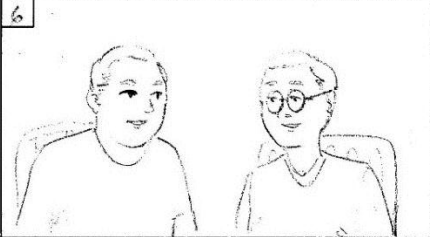
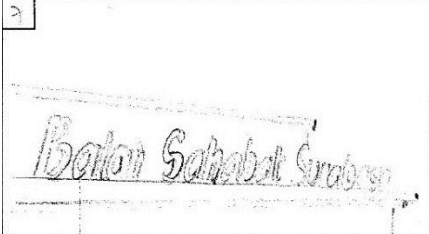
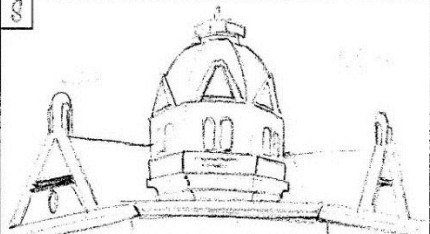
Deskripsi: Tempat Jazz dimainkan di Surabaya ketika masa kolonial.

Narasi: Dahulu musik Jazz hanya dinikmati oleh kaum elit dan bangsawan

Musik: Sing Sing Sing – Benny Goodman

Durasi: 20"



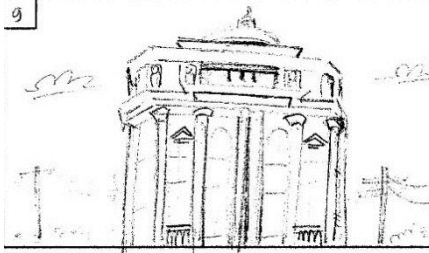
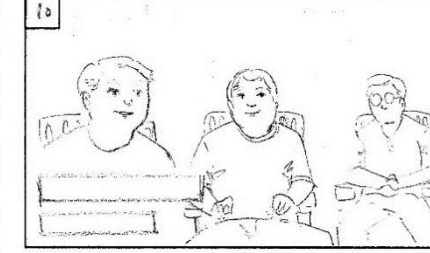
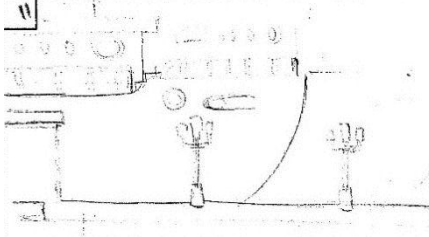
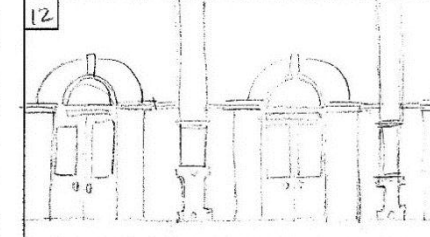
	SCENE NO. <input type="text"/> DURATION 3 s ANGLE low SIZE med-shot	
DESCRIPTION bank mandiri Gentengkali	SOUND <input checked="" type="radio"/> BACKGROUND MUSIC <input type="radio"/> SOUND EFFECT	DESCRIPTION Interview dengan Surabaya All Stars.
	SCENE NO. <input type="text"/> DURATION 3 s ANGLE low SIZE wide shot	

Deskripsi: Tempat-tempat bersejarah di Surabaya

Narasi: Suara narasumber

Musik: Sing Sing Sing – Benny Goodman

20”

	SCENE NO. <input type="text"/> DURATION 3 s ANGLE low SIZE long shot	
DESCRIPTION Gedung depan Tugu Pahlawan	SOUND <input checked="" type="radio"/> BACKGROUND MUSIC <input type="radio"/> SOUND EFFECT	DESCRIPTION Interview dengan Surabaya All Stars.
	SCENE NO. <input type="text"/> DURATION 5 s ANGLE bird's eye SIZE long shot	

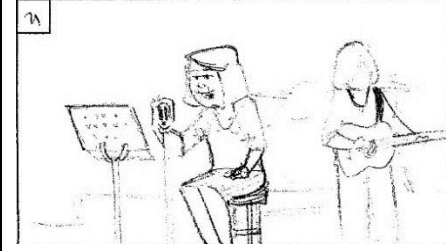
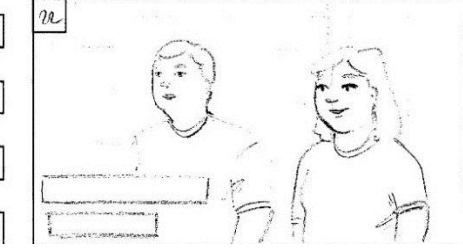

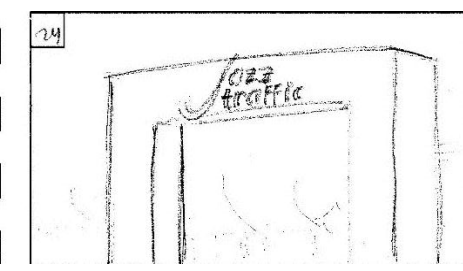
Deskripsi: Tempat-tempat bersejarah di Surabaya

Narasi: Suara narasumber

Musik: Sing Sing Sing – Benny Goodman

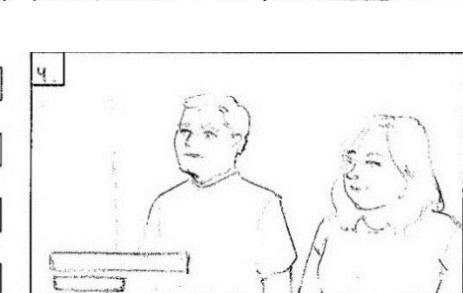
Durasi: 30”

	SCENE NO. <input type="text"/> DURATION <input type="text" value="5 s"/> ANGLE <input type="text"/> SIZE <input type="text"/>	
	SCENE NO. <input type="text"/> DURATION <input type="text" value="3 s"/> ANGLE <input type="text" value="point of view"/> SIZE <input type="text" value="close up"/>	
Deskripsi: Tempat bermain Jazz di Surabaya ketika tahun 80an Narasi: Suara narasumber. Musik: Background musik video klip Bubi Chen Durasi: 30''		
	SCENE NO. <input type="text"/> DURATION <input type="text" value="5 s"/> ANGLE <input type="text" value="eye level"/> SIZE <input type="text" value="extreme long"/>	
DESCRIPTION footage panggung musik festival	SOUND <input type="radio"/> BACKGROUND MUSIC <input type="radio"/> SOUND EFFECT <input type="text"/>	DESCRIPTION interview dengan Surabaya All Stars
	SCENE NO. <input type="text"/> DURATION <input type="text" value="5 s"/> ANGLE <input type="text" value="low level"/> SIZE <input type="text" value="med shot"/>	
Deskripsi: Musik Jazz pada tahun 90an yang mulai surut karena demam musik Rock Narasi: Pada tahun 90an, Surabaya mengalami demam musik Rock. Musik Jazz sangat jarang terdengar oleh masyarakat Surabaya. Musik: It Ain't Over till It's Over – Jamie Lancaster Durasi: 25''		

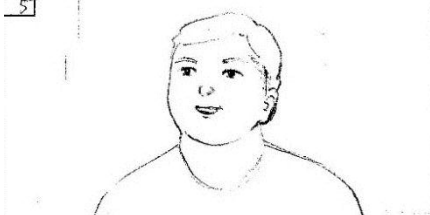
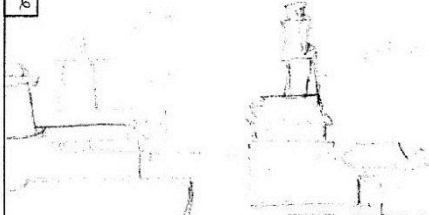
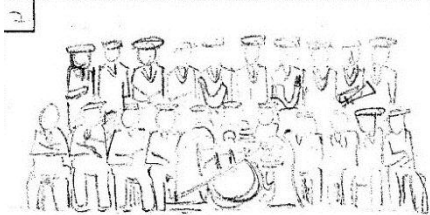

	SCENE NO. <input type="text"/> DURATION <input type="text" value="5 s"/> ANGLE <input type="text" value="eye level"/> SIZE <input type="text" value="longshot"/>	
	SCENE NO. <input type="text"/> DURATION <input type="text" value="3 s"/> ANGLE <input type="text"/> SIZE <input type="text"/>	

Deskripsi: Tempat bermain Jazz di Surabaya masa kini  
 Suara: Suara narasumber  
 Musik: Intro - Ecoutez  
 Durasi: 30''

#### 4. Asal Usul Jazz di Surabaya

	SCENE NO. <input type="text"/> DURATION <input type="text" value="5 s"/> ANGLE <input type="text"/> SIZE <input type="text"/>	
	SCENE NO. <input type="text"/> DURATION <input type="text"/> ANGLE <input type="text"/> SIZE <input type="text"/>	

Deskripsi: Menceritakan awal masuknya Jazz di Surabaya  
 Narasi: Suara narasumber  
 Musik: Background lagu video Bubi Chen  
 Durasi: 20''


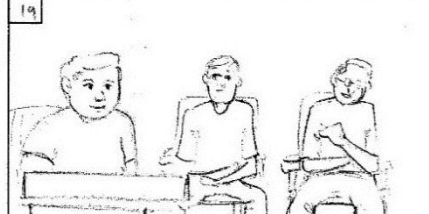
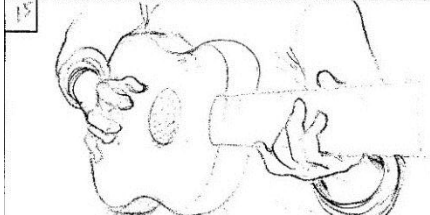
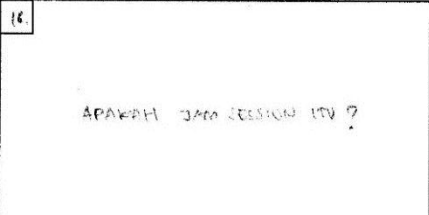
	SCENE NO. <input type="text"/> DURATION <input type="text"/> ANGLE <input type="text"/> SIZE <input type="text"/>	
DESCRIPTION Interview	SOUND <input type="radio"/> BACKGROUND MUSIC <input type="radio"/> SOUND EFFECT <input type="text"/>	DESCRIPTION footage Tanjung Perak
	SCENE NO. <input type="text"/> DURATION <input type="text"/> ANGLE <input type="text"/> SIZE <input type="text"/>	

Deskripsi: Masuknya Jazz di Tanjung Perak Surabaya

Narasi: Dari New Orleans, Jazz menyebar ke seluruh dunia termasuk Indonesia melalui pelabuhan Tanjung Perak Surabaya. Disana sering diadakan jam session yang bias diikuti oleh kaum pribumi

Musik: Bubi's Bop – Mahesa Santoso

Durasi: 25"

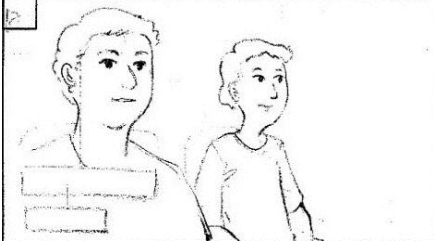
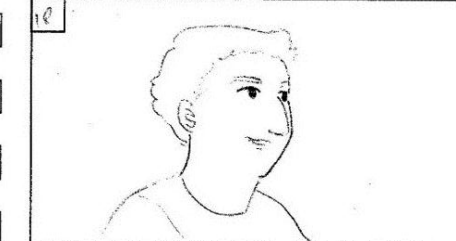

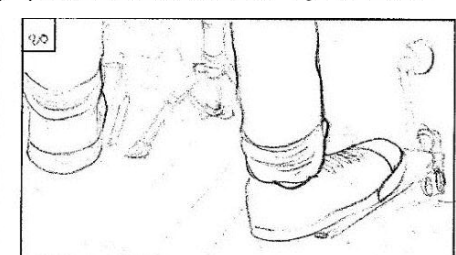
	SCENE NO. <input type="text"/> DURATION <input type="text"/> ANGLE <input type="text"/> SIZE <input type="text"/>	
	SCENE NO. <input type="text"/> DURATION <input type="text"/> ANGLE <input type="text"/> SIZE <input type="text"/>	

Deskripsi: Pengalaman Surabaya All Stars jam session dengan musisi legendaris

Narasi: Suara narasumber

Musik: Bubi's Bop – Mahesa Santoso

Durasi: 30"

	SCENE NO. <input type="text"/> DURATION <input type="text"/> ANGLE <input type="text"/> SIZE <input type="text"/>	
	SCENE NO. <input type="text"/> DURATION <input type="text"/> ANGLE <input type="text"/> SIZE <input type="text"/>	

Deskripsi: Penjelasan tentang jam session  
 Narasi: Suara narasumber  
 Musik: Bubi's Bop – Mahesa Santoso  
 Durasi: 30''

## 5.4.2 Produksi

### A. Shooting

Setelah proses pra-produksi, maka dilakukan proses produksi. Proses ini dilaksanakan dalam kurun waktu kurang lebih 5 bulan dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 5.2 Jadwal pengambilan gambar

No.	Kegiatan	Tempat	Waktu
1.	Wawancara dengan Hilman Setiawan	Radio Suara Surabaya	11 Oktober 2016
2.	Jazz Truck	Gedung Balai Pemuda	16 Oktober 2016
3.	Jazz to Campus	Kampus ITS	21 September 2016
4.	Wawancara dengan Bagus Adimas	Studio Higayon	23 Oktober 2016
5.	Pengambilan footage Pelabuhan	Pelabuhan Tanjung Perak	30 Oktober 2016 & 18 Desember 2016

6.	Wawancara dengan Surabaya All Stars	Kediaman Pak FX Boy	1 November 2016
7.	Pengambilan footage bangunan bersejarah	Gedung Balai Pemuda	5 November 2016
8.	Jazz Traffic Festival 2016	Grand City Mall	28 Agustus 2016
9.	Pengambilan footage radio	Radio Republik Indonesia Surabaya	9 November 2016
10.	Pengambilan footage bangunan bersejarah	Wisma Jerman dan The Consulate	26 November 2016
11.	Wawancara dengan SAT Project	Kedai 27	16 Desember 2016
12.	Trully Jazz	Spazio	21 Desember 2016
13.	Wawancara dengan Best Friend Project	Kedai Kreasi	22 Desember 2016
14.	Footage live music	Caturra Espresso	26 Maret 2017
		Marvell City	14 April 2017

### **B. Recording**

Proses *recording* dilakukan untuk beberapa kebutuhan sebagai berikut:

#### 1. Wawancara dan *event*

Wawancara yang dilakukan di tempat indoor seperti studio membutuhkan alat *recording* berupa *shotgun mic*. Penulis menggunakan JCC SGM 185MII. Sedangkan wawancara yang dilakukan *outdoor* seperti di *event* atau *café*, alat *recording* yang digunakan adalah *shotgun mic* dengan tambahan *recorder* TASCAM DR-05.

#### 2. Voice-over

Recording untuk narasi menggunakan SAMSON Meteor yang direkam menggunakan program Garage Band.



Gambar 5.8 Proses wawancara dengan Hilman Setiawan di radio Suara Surabaya.

### C. Lokasi

Film ini berlokasi di beberapa jenis tempat, seperti:

1. Studio musik: untuk melakukan wawancara bersama narasumber,
2. Stage: untuk mengambil footage musisi,
3. Gedung radio: untuk mengambil footage radio,
4. Jalanan kota Surabaya: untuk mengambil footage kota Surabaya,
5. Café: untuk mengambil footage live music dan komunitas,
6. Pelabuhan: untuk mengambil footage kapal angkatan laut,
7. Bangunan bersejarah di Surabaya.



Gambar 5.9 Studio Higayon, salah satu studio yang digunakan untuk melakukan wawancara.





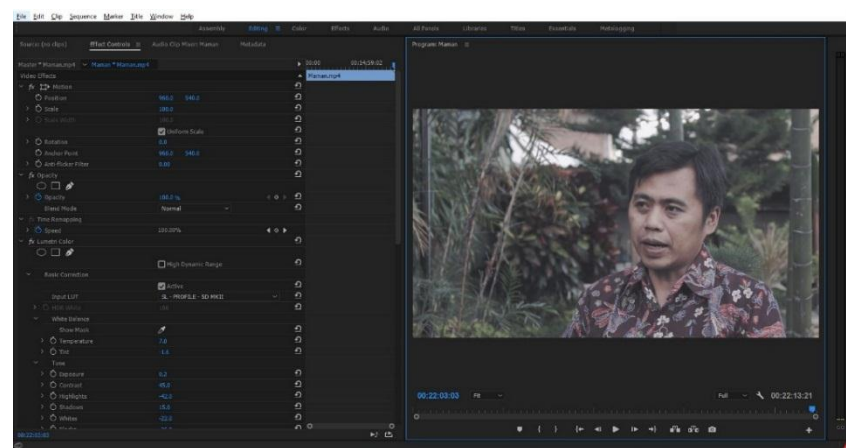


2. Scoring dan audio mastering: menambah background suara dan mengolah suara dari hasil video.

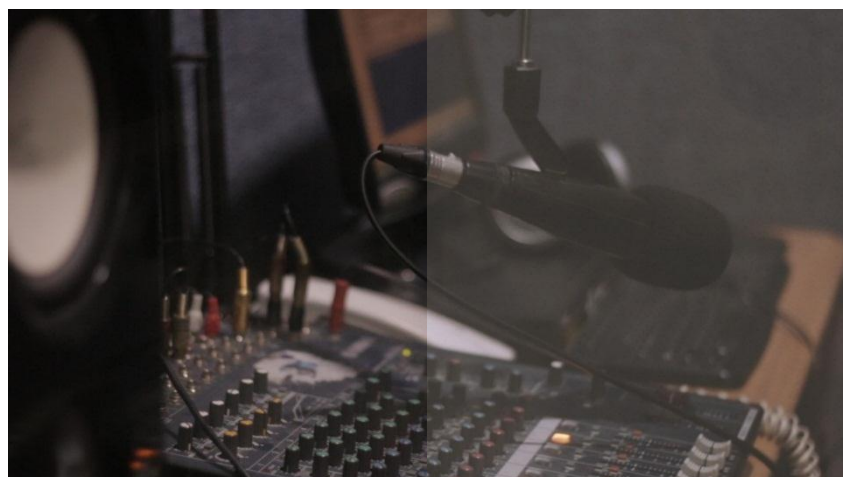
3. *Color correction* dan *Color grading*:

- Membenahi dan menyamakan Exposure, temperatur, saturasi, dan lain-lain.
- Memperbaiki masalah noise,
- Memperluas kontras dari gambar LOG:

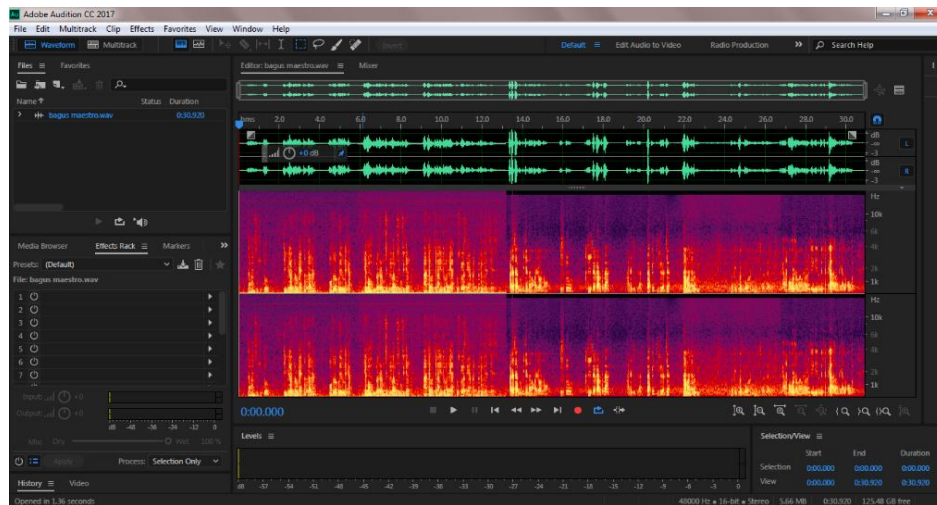
Seluruh video pada film ini diberi Effect Lumetri Color dengan Look Kodak 5218 Kodak 2395 (by Adobe).



Gambar 5.13 Pengeditan video di Adobe Premiere Pro CC 2017



Gambar 5.12 Warna film sebelum (kiri) dan sesudah (kanan) proses *color correction* dan *grading*



Gambar 5.14 Pengolahan audio pada Adobe Audition

### B. User Test

Setelah desain selesai, maka penulis melakukan *user test*. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah desain ini dapat menyelesaikan masalah dan menjawab kebutuhan target audiens. *User test* dilakukan kepada 10 orang yang termasuk dalam karakter target audiens.



Gambar 5.15 Proses *screening film* (1)



Gambar 5.16 Proses *screening film* (2)

Hasil dari *user test* yang telah dilakukan oleh penulis adalah sebagai berikut:

- Sebagian besar penonton memahami jalan cerita, mulai dari seri pertama hingga kelima
- Seluruh penonton mengaku baru pertama kali mendapatkan informasi tentang konten film ini, seperti informasi tentang asal usul musik Jazz di Surabaya, hingga tempat bersejarah di Surabaya yang dulu pernah menjadi klub dansa terkenal
- Sebagian penonton berpendapat bahwa film ini sudah layak ditampilkan di *event-event* musik Jazz di Surabaya dan berharap dibuatnya episode selanjutnya di masa depan
- Sebagian penonton menganggap *ending* dari film tidak klimaks, maka dari itu film perlu diberi kesimpulan di akhir dengan footage yang dramatis
- Kritik utama dalam film ini adalah kualitas audio yang kurang, terutama ketika wawancara karena masih memiliki *noise* dan antar narasumber memiliki volume suara yang berbeda.

## 5.5 Implementasi Desain

### 5.5.1 *Motion Graphic*

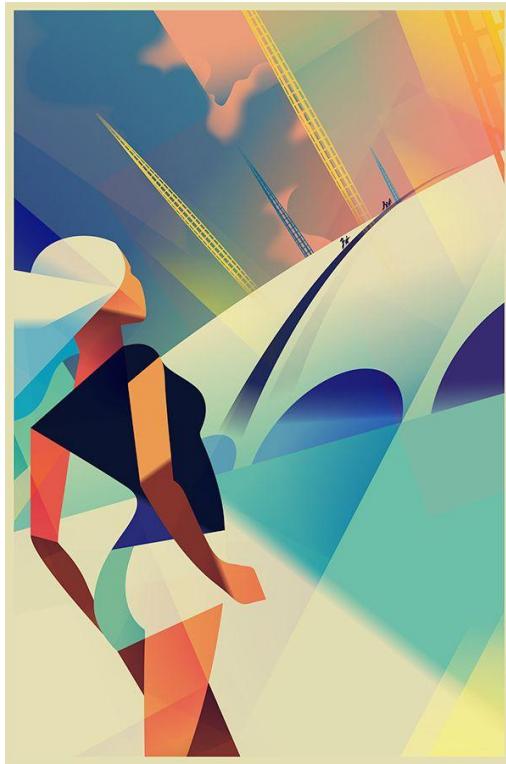
#### A. *Storyboard*

Beberapa scene dalam film ini menggunakan animasi sebagai infografis dan bumper. Bumper berfungsi menceritakan secara umum mengenai isi film, yaitu musik Jazz di Surabaya. Animasi ini menggunakan ilustrasi dengan gaya yang menyerupai American Art Deco. Gaya tersebut merupakan gaya desain yang sedang berkembang ketika musik Jazz masuk ke Indonesia.



Gambar 5.17 Referensi gaya gambar  
(Sumber: <http://grapefruitmoongallery.com>)









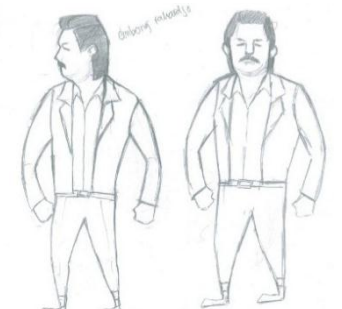







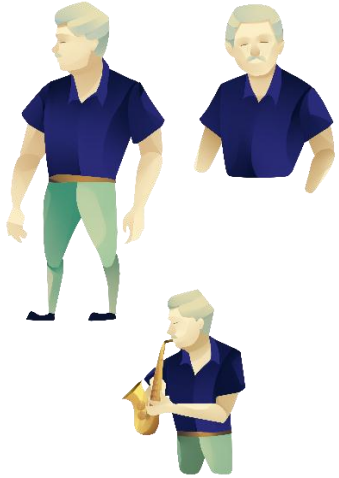
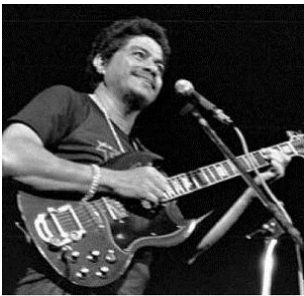
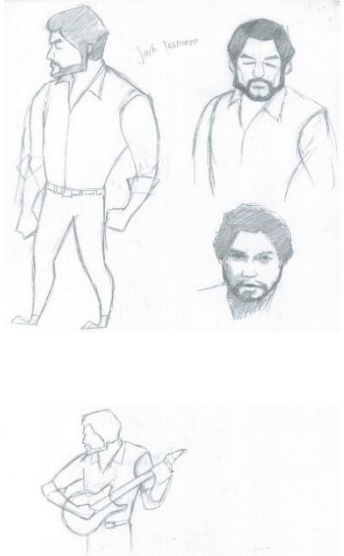



Gambar 5.19 Referensi color palette  
(Sumber: [www.behance.net/madsberg](http://www.behance.net/madsberg))

	SCENE NO. <input type="text"/> DURATION <input type="text" value="5 s"/> ANGLE <input type="text"/> SIZE <input type="text"/>		SCENE NO. <input type="text"/> DURATION <input type="text" value="5 s"/> ANGLE <input type="text"/> SIZE <input type="text"/>
DESCRIPTION bala dunia / berputar di Indonesia	SOUND <input type="radio"/> BACKGROUND MUSIC <input type="radio"/> SOUND EFFECT <input type="text"/>	DESCRIPTION Peta Indonesia	SOUND <input type="radio"/> BACKGROUND MUSIC <input type="radio"/> SOUND EFFECT <input type="text"/>
	SCENE NO. <input type="text"/> DURATION <input type="text" value="5 s"/> ANGLE <input type="text"/> SIZE <input type="text"/>		SCENE NO. <input type="text"/> DURATION <input type="text" value="5 s"/> ANGLE <input type="text"/> SIZE <input type="text"/>
DESCRIPTION Hotel Orange & Balai Pemuda, Jalegawa Jember	SOUND <input type="radio"/> BACKGROUND MUSIC <input type="radio"/> SOUND EFFECT <input type="text"/>	DESCRIPTION Hoshino diamond night club.	SOUND <input type="radio"/> BACKGROUND MUSIC <input type="radio"/> SOUND EFFECT <input type="text"/>

Gambar 5.18 Storyboard animasi bumper film

Tabel 5.3 Proses ilustrasi asset animasi

Referensi	Sketsa	Hasil
<b>1. Musisi Jazz Surabaya</b>		
 <p>Bubi Chen</p>	 	 
 <p>Embong Rahardjo</p>	 	 

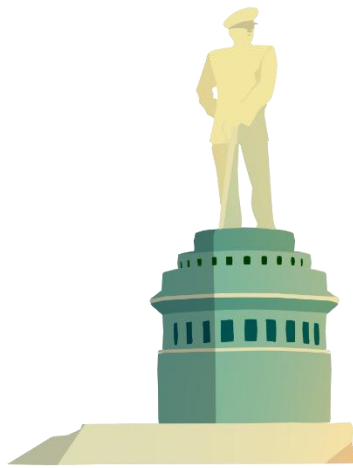
 <p>Maryono</p>		
 <p>Jack Lesmana</p>		
<h2>2. Bangunan Bersejarah</h2>		
 <p>Oranje Hotel / Hotel Majapahit</p>		



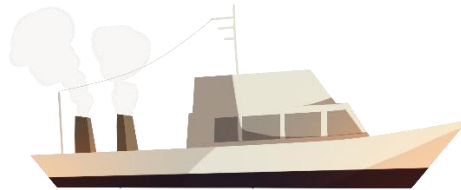
Gedung Balai Pemuda



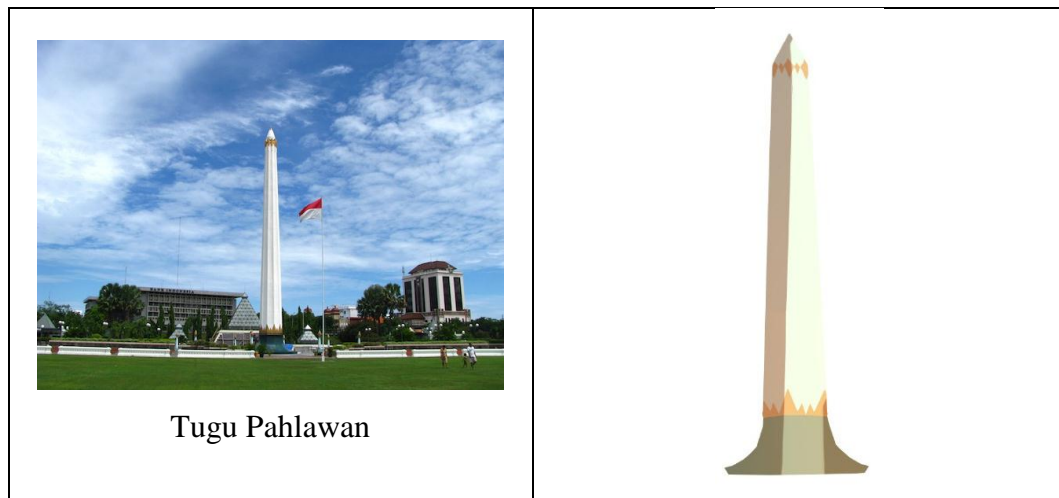
Pelabuhan Tanjung Perak



Kapal angkatan laut







#### A. Desain Akhir *Motion Graphic*

Film ini merupakan seri dokumenter yang disajikan dengan *template* berupa bumper di awal film sebagai pembuka. *Bumper* film ini berdurasi 25 detik dan diberi background musik berupa lagu dari Duke Ellington berjudul Jubilee Stomp.

Tabel 5.4 *Screenshoot* desain akhir bumper

Scene	Action	Timecode	Visual
1	Bola dunia yang berputar dan berhenti di negara Indonesia.	00:01- 00:06	
2	Peta Indonesia dengan petunjuk ke arah kota Surabaya, Jawa Timur, ditambah dengan gambar Tugu Pahlawan.	00:07- 00:11	

3	Transisi berupa kapal angkatan laut.	00:12-00:13	
4	Seorang musisi naik sepeda melewati bangunan bersejarah di Surabaya.	00:14-00:16	
5	Musisi bermain musik di panggung dengan penonton yang berdatangan.	00:17-00:20	
6	Logo Jazzing Surabaya	00:21-00:25	

## B. Tipografi

Sesuai dengan gaya ilustrasi, penggunaan typeface juga menggunakan gaya *American Art Deco*. Gaya ini merupakan peralihan dari gaya kuno ke modern. Ciri-ciri yang khas adalah bentuk-bentuk streamline dan kubisme. Dalam film ini, Art Deco diaplikasikan pada unsur tipografinya. Salah satu typeface dengan gaya Art Deco adalah sebagai berikut:

### 1. Niagara Engraved

ABCDEFGHIJKLMNOPQRSTUVWXYZ  
1234567890

!@#\$%^&\*()\_+{}:"<>?-=[];'./

## 2. Montserrat Font Family

- Light

ABCDEFGHIJKLMNOPQRSTUVWXYZ

1234567890

!@#\$%^&\*()\_+{}:"<>?-=[];'./

- Medium

**ABCDEFGHIJKLMNOPQRSTUVWXYZ**

**1234567890**

**!@#\$%^&\*()\_+{}:"<>?-=[];'./**







### B. Film Dokumenter

Setiap episode film ini diawali dengan bumper dan diakhiri dengan credit.



Film dimulai dari scene 1 berisi judul, yang diletakkan langsung setelah bumper, yaitu pada detik ke-26.










Tabel 5.5 Hasil akhir film dokumenter










Scene	Action	Time code	Visual	Audio	
				VO	BGM
Episode1					
Jam Session: Pintu Masuknya Jazz Surabaya (Asal Usul Jazz di Surabaya)					
1	Judul	00:27 - 00:29		-	SFX  keyboard komputer
2	Dokumentasi penampilan Bubi Chen di televisi	00:30 - 00:40		-	Suara  back-

	(sumber: Youtube)				ground video
3	Wawancara dengan BFP	00:41 - 00:50		Suara nara- sumber	
4	Footage pelabuhan Tanjung Perak	00:51 - 00:55			
	Foto pelaut Eropa kuno	00:56 - 01:05			
5	Animasi peta penyebaran musik Jazz	01:06 - 01:15		Narasi	Bubi's Bop - Mahesa Santoso
6	Footage pelabuhan Tanjung Perak	01:16 - 01:23  01:24 - 01:29		Narasi	
7	Footage SAS melakukan <i>jam session</i>	01:30 - 01:40		-	

8	Wawancara dengan SAS	01:41 - 02:00		Suara nara-sumber	
9	Teks „Apakah Jam Session Itu?“	02:01 - 02:05		-	
10	Wawancara dengan SAT Project	02:06 - 02:40		Suara nara-sumber	


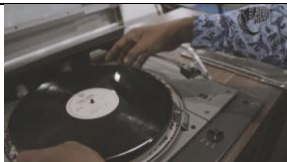





Sce ne	Action	Time code	Visual	Audio	
				VO	BGM
Episode 3					
Dari Klub Dansa Hingga Panggung Festival (Tempat Jazz Dimainkan)					
1	Judul	00:27 - 00:29		-	SFX  keyboard komputer
2	Video dokumenter dansa Swing (sumber: Youtube)	00:30 - 00:49		Suara inter-view dengan Bagus Adimas	Sing Sing Sing-Benny Goodman

3	Wawancara dengan SAS	00:50 - 01:45	    	Suara nara-sumber	
4	Bubi Chen di televisi (sumber: Youtube)	01:46 - 02:05		Narasi	Suara back-ground video
5	Interview dengan SAS	02:06 - 02:23	  	Suara nara-sumber	

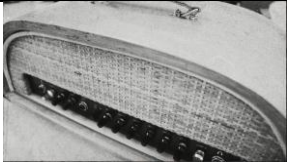








5	Footage panggung musik Rock	02:24 - 02:46		Narasi	It Ain't Over till It's Over – Jamie Lancaster	
	Wawancara dengan SAS			Suara nara-sumber		
						
6	Footage komunitas	02:47 - 03:10		Narasi	Intro - Ecoutez	
	Interview BFP			Suara nara-sumber		
						
7	Timelapse Jazz Traffic Festival	03:11 - 03:22		Narasi		
	Interview ITS Jazz			Suara nara-sumber		
	Footage event Jazz					










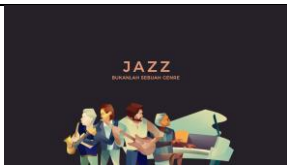
					
--	--	--	---	--	--









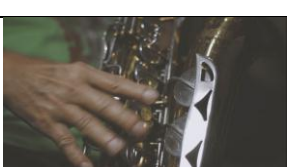
Scene	Action	Time code	Visual	Audio	
				VO	BGM
Episode 2					
Musisi Hebat yang Memanfaatkan Zaman (Teknologi Bermusik)					
1	Judul	00:27 - 00:29		-	SFX  keyboard  komputer
2	Footage piringan hitam	00:30 - 00:54	 	Narasi	Misty – Ella Fitzgerald
3	Wawancara dengan SAS	00:55 - 01:04		Suara nara-sumber	
4	Bubi Chen di televisi (sumber: Youtube)	01:05 - 01:22		-	
5	Footage gedung RRI  Album Bubi Chen with Strings	01:23 - 01:43	 	Narasi	









5	Radio zaman dahulu	01:44 - 01:59		Narasi	
				-	Suara Willis Conover di program Jazz Hour
				Suara nara-sumber	
6	Footage interior radio	02:00 - 02:11		Narasi	Good Morning, Night – Alvin Ghazalie Quartet
					
7	Wawancara dengan Hilman Setiawan	02:12 - 02:50		Suara nara-sumber	
					
					
					

9	Wawancara Bagus Adimas	02:51 - 03:13	  	Suara nara- sumber	
10	Wawancara dengan ITS Jazz	02:06 - 03:48	   	Suara nara- sumber	

Scene	Action	Time code	Visual	Audio	
				VO	BGM
Episode 4 Jazz Bukanlah Sebuah Genre (Definisi Jazz Menurut Musisi)					
1	Judul	00:27 - 00:29		-	SFX  keyboard  komputer

2	Footage musisi Jazz	00:30 - 00:50		Suara nara-sumber	Suara back-ground video
	Wawancara dengan SAS				
	Poster event besar Jazz di dunia				A Foggy Day – Ella Fitzgerald
3	Wawancara dengan BFP	00:51 - 01:00		Suara nara-sumber	
4	Peta New Orleans	01:01 - 01:18		Narasi	
	Dokumentasi Louis Armstrong (sumber: Youtube)				
5	Footage musisi Jazz	01:19 - 01:40		Suara nara-sumber	
	Wawancara dengan SAS				
5	Footage SAS sedang berlatih di studio	01:41 - 02:14		-	

	Wawancara dengan SAS		 	Suara nara-sumber	Fly Me To The Moon – Frank Sinatra
6	Wawancara dengan Hilman Setiawan	02:15 - 02:11	 	Suara nara-sumber	
7	Wawancara dengan Bagus Adimas	02:12 - 02:44	 	Suara nara-sumber	

## **BAB VI**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **6.1 Kesimpulan**

Perancangan ini telah melampaui proses dari tahap penelitian hingga hasil akhir. Maka didapat beberapa kesimpulan mengenai film dokumenter ini, yaitu sebagai berikut:

1. Film dokumenter merupakan media yang sesuai dengan kebutuhan audiens musik Jazz di Surabaya karena dapat menyampaikan informasi secara efektif. Audiens dapat melihat, mendengar, dan memahami mengenai musik Jazz secara menyeluruh. Selain itu, film juga dapat menyampaikan pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh para musisi kepada audiens.
2. Film dibagi menjadi 5 topik, yaitu:
  - Asal usul musik Jazz di Surabaya
  - Teknologi dalam bermusik
  - Tempat bermain musik Jazz di Surabaya
  - Definisi Jazz menurut para musisi
  - Maestro Jazz Surabaya
3. Untuk melengkapi informasi, film diberi animasi berupa bumper dan infografis. Gaya ilustrasi yang digunakan adalah *American Art Deco*. Selain itu, film ini masih menggunakan aset berupa gambar dan video dari internet karena kurangnya dokumentasi asli dari para musisi Jazz di Surabaya.
4. Setiap seri film berdurasi sekitar 3 menit, ditambah dengan *bumper* dan *credit* sekitar 45 detik, sehingga total setiap seri menjadi 3 menit 45 detik.
5. Film ini dapat ditayangkan pada event musik Jazz yang ada di Surabaya. Selain ditayangkan secara konvensional, film ini juga diunggah di media social seperti Youtube.

Pada proses pembuatan film ini, penulis juga mendapatkan kendala pada segi teknis. Berikut beberapa evaluasi perancangan film dokumenter perjalanan musik Jazz di Surabaya:

1. Visual dan audio film kurang maksimal karena hal teknis, khususnya pencahayaan dan audio karena proses pengambilan seringkali terjadi pada malam hari dan di keramaian sehingga membutuhkan alat yang khusus.
2. Terbatasnya narasumber yang dikarenakan oleh ketidakcocokan jadwal penulis dengan musisi.

Disamping beberapa kekurangan dari segi teknis maupun desain, film ini secara keseluruhan sudah dapat memenuhi tujuan perancangan, yaitu memberi edukasi pada audiens musik Jazz di Surabaya.

## 6.2 Saran

Setelah melewati tahap user test, penulis dapat menentukan kekurangan dari film ini, yaitu:

### 1. Alur Cerita

Film ini kurang memiliki tensi. Klimaks dan anti-klimaksnya kurang kontras sehingga terasa datar dan terkadang membosankan.

### 2. Penyelarasan Animasi dengan Film

Penulis merasa kesulitan dalam merancang gaya animasi yang sesuai dengan film. Penulis membutuhkan waktu dan referensi yang lebih banyak untuk mendapatkan konsep yang matang.

### 3. Teknis Pengambilan Video dan Audio

Penggunaan kamera yang berbeda membuat hasil video tidak sama persis walaupun penulis telah menyesuaikan seluruh pengaturan, sehingga terdapat kendala pada proses *editing*. Selain itu, keterbatasan alat dan kru juga membuat film ini tidak maksimal secara audio dan visual.

Berdasarkan kekurangan yang ditemukan, penulis berharap dapat memberi panduan bagi para peserta tugas akhir lain yang mengangkat film dokumenter sebagai medianya agar dapat menghasilkan film yang lebih baik dari sebelumnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Barbash, I., & Taylor, L. (1997). *Cross-Cultural Filmmaking*. Berkeley: University of California Press.
- Bernard, S. C. (2007). *Documentary Storytelling: Making Stronger and More Dramatic Nonfiction Films*. Oxford, United Kingdom: Elsevier Inc.
- Bradley, S. (2010, May 24). *Legibility And Readability In Typographic Design*. Retrieved from <http://vanseodesign.com/>: <http://vanseodesign.com/web-design/legible-readable-typography/>
- Goltz, S. (2014, August 6). *A Closer Look At Personas: What They Are and How They Work*. Retrieved from Smashing Magazine: <https://www.smashingmagazine.com/2014/08/a-closer-look-at-personas-part-1/>
- Hughes, L. (1955). *The First Book of Jazz*. New York: Franklin Watts inc.
- Hughes, M. (2012). *Digital Filmmaking for Beginners: A Practical Guide to Video Production*. New York: Mc Graw Hill.
- Jazz, B. (2015, Februari 26). Apa Itu Musik Jazz? (B. TV, Interviewer)
- Lankow, J., Crooks, R., & Ritchie, J. (2012). *Infographics: The Power of Visual Storytelling*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Miyarso, E. (n.d.). Peran Penting Sinematografi dalam Pendidikan pada Era Teknologi Informasi dan Komunikasi. 2.
- Moerad, D. E. (1995). *Jazz Indonesia*. Jakarta: PT. Matra Multi Media Jakarta.
- Nugroho, A. D., & Niwandhono, P. (2011). Perkembangan Musik Jazz di Surabaya 1960-1985.
- Opara, E., & Cantwell, J. (2014). *Best Practices for Graphic Designers: Color Works*. Beverly: Rockport Publishers.
- Sakrie, D. (2015). 100 Tahun Musik Indonesia. Jakarta: Gagas Media.
- Samboedi. (1989). *Jazz: Sejarah dan Tokohnya*. Semarang: Effhar & Dahara Prize.
- Sihombing, D. (2015). Tipografi dalam Desain Grafis. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Szwed, J. F. (2002). *Memahami dan Menikmati Jazz*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Wikipedia. (2015, August 18). *Jazz*. Retrieved from <https://id.wikipedia.org/wiki>.

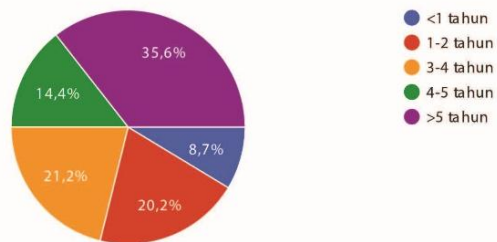
Wishnoebroto. (2010). *Globalization Goes Local: Nationalism in Indonesian Jazz*.



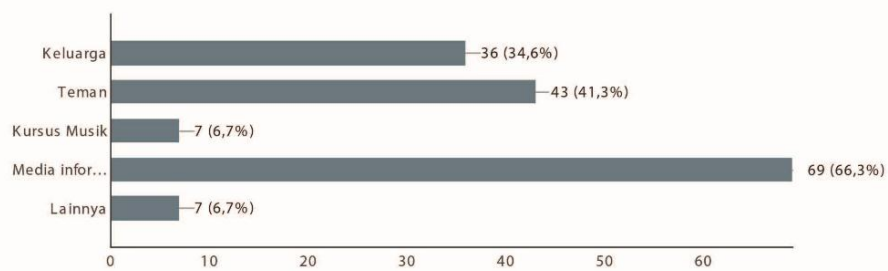
## LAMPIRAN

### 1. Hasil Kuesioner

Sudah berapa lama Anda menyukai musik jazz? (104 tanggapan)

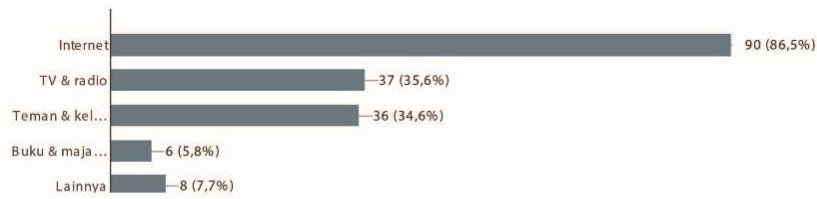


Dari mana pengaruh Anda menyukai musik jazz? (104 tanggapan)



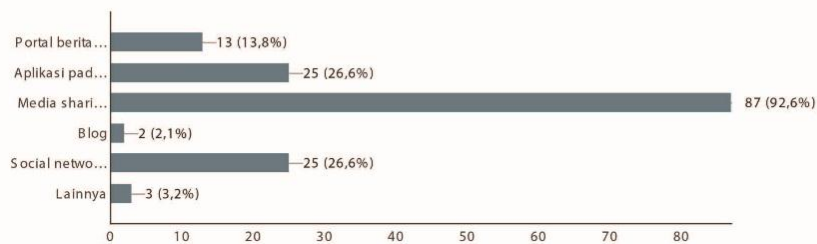
Apakah sumber utama referensi bermusik Anda? (104 tanggapan)





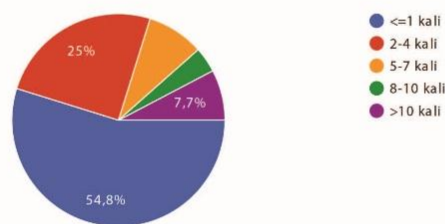
Apakah media yang paling sering Anda gunakan? (Jika mencentang internet di pertanyaan sebelumnya)

(94 tanggapan)

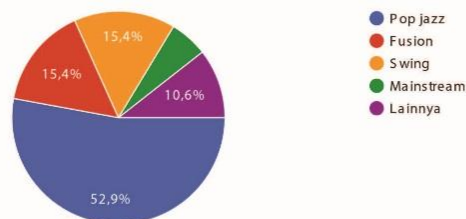


Seberapa sering Anda bermain atau mendengarkan musik jazz secara live dalam 1 bulan (event maupun jam session)?

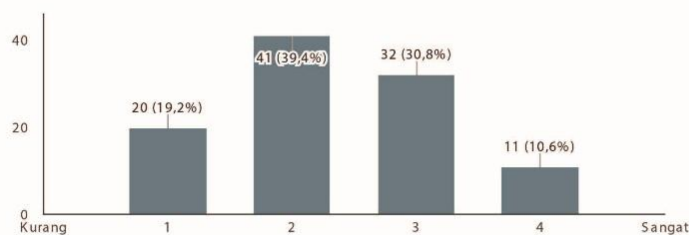
(104 tanggapan)



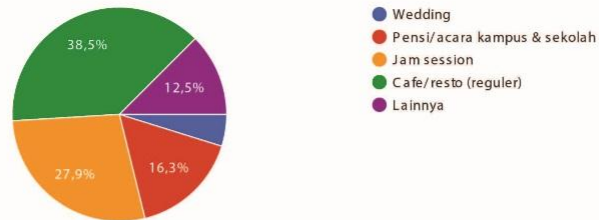
Jazz jenis apa yang paling sering Anda dengarkan? (104 tanggapan)



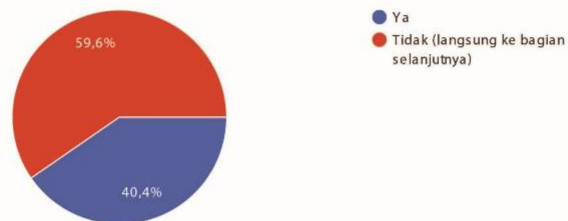
Apakah Anda memahami perbedaan dari tiap jenis musik jazz? (104 tanggapan)



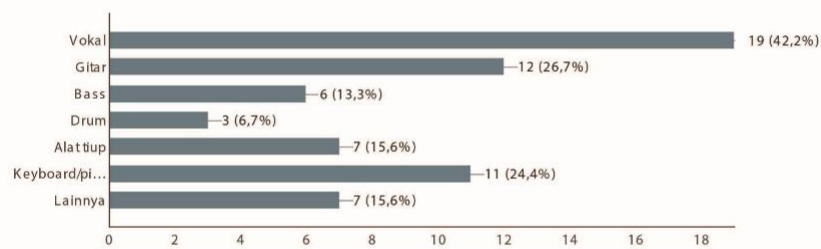
Dimanakah paling sering Anda bermain atau mendengarkan musik jazz? (104 tanggapan)



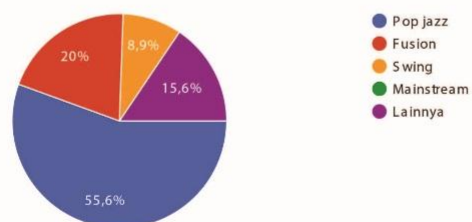
Apakah Anda seorang musisi? (104 tanggapan)



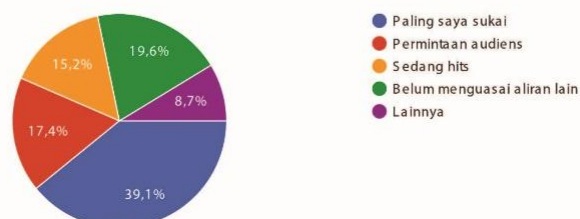
Alat musik apa yang Anda mainkan? (45 tanggapan)



Jazz jenis apa yang paling sering Anda mainkan? (45 tanggapan)

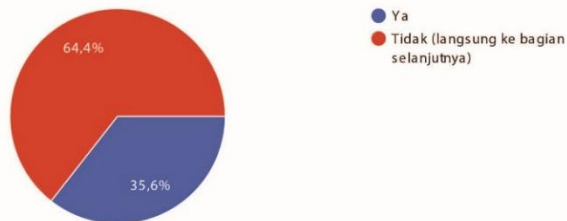


Mengapa Anda lebih sering memainkan aliran tersebut? (46 tanggapan)

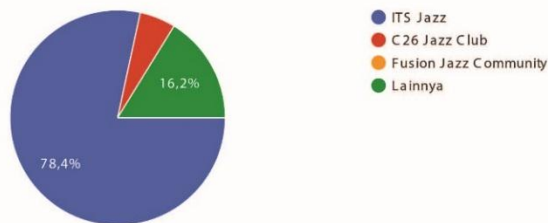


## Komunitas

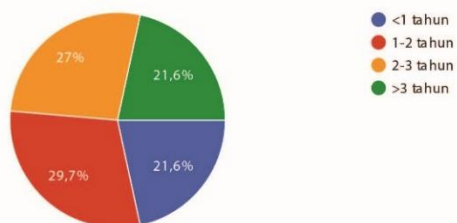
Apakah Anda tergabung dalam sebuah komunitas musik? (104 tanggapan)



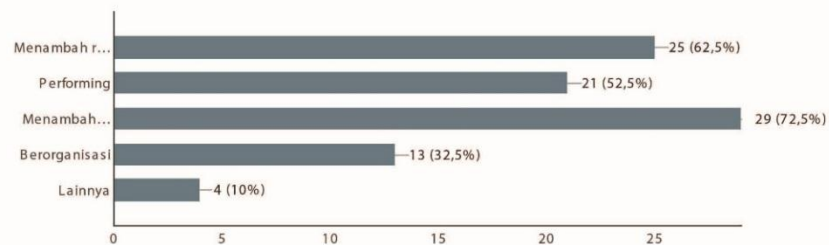
Dalam komunitas apakah Anda tergabung saat ini? (37 tanggapan)



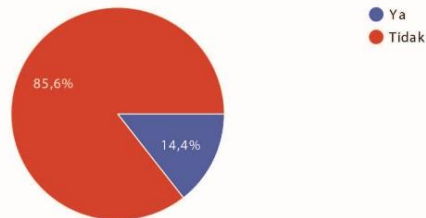
Sudah berapa lama Anda tergabung dalam komunitas tersebut? (37 tanggapan)



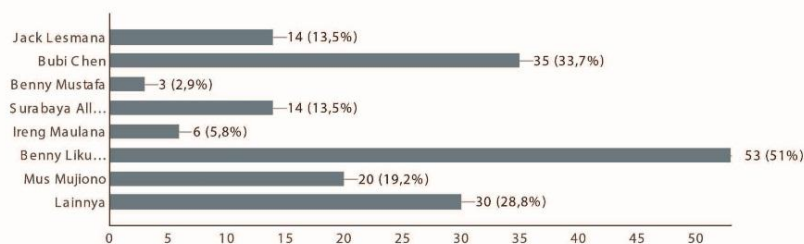
Apa motivasi Anda mengikuti komunitas? (40 tanggapan)



Apakah Anda mengetahui bahwa jazz masuk ke Indonesia pertama kali melalui kota Surabaya? (104 tanggapan)

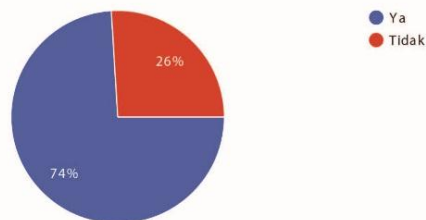


Siapaakah musisi jazz Indonesia yang paling ingin Anda kenal? (104 tanggapan)

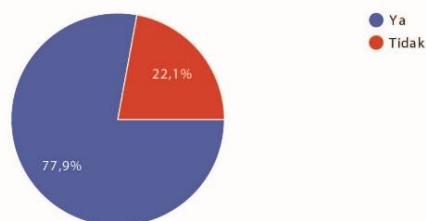


## Interest

Apakah Anda ingin saling mengenal penikmat jazz yang ada di Surabaya? (104 tanggapan)

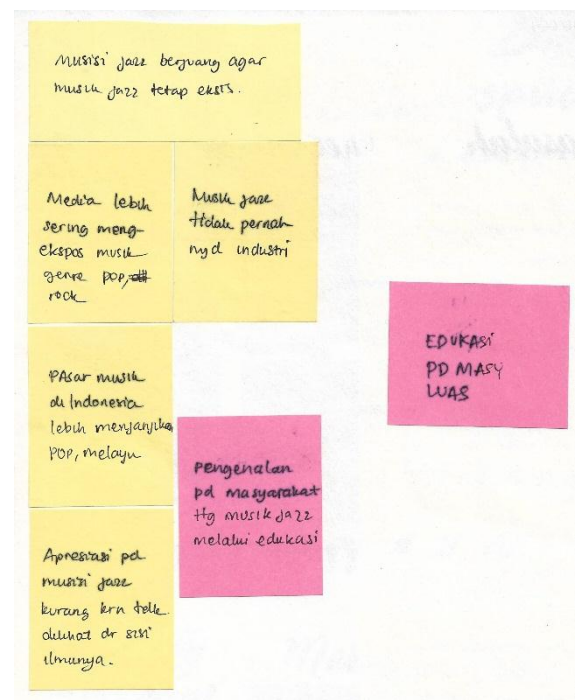
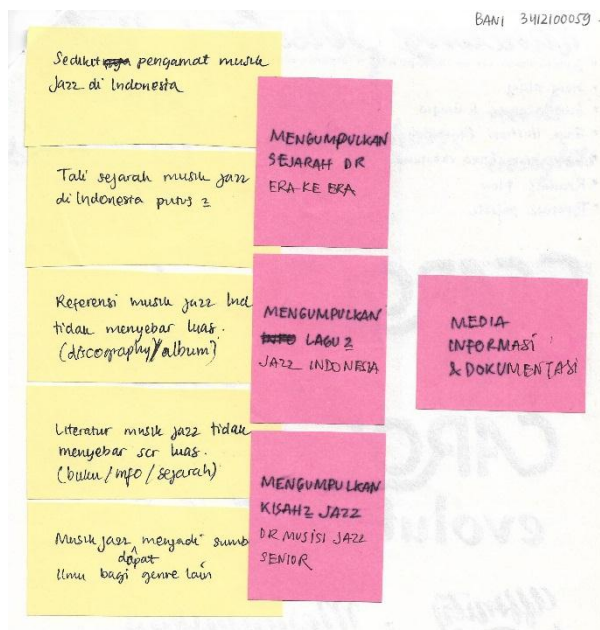
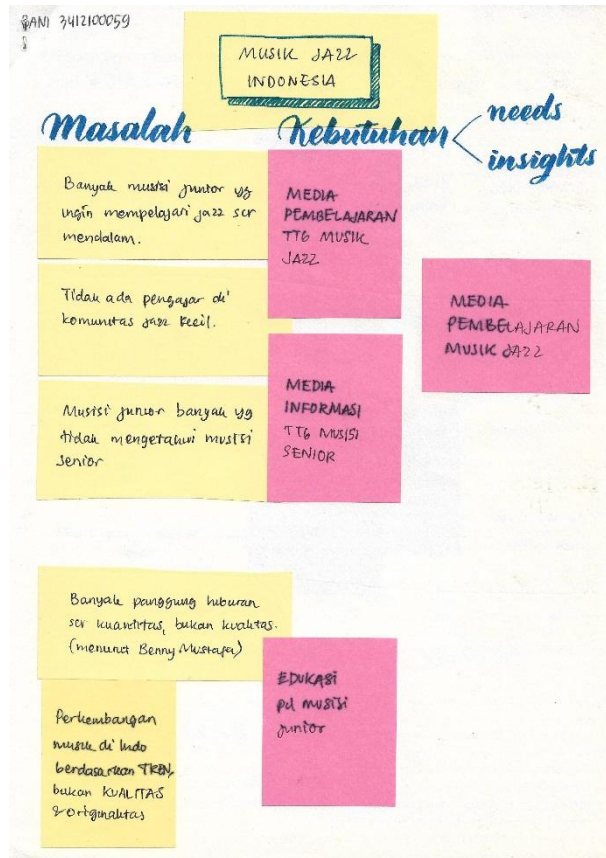


Apakah Anda ingin mengupdate info tentang jazz di Surabaya? (104 tanggapan)



Menurut Anda apa yang kurang dari musik jazz di Surabaya? (104 tanggapan)

## 2. Affinity Diagram





### 3. Protokol Interview

<p>Hasil Diskusi dgn Bu Rully (C26):</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>FGD nyan ① apa yang menarik dr jazz</li> <li>apa yg didapat dr komunitas</li> <li>perasaan saat bermain dipanggung</li> <li>apa manfaat di kehidupan sehari-hari</li> <li>bgmn hub antar musisi &amp; komunitas</li> </ol>		<p>Konten First Book of Jazz:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Referensi lagu (Recordings) per aliran</li> <li>Musisi jazz</li> <li>Alat musik yg dipake</li> <li>What is Jazz? (General)</li> <li>Birth of Jazz in Indonesia</li> <li>Characteristic of jazz in Indo</li> <li>Salah satu lagu dikaji, makna, aliran, sheet</li> <li>Cerita per era jazz di Indonesia</li> <li>Komunitas &amp; di Indonesia</li> <li>Improvising</li> <li>Ten Basic Elements of Jazz</li> </ol>		<p>Beny</p>
<p>Hasil Interview dgn Mas Hilman (S3):</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Bubi Cuen ingin memasyarakatkan musik jazz lewat edukasi → bersama Erol mengorganisir Jazz Traffic &amp; JT Festival.</li> <li>Event jazz bukan hanya musik utk diperdengarkan tetapi jg keterlibatan masyarakat → musik punya manfaat sosial, bukan hanya hiburan dan ajang eksistensi / komersil / tren.</li> <li>Segmentasi S3 utk kalangan atas → jazz</li> <li>Dulu mainstream → fusion, pop jazz</li> <li>Media mengekspos byk non jazz drpd jazz stg krn musik dianggap hanya sbg hiburan shg jazz kurang dipahami masyarakat.</li> <li>Dulu segmented orang tua, kaya. Skrg anak muda jg byk yg milih.</li> <li>Label album jazz: Platinum, De Majors</li> <li>Perbandingan edukasi Jazz Ethnic &amp; Global 2:5</li> <li>bsama musisi jazz Indonesia punya album → menghambat edukasi jazz Indonesia.</li> </ol> <p>Sedikit Produser yg mau. Akhirnya musisi jazz byk yg ke luar negri</p>		<ol style="list-style-type: none"> <li>Pengen direview &amp; kritike agar bisa berkembang.</li> <li>Dulu 80an jazz elegan: George Benson, Al Jarreau</li> </ol> <p>→ 40:11</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Indra Lesmana 80an pop</li> <li>Surabaya kota jazz</li> <li>Jaz Jazz: to nggde penguang, hiburan jazz</li> <li>Media promosi artis jazz, identifikasi brand.</li> <li>Franky badikin nulis buku tp gndiekspos?</li> <li>Portret Musik Sby</li> <li>Ery Setiawan ISI: nulis musik</li> <li>WR Supratman: jazz</li> </ol>		<p>Yudi</p> <p>Taman</p>

### Metode Penelitian

- Design Ethnography
  - Masuk di mata komunitas ethnographer walaun tertentu
  - Mengamati dan mengikuti kegiatan
  - Mengamati & berinteraksi dgn org yg paling berpengaruh
  - Event, kepengurusan
  - Pendapat tiap anggota ttg jazz
  - Masalah internal
  - Hubungan antar anggota, komunitas dgn komunitas lain
- Focus Group.
  - Mengumpulkan pemimpin komunitas jazz
  - Membicarakan perkembangan jazz
  - Pro-Kontra
  - Minat org awam / tidak awam thd jazz
  - Antusias penonton dr media musik jazz
  - Pendapat ttg genre lain
- Desirability Testing
  - Minat masyarakat awam thd jazz / bukan
  - Menyapa suka / tidak suka jazz
- Shadowing
  - Mengikuti kegiatan musisi pd saat event jazz
  - Mengikuti kegiatan penonton / penikmat pd event jazz



List pertanyaan Mas Hilman.

- ① Sejak kapan jd penyiar.
- ② Awalnya gimana kok jd penyiar Jazz Traffic?
- ③ Apa yg didapat dr Jazz Traffic
- ④ Mengapa tertarik nyd penyiar JT
- ⑤ Siapa artis-jazz yg disukai?
- ⑥ Pengalaman siaran yg paling keren
- ⑦ Bagaimana pendapat ttg jazz dulu dgn skrg?
- ⑧ Bagaimana animo masyarakat thd jazz
- ⑨ Apakah menurut Anda media berpengaruh
- ⑩ Bagaimana bisa?
- ⑪ Rating jazz Traffic.
- ⑫ Jazz mana yg paling diminati pendengar?

### ASISTENSI

- Target Audiens
- Pahami Problem
- Peminat punya tar ga?
- Kontes/eval.
- Minat org beda2
- Enk pop byk yg suka?  
ga kayak jazz
- Skala, kerangka.
- Notasi jazz
- Byk sudut pandang
- Value dr buku, siapa yg beli
- Budget bcrat bkr

List pertanyaan Bu Rudy.

- ① Sejak kapan berdiri C26 Jazz Club.
- ② Apa motivasi mendirikan C26?
- ③ Disobari lewat apa?
- ④ Dulu brp anggota? Skrg? Band?
- ⑤ Biaya dr mana?
- ⑥ Siapa aja pengurusnya?
- ⑦ Siapa aja anggotanya?
- ⑧ Gimana cara coaching anggotanya?
- ⑨ Berapa kali dlm sebulan berkumpul?
- ⑩ Apa aja yg didapat dr komunitas?
- ⑪ Bagaimana perkembangan awal jazz di Surabaya.
- ⑫ Apakah tau ttg jazz? Seberapa niken pengetahuan anggota 1-10?
- ⑬ Ada clinic? Siapa yg isi?
- ⑭ Dulu pernah ada yg bikin skripsi? Siapa / ttg apa?

List pertanyaan dosen musik unesa

- ① Bagaimana awal mula musik jazz masuk ke Surabaya?
- ② Tokoh?
- ③ Bagaimana respon org sbg dgn musik jazz pd masa itu?
- ④

List pertanyaan interview Bu Rudy. (pendiri C26 Jazz Club).

- ① Bagaimana awalnya dibentuknya C26 Jazz Club?
- ② Bagaimana jazz pertama masuk di Surabaya?
- ③ Bagaimana perbedaan jazz jaman dulu dengan sekarang?
- ④ Bagaimana sistem coaching anggota C26?
- ⑤ Bagaimana respon masyarakat terhadap C26?
- ⑥ Apakah sejarah musik jazz penting untuk diketahui oleh generasi jazz?
- ⑦ Apa harapan Anda pada musik jazz di Indonesia?

List pertanyaan interview Mas Hilman (penyiar jazz Traffic 804)

- ① Bagaimana awal mula Anda menjadi penyiar jazz Traffic?
- ② Bagaimana perkembangan musik jazz di Indonesia khususnya di Surabaya?
- ③ Siapakah ~~artis~~ <sup>musisi</sup> yang paling berpengaruh di dunia musik jazz?
- ④ Pengalaman siaran paling berkesan
- ⑤ Bagaimana pandangan masyarakat thd musik jazz.
- ⑥ Apakah menurut Anda media sangat berperan dlm mengangkat sebuah genre musik?
- ⑦ Siapakah segmentasi acara Jazz Traffic radio?

List Pertanyaan Om Benny Mustapa.

- ① Bagaimana awal mula belajar jazz? Tertarik? X Jazz itnapa?
- ② Bagaimana animo jazz pd masa itu?
- ③ Dari jaman dulu - srg apa ada perlawanan? atau malah dukung?
- ④ Kokada sumber jazz di Filipin? Kolonial Belanda?
- ⑤ Bagaimana awal album Djanger Bali? Cerita satu lagu & makna
- ⑥ Bagaimana awal mengadakan jazz di Taman Ismail M
- ⑦ Menurut om, apa yg paling penting dlm bermain musik jazz?
- ⑧ Apakah penting membaca sejarahnya?
- ⑨ Apa yg menurut om perlu diekspos dlm buku perkembangan jazz Ind?
- ⑩ Apa hal yg belum tercapai yg ingin om lakukan thd jazz di Ind?
- ⑪ Pandangan thd musik jmn. Perbandingan dlm sm srg.

① Nama.

Topik

Seperti yg kita tahu industri musik berkembang salah satunya genre jazz

② Suka jazz → belajar banyak atasan & genre  
Referensi, karakteristik, sejarah

④ Jazz global byk literatur Indonesia gaak ada  
Cuma berkembang dipanggung hiburan  
Tidak pd keilmuan → bermakna pesan edukasi

Sumber sejarah jazz msh terpacu liter media msh merangkul  
acara-cara smpai thd efektif  
int & jempat sejarah

Per E. N. S. ...

③ Sudah ada upaya tp terlalu  
komunitas terbatas pd panggung hiburan

Musisi senior; musisi jaman srg hrs byk baca agar tidak kelir.

⑤ Denny & pemerhati musik Indo mengayahi musik hanya keakar.  
Selain Dia jurnal & musik berhenti di kampus / insidensi  
Tak kenal maka tak sayang  
Linta musik Indo  
Musik jd warisan Pangung



#### 4. Kolokium 3 dan Pameran Tugas Akhir Bright Future Ahead





## BIOGRAFI PENULIS



Annisa Shabrina yang biasa disapa dengan nama Bani, dilahirkan di Surabaya, Jawa Timur, pada tanggal 18 Oktober 1993. Anak kedua dari dua bersaudara ini memiliki ayah bernama Hermawan Yudhanto dan ibu bernama Wisma Kurniawati. Penulis telah menempuh pendidikan formalnya di TK Al Falah Surabaya, SD Al Falah Surabaya, SMP Al Hikmah Surabaya, dan SMAN 5 Surabaya. Pada tahun 2012 penulis telah diterima di Jurusan Desain Produk Industri FTSP ITS dan masuk pada program studi Desain Komunikasi Visual. Perancangan Film Dokumenter Perjalanan Musik Jazz di Surabaya ini adalah judul tugas akhir yang diambil oleh penulis karena menurut penulis, musik Jazz di Surabaya berpotensi menjadi yang terbaik di Indonesia. Banyak hal mengenai sejarah musik Jazz yang perlu diketahui oleh khalayak. Selain mengerjakan film dan desain, penulis juga memiliki ketertarikan dalam bidang seni *lettering*. Penulis dapat dihubungi melalui email [shabrinanis@gmail.com](mailto:shabrinanis@gmail.com) untuk diskusi lebih lanjut mengenai judul yang diambil oleh penulis.

*(Halaman ini sengaja dikosongkan)*